

LAPORAN PEREKONOMIAN

Provinsi Bengkulu

AGUSTUS 2026





LAPORAN PEREKONOMIAN PROVINSI BENGKULU

AGUSTUS 2026

Tim Penyusun

TIM PENULIS

Muhammad Irfan Octama (Pengarah)

Hilmy Mu'nis

Addin Nisshaq Fathiani Diva

Meutia Puspa Putri Blante

Muhammad Rizqi Naufal Saragih

Dyah Retnaningrum

Agita Nurfazria

Dyah Utami Puji Lestari

Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu Tim Perumusan dan Implementasi KEKDA

Jl. Jend. A. Yani No. 1, Kota Bengkulu – Indonesia

Telp.: 0736 – 21735/ Fax: 0736 – 21736

Publikasi LPP Bengkulu secara *online* dapat diperoleh di
<https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/lpp/default.aspx>





Halaman ini sengaja dikosongkan



Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga Laporan Perekonomian Provinsi Bengkulu Agustus 2026 dapat selesai disusun dan dipublikasikan kepada *stakeholders* Bank Indonesia. Publikasi ini diterbitkan secara triwulanan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu untuk memenuhi kebutuhan informasi mengenai Perkembangan Ekonomi Makro Daerah; Perkembangan Inflasi Daerah; Stabilitas Keuangan Daerah, Pengembangan Akses Keuangan, dan UMKM; Penyelenggaraan Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah; Ketenagakerjaan dan Kesejahteraan; dan Prospek Perekonomian Daerah.

Sebagai fokus utama pembahasan laporan, dapat kami sampaikan bahwa perekonomian Provinsi Bengkulu pada triwulan II 2026 tetap menunjukkan ketahanan yang baik di tengah berlanjutnya dinamika perekonomian global maupun domestik. Aktivitas ekonomi daerah tetap terjaga dengan dukungan konsumsi masyarakat yang kuat, peningkatan belanja pemerintah, serta berlanjutnya aktivitas investasi pada berbagai sektor ekonomi. Pada periode laporan, ekonomi Provinsi Bengkulu tumbuh sebesar 5,11% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,72% (yoy). Peningkatan kinerja ekonomi turut didukung oleh kembali tumbuh positifnya ekspor seiring membaiknya aktivitas logistik melalui Pelabuhan Pulau Baai. Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan terutama ditopang oleh akselerasi LU Konstruksi dan LU Pertambangan dan Penggalian, serta tetap terjaganya kinerja LU Perdagangan dan LU Transportasi dan Pergudangan.

Perkembangan harga di Provinsi Bengkulu pada triwulan II 2026 tetap berada dalam kondisi yang terkendali. Inflasi tercatat sebesar 3,96% (yoy), sedikit meningkat dibandingkan triwulan I 2026 yang sebesar 2,85% (yoy). Peningkatan inflasi terutama didorong oleh kelompok Makanan, Minuman, dan Tembakau, khususnya komoditas cabai merah seiring masih tingginya tingkat harga secara tahunan akibat dinamika produksi dan pasokan hortikultura. Adapun sinergi pengendalian inflasi yang terus diperkuat melalui koordinasi antara Bank Indonesia, Pemerintah Daerah, dan seluruh pemangku kepentingan terkait.

Sementara itu, stabilitas sistem keuangan Provinsi Bengkulu tetap terjaga dengan tingkat risiko yang berada pada level yang tetap terkendali. Intermediasi perbankan menunjukkan kinerja yang positif, tercermin dari pertumbuhan kredit yang tetap kuat, khususnya pada kredit investasi yang meningkat signifikan. Dari sisi penghimpunan dana, Dana Pihak Ketiga (DPK) juga mencatatkan pertumbuhan yang positif khususnya pada instrumen Giro dan Tabungan. Kondisi tersebut menunjukkan optimisme pelaku ekonomi yang tetap terjaga serta dukungan sektor keuangan terhadap aktivitas ekonomi daerah yang terus berlangsung.



Kata Pengantar

Pada sisi sistem pembayaran, transformasi digital di Provinsi Bengkulu terus mengalami penguatan. Hal tersebut tercermin dari meningkatnya penggunaan instrumen pembayaran non-tunai, khususnya *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), baik dari sisi jumlah pengguna maupun *merchant*. Perkembangan tersebut menunjukkan semakin luasnya adopsi ekosistem pembayaran digital di masyarakat yang pada gilirannya mendukung efisiensi transaksi, memperkuat inklusi keuangan, serta mendorong akselerasi ekonomi dan keuangan digital di Provinsi Bengkulu.

Kami menyadari bahwa cakupan serta kualitas data dan informasi yang disajikan dalam laporan ini masih perlu terus disempurnakan. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran membangun dari pengguna/pembaca demi penyempurnaan pada masa yang akan datang. Besar harapan kami semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa melimpahkan rahmat-Nya dan melindungi setiap langkah kita.

Bengkulu, 31 Agustus 2026
KEPALA PERWAKILAN BANK INDONESIA
PROVINSI BENGKULU

ttd.

Wahyu Yuwana Hidayat



Daftar Isi

Tim Penyusun	II
Kata Pengantar	IV
Daftar Isi	VI
Daftar Tabel	VIII
Daftar Gambar	IX
Daftar Grafik	X
Ringkasan Eksekutif	XII
Tabel Indikator	XV
Daftar Istilah	89

Bab I

PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO DAERAH 1

1.1 SISI PENGGUNAAN	3
1.2 SISI LAPANGAN USAHA	11

BOKS 1

Penguatan Promosi Investasi dan Perdagangan Provinsi Bengkulu Melalui Sumatra Investment Day Dan Apkasi Otonomi Expo 2026

Bab II

PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH 23

2.1 INFLASI TRIWULANAN	25
2.2 INFLASI TAHUNAN (YOY)	26
2.3 INFLASI BULANAN (MTM)	30
2.4 AKTIVITAS PENGENDALIAN INFLASI (TPID)	33

BOKS 2

Penguatan Ekosistem Pangan dan Kerja Sama Antar Daerah melalui *Capacity Building* TPID Provinsi Bengkulu ke Daerah Istimewa Yogyakarta

Bab III

PEMBIAYAAN DAERAH, PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN DAN UMKM 43

3.1 GAMBARAN UMUM	45
3.2 KORPORASI DAN RUMAH TANGGA	46
3.3 PERKEMBANGAN BANK UMUM	48
3.4 PERKEMBANGAN BANK SYARIAH	50
3.5 SEKTOR UMKM	52

BOKS 3

Provinsi Bengkulu di Panggung Karya Kreatif Indonesia (KKI) 2026

Bab IV

SISTEM PEMBAYARAN & PENGELOLAAN UANG RUPIAH 57

4.1. SISTEM PEMBAYARAN TUNAI DAN PENGELOLAAN UANG RUPIAH	59
4.1. SISTEM PEMBAYARAN NON-TUNAI	60
4.3. KEGIATAN USAHA PENUKARAN VALUTA ASING BUKAN BANK (KUPVA BB) BERIZIN	64

BOKS 4

Perkuat Ekosistem Pembayaran Digital dan CBP Rupiah Melalui Sinergi, Inovasi, dan Edukasi





Bab V

KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN 69

5.1 KETENAGAKERJAAN	71
5.2 KEMISKINAN	74

Bab VI

PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH 77

6.1 PROSPEK MAKROEKONOMI	79
6.2 PERTUMBUHAN EKONOMI 2026	83
6.3 PROSPEK INFLASI	87



Daftar Tabel

Tabel 1.1	Pertumbuhan Ekonomi Bengkulu Sisi Penggunaan (% yoy)	3
Tabel 1.2	Andil Pertumbuhan Ekonomi Bengkulu Sisi Penggunaan (% yoy)	3
Tabel 1.3	Pertumbuhan Ekonomi Bengkulu Sisi Lapangan Usaha (% yoy)	12
Tabel 2.1	Perkembangan Inflasi Tahunan per Kelompok	25
Tabel 2.2	Komoditas Penyumbang Inflasi Triwulan II 2026	26
Tabel 2.3	Perkembangan Inflasi Bulanan	30
Tabel 4.1	Perkembangan Pembayaran Tunai	59
Tabel 5.1	Kondisi Ketenagakerjaan Provinsi Bengkulu	71
Tabel 5.2	Ketenagakerjaan Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama	71
Tabel 5.3	Ketenagakerjaan Berdasarkan Status Pekerjaan Utama	71
Tabel 5.4	Ketenagakerjaan Berdasarkan Pendidikan	72
Tabel 5.5	Ketenagakerjaan Berdasarkan Jam Kerja	72
Tabel 5.6	Nilai Tukar Petani	73
Tabel 5.7	Perkembangan Indikator Kemiskinan Provinsi Bengkulu 2022-2025	75



Daftar Gambar

Gambar B1.1	Promosi Proyek Investasi Provinsi Bengkulu pada <i>Sumatra Investment Day</i> 2026	19
Gambar B1.2	Pertemuan Gubernur dan Kepala Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu dengan Konsulat Jenderal India di Medan	20
Gambar B1.3	Pertemuan Gubernur dan Kepala Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu dengan Konsulat Jenderal India di Medan	20
Gambar B2.1	<i>Capacity Building</i> TPID se-Provinsi Bengkulu yang diikuti Gubernur Bengkulu	37
Gambar B2.2	Penandatanganan KAD antara Kab. Kulonprogo, DIY dengan Kab Lebong, Bengkulu	37
Gambar B2.3	<i>Benchmarking Visit</i> ke Gapoktan Sidomulyo terkait Penguatan Kelembagaan Petani	38
Gambar B2.4	<i>Benchmarking Visit</i> ke PPHPM Sleman terkait Mekanisme Pasar Lelang Cabai di DIY	38
Gambar B2.5	<i>Sharing Capacity Building</i> oleh Kepala Biro Perekonomian DIY terkait Inovasi Program Unggulan DIY yakni Mrantasi dan Kios Segoro Amarto	38
Gambar B2.6	<i>Sharing</i> Pengelolaan dan Penanaman Bawang Pesisir oleh Poktan Nawungan, Bantul	39
Gambar B2.7	<i>Business Matching</i> antara Distributor Cabai Bengkulu, UD Een Cabai dengan Kelompok Tani Gemilang, Magelang	40
Gambar B2.8	<i>High Level Meeting</i> TPID se-Provinsi Bengkulu di DIY	41
Gambar B3.1	<i>Booth Offline</i> KPwBI Provinsi Bengkulu di KKI 2026	55
Gambar B3.2	Transaksi di <i>Booth Offline</i> KPwBI Provinsi Bengkulu	55
Gambar B3.3	<i>Business Matching</i> antara Kopi Bukit Barisan dengan Indonesia Specialty Coffee	56
Gambar B3.4	<i>Business Matching</i> antara CV Jaya Rasa Bengkulu dengan Prime Time Global Afrika Selatan	56
Gambar B4.1	<i>Capacity Bulding</i> TP2DD se-Provinsi Bengkulu dan Launching DILAN di Kab. Rejang Lebong	65
Gambar B4.2	Kick-Off QRIS Banking Race 3.0 Bersama Sekolah dan QRIS Jelajah Indonesia Tahun 2026	66
Gambar B4.3	Perluasan Layanan Kas TULUS BERKAH dan Edukasi CBP Rupiah	67



Daftar Grafik

Grafik 1.1	Pola Pertumbuhan Ekonomi Bengkulu (% yoy)	4	Grafik 2.3	Perkembangan Andil Inflasi Kelompok Pakaian dan Alas Kaki (% yoy)	27
Grafik 1.2	Proporsi Penggunaan Penghasilan	5	Grafik 2.4	Perkembangan Andil Inflasi Kelompok Perumahan, Air, Listrik dan Bahan Bakar RT (% yoy)	27
Grafik 1.3	Perkembangan Kredit Rumah Tangga	5	Grafik 2.5	Perkembangan Andil Inflasi Kelompok Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin RT (%yoy)	28
Grafik 1.4	Indeks Keyakinan Konsumen	5	Grafik 2.6	Perkembangan Andil Inflasi Kelompok Kesehatan	28
Grafik 1.5	Pembelian Barang Tahan Lama	6	Grafik 2.7	Perkembangan Andil Inflasi Kelompok Transportasi (% yoy)	28
Grafik 1.6	Pola Historis Belanja Daerah	6	Grafik 2.8	Perkembangan Andil Inflasi Kelompok Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan (% yoy)	29
Grafik 1.7	Kinerja Pendapatan Daerah	6	Grafik 2.9	Perkembangan Andil Inflasi Kelompok Rekreasi, Olahraga dan Budaya (% yoy)	29
Grafik 1.8	Kinerja Pendapatan Asli Daerah (PAD)	7	Grafik 2.10	Perkembangan Andil Inflasi Kelompok Pendidikan (% yoy)	29
Grafik 1.9	Pertumbuhan Kredit Investasi dan Modal Kerja	7	Grafik 2.11	Perkembangan Andil Inflasi Kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/ Restoran (% yoy)	30
Grafik 1.10	Realisasi Pengadaan Semen	8	Grafik 2.12	Perkembangan Andil Inflasi Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya (% yoy)	30
Grafik 1.11	Realisasi PMA	8	Grafik 3.1	Perkembangan Kredit Korporasi	46
Grafik 1.12	Realisasi PMDN	8	Grafik 3.2	Perkembangan NPL Korporasi	46
Grafik 1.13	Kondisi Konstruksi SKDU	9	Grafik 3.3	Kontribusi Pertumbuhan Konsumsi RT	47
Grafik 1.14	Perkembangan Volume Ekspor Batu bara Bengkulu	9	Grafik 3.4	Perkembangan DPK Rumah Tangga	47
Grafik 1.15	Tren Harga Komoditas Batu Bara	9	Grafik 3.5	Pangsa Jenis DPK Rumah Tangga	47
Grafik 1.16	Purchasing Managers Index Negara Mitra Dagang	10	Grafik 3.6	Perkembangan Kredit Rumah Tangga	48
Grafik 1.17	Volume Ekspor Karet Bengkulu	10	Grafik 3.7	Perkembangan NPL Rumah Tangga	48
Grafik 1.18	Harga Karet Global	11	Grafik 3.8	Aset Bank Umum di Provinsi Bengkulu	48
Grafik 1.19	Harga Kopi Global	11	Grafik 3.9	Aset Bank Umum Berdasarkan Kepemilikan	48
Grafik 1.20	Nilai Tukar Petani	13	Grafik 3.10	Aset Bank Berdasarkan Sistem	49
Grafik 1.21	Perkembangan Kredit Pertanian	13	Grafik 3.11	Perkembangan Total DPK Bank Umum	49
Grafik 1.22	Perkembangan Kredit Perdagangan	14	Grafik 3.12	Pertumbuhan DPK Bank Umum	49
Grafik 1.23	Perkembangan Kredit Transportasi	15	Grafik 3.13	Penyaluran Kredit Bank Umum	49
Grafik 1.24	Perkembangan Bongkar Muat Barang Pelabuhan	15	Grafik 3.14	Pangsa Kredit Bank Umum Jenis Penggunaan	50
Grafik 1.25	SBT Perkembangan Kegiatan Usaha SKDU	16	Grafik 3.15	Pertumbuhan Kredit Jenis Penggunaan	50
Grafik 1.26	Perkembangan Kredit Konstruksi	16	Grafik 3.16	NPL Bengkulu (Lokasi Proyek)	50
Grafik 1.27	Kredit LU Industri Pengolahan	17	Grafik 3.17	LDR Bengkulu (Lokasi Proyek)	50
Grafik 1.28	Harga CPO Global	17	Grafik 3.18	Distribusi Aset Bank Syariah	51
Grafik 1.29	Tren Harga Komoditas Batu Bara	18			
Grafik 1.30	Tren Harga Acuan Komoditas Batu Bara	18			
Grafik 2.1	Perkembangan Inflasi Nasional dan Provinsi Bengkulu (% yoy)	25			
Grafik 2.2	Perkembangan Andil Inflasi Kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau (% yoy)	26			



Daftar Grafik

Grafik 3.19	Pertumbuhan DPK Bank Syariah	51	Grafik 4.14	Perkembangan Jumlah Volume Transaksi Kartu ATM/Debet	63
Grafik 3.20	Komponen DPK Bank Syariah	51	Grafik 4.15	Perkembangan Nominal Transaksi (Juta Rp) Kartu ATM/Debet	63
Grafik 3.21	NPF dan FDR Perbankan Syariah	51	Grafik 4.16	Perkembangan Jumlah Uang Elektronik Provinsi Bengkulu	63
Grafik 3.22	Pangsa Kredit UMKM	52	Grafik 4.17	Perkembangan Volume Transaksi Uang Elektronik Provinsi Bengkulu Berdasarkan Jenis Transaksi	63
Grafik 3.23	Penyaluran Kredit UMKM	52	Grafik 4.18	Perkembangan Nominal Transaksi Uang Elektronik Provinsi Bengkulu Berdasarkan Jenis Transaksi	63
Grafik 3.24	Nominal Kredit UMKM Jenis Penggunaan	52	Grafik 4.19	Pertumbuhan Pengguna QRIS di Provinsi Bengkulu Triwulan II 2026	64
Grafik 3.25	Distribusi Penyaluran Kredit UMKM Lapangan Usaha	53	Grafik 4.20	Pertumbuhan Merchant QRIS di Provinsi Bengkulu Triwulan II 2026	64
Grafik 3.26	NPL Kredit UMKM Skala Usaha	53	Grafik 4.21	Perkembangan Transaksi Valas Bengkulu (Miliar Rp)	64
Grafik 3.27	NPL Kredit UMKM Jenis Penggunaan	53	Grafik 4.22	Jenis Mata Uang Pembelian Valas Triwulan II 2026	64
Grafik 4.1	Perkembangan Transaksi Tunai di Bengkulu Periode Triwulan II 2026	59	Grafik 4.23	Jenis Mata Uang Penjualan Valas Triwulan I 2026	64
Grafik 4.2	Perkembangan Outflow dan Konsumsi RT	59	Grafik 5.1	Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Usaha Pertanian	73
Grafik 4.3	Aktivitas Penarikan Triwulan II 2026	59	Grafik 5.2	Perkembangan Kemiskinan di Provinsi Bengkulu	75
Grafik 4.4	Aktivitas Penyetoran Triwulan II 2026	60	Grafik 5.3	Perkembangan Gini Ratio Bengkulu & Nasional	75
Grafik 4.5	Perkembangan Pemusnahan Uang Tidak Layak Edar di Bengkulu	60			
Grafik 4.6	Perkembangan Jumlah Lembar Temuan Uang Palsu	60			
Grafik 4.7	Perkembangan Jumlah Nominal SKNBI Bengkulu	61			
Grafik 4.8	Perkembangan Jumlah Lembar Warkat SKNBI Bengkulu	61			
Grafik 4.9	Perkembangan Jumlah Nominal RTGS Bengkulu	61			
Grafik 4.10	Perkembangan Jumlah Lembar RTGS Bengkulu	61			
Grafik 4.11	Perkembangan Jumlah Volume Transaksi Kartu Kredit Bengkulu	62			
Grafik 4.12	Perkembangan Nominal Transaksi Kartu Kredit (Rp miliar) Bengkulu	62			
Grafik 4.13	Perkembangan Jumlah Kartu ATM/Debet Bengkulu	62			



Ringkasan Eksekutif

PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO DAERAH

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu pada triwulan II 2026 tumbuh 5,11% (yoy), meningkat dari 4,72% pada triwulan sebelumnya, ditopang oleh penguatan permintaan domestik dan aktivitas investasi.

Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan terutama didukung oleh konsumsi rumah tangga yang tetap solid, konsumsi pemerintah yang tumbuh kuat, serta akselerasi PMTB/investasi, sementara ekspor kembali tumbuh positif seiring pulihnya aktivitas pengiriman melalui Pelabuhan Pulau Baai. Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan terutama ditopang oleh akselerasi LU Pertambangan dan Penggalian, Konstruksi, serta Perdagangan, sejalan dengan pemulihan aktivitas pertambangan, percepatan pembangunan infrastruktur, dan meningkatnya mobilitas serta konsumsi masyarakat. Sementara itu, LU Transportasi dan Pergudangan tetap tumbuh kuat, meskipun kinerja LU Pertanian dan Industri Pengolahan mengalami perlambatan akibat kendala produksi dan keterbatasan pasokan bahan baku.

Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu pada triwulan II 2026 tumbuh meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya, didorong oleh penguatan aktivitas ekonomi domestik dari sisi konsumsi, investasi, dan ekspor. Konsumsi rumah tangga tetap menjadi sumber pertumbuhan utama, didukung oleh terjaganya daya beli masyarakat seiring pencairan gaji ke-13, peningkatan mobilitas dan aktivitas belanja pada momentum Festival Tabot dan libur sekolah, serta perbaikan pendapatan petani sejalan dengan meningkatnya harga komoditas kelapa sawit. Konsumsi pemerintah tumbuh menguat sejalan dengan peningkatan realisasi belanja pegawai, penyaluran Tunjangan Profesi Guru (TPG), pelaksanaan program prioritas pemerintah, serta realisasi Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Kinerja investasi (PMTB) juga turut menguat, didorong oleh percepatan pembangunan infrastruktur, pembangunan fisik Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP), Sekolah Rakyat, revitalisasi fasilitas publik, serta proyek strategis daerah. Dari sisi eksternal, ekspor kembali tumbuh positif, didukung oleh peningkatan pengiriman komoditas unggulan seperti batu bara, kayu, serta hasil pertanian seiring membaiknya aktivitas logistik melalui Pelabuhan Pulau Baai.

Dari sisi lapangan usaha, pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu terutama didorong oleh akselerasi LU Konstruksi, LU Pertambangan dan Penggalian, serta tetap terjaganya kinerja LU Perdagangan dan Transportasi. LU Konstruksi tumbuh signifikan, didorong oleh percepatan pembangunan infrastruktur, proyek Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP), Sekolah Rakyat, serta revitalisasi fasilitas publik. LU Pertambangan dan Penggalian kembali tumbuh positif, sejalan dengan mulai beroperasinya perusahaan tambang setelah penerbitan RKAB dan peningkatan aktivitas produksi batu bara. LU Perdagangan Besar dan Eceran dan LU Transportasi dan Pergudangan tumbuh juga turut menguat, didukung oleh meningkatnya aktivitas konsumsi masyarakat, mobilitas selama Festival Tabot dan libur sekolah, serta normalisasi aktivitas logistik melalui Pelabuhan Pulau Baai. Sementara itu, LU Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mengalami perlambatan, akibat kendala produksi sejumlah komoditas utama, meskipun tetap menjadi sektor dengan kontribusi terbesar dalam struktur ekonomi Bengkulu.

PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH

Inflasi Provinsi Bengkulu pada triwulan II 2026 menunjukkan peningkatan menjadi sebesar 3,96% (yoy) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 2,85% (yoy). Kondisi ini terutama dipengaruhi oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau dengan andil sebesar 2,09% (yoy) dengan komoditas pendorong utama cabai merah (andil 0,43% yoy).

Komoditas cabai merah menjadi pendorong inflasi utama sejalan dengan masih tingginya level harga secara tahunan akibat dinamika produksi dan pasokan komoditas hortikultura. Gangguan produksi pada periode sebelumnya akibat dinamika cuaca menyebabkan berkurangnya volume dan kualitas hasil panen, sehingga tingkat harga masih relatif tinggi dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Meskipun demikian, pada Juni 2026 harga cabai merah telah mengalami koreksi seiring masuknya masa panen di daerah sentra. Selanjutnya,



Ringkasan Eksekutif

daging ayam ras masih memberikan tekanan inflasi secara tahunan, meskipun pada Juni 2026 harganya mulai menurun seiring peningkatan produksi, tambahan pasokan dari luar daerah, serta realisasi SPHP Jagung oleh Bapanas yang membantu menurunkan biaya operasional peternak. Tekanan inflasi turut berasal dari bensin sejalan dengan penyesuaian harga BBM nonsubsidi pada 1 dan 10 Juni 2026, serta emas perhiasan yang masih berada pada level tinggi mengikuti perkembangan harga emas global. Di sisi lain, inflasi yang lebih tinggi tertahan oleh penurunan harga santan segar, tarif rumah sakit, dan ikan tongkol/ikan ambu-ambu.

Pada triwulan III 2026, tekanan inflasi Provinsi Bengkulu diperkirakan melandai dibandingkan triwulan II 2026, namun tetap perlu mencermati risiko kenaikan harga pangan bergejolak. Inflasi diperkirakan terutama dipengaruhi oleh perkembangan harga komoditas hortikultura seiring dinamika musim tanam dan panen, risiko kenaikan harga tomat dan cabai rawit akibat keterbatasan pasokan, serta perkembangan harga energi dan emas global. Dari sisi pangan, harga cabai merah diperkirakan relatif terkendali seiring masih tersedianya pasokan hasil panen, sementara harga daging ayam ras dan beras diperkirakan tetap terjaga didukung pasokan yang memadai, realisasi SPHP Jagung, stok pemerintah, serta penyaluran SPHP beras. Harga komoditas perikanan masih berpotensi berfluktuasi mengikuti kondisi gelombang dan aktivitas penangkapan. TPID Provinsi Bengkulu terus melakukan berbagai upaya pengendalian inflasi dalam menjaga keterjangkauan harga melalui pemantauan harga dan stok, pelaksanaan GPM 5 Tepat (Sasaran, Lokasi, Waktu, Komoditas, dan Jumlah), penyaluran SPHP, penguatan KAD, serta fasilitasi distribusi pangan dari wilayah surplus ke wilayah defisit.

PEMBIAYAAN DAERAH, PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN DAN UMKM

Intermediasi perbankan pada triwulan II 2026 tetap terjaga dengan ditopang oleh pertumbuhan kredit yang positif. Penurunan tingkat Loan to Deposit Ratio mencerminkan penurunan rasio penyaluran kredit yang lebih besar dibandingkan tingkat penghimpunan dana. Namun demikian, kualitas kredit tetap terjaga dengan membaiknya rasio kredit bermasalah/Non-Performing Loan/Funding.

- Kinerja penyaluran kredit pada triwulan laporan mengalami perlambatan didorong oleh pertumbuhan kredit investasi dan kredit konsumsi yang tumbuh yang terus tumbuh meski sedikit melambat.
- Kinerja penghimpunan dana tercatat positif sebagaimana ditunjukkan oleh posisi DPK yang meningkat pada tabungan, deposito, dan giro dengan pertumbuhan yang menguat. Sejalan dengan hal tersebut, aset perbankan tercatat tumbuh menguat.
- Kinerja perbankan syariah cenderung meningkat disertai dengan peningkatan pangsa perbankan syariah pada triwulan laporan.
- Pada triwulan II 2026, penyaluran kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tercatat mengalami penurunan dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya dengan NPL yang relatif meningkat namun tetap di bawah batas aman NPL.

PENYELENGGARAAN SISTEM PEMBAYARAN DAN PENGELOLAAN UANG RUPIAH

Aktivitas transaksi tunai di Provinsi Bengkulu pada triwulan II 2026 tercatat mengalami net outflow.

Transaksi nontunai SKNBI mengalami penurunan secara yoy, sedangkan APMK debit dan kredit, uang elektronik, dan QRIS menunjukkan tren peningkatan dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Perluasan ekosistem digital di Provinsi Bengkulu juga terakselarasi yang ditunjukkan oleh peningkatan pengguna dan volume QRIS maupun perluasan akusisi merchant.

Transaksi pembelian dan penjualan pada Kegiatan Usaha Penukaran Valuta Asing Bukan Bank (KUPVABB) di triwulan II 2026 juga mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2025. Lebih lanjut, valas yang paling banyak ditransaksikan oleh masyarakat Provinsi Bengkulu berturut-turut adalah Dollar Amerika Serikat (USD), Malaysian Ringgit (MYR) dan Euro (EUR) dari total mata uang yang diperjualbelikan.



Ringkasan Eksekutif

KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN

Kondisi ketenagakerjaan dan kesejahteraan di Provinsi Bengkulu secara umum relatif terjaga. Hal tersebut tercermin dari Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang tetap rendah, Nilai Tukar Petani (NTP) yang masih berada pada level tinggi, serta tingkat kemiskinan yang menurun dibandingkan tahun sebelumnya. TPT Provinsi Bengkulu pada Februari 2026 tercatat sebesar 3,23%, sedikit menurun dari 3,24% pada Februari 2025, meskipun penurunan tersebut lebih dipengaruhi oleh berkurangnya jumlah angkatan kerja. Sementara itu, meningkatnya proporsi pekerja tidak penuh mengindikasikan bahwa penurunan tingkat pengangguran belum sepenuhnya mencerminkan penguatan penyerapan dan kualitas tenaga kerja. Sementara itu, NTP pada triwulan II 2026 tercatat sebesar 200,27, menurun dari 204,50 pada triwulan sebelumnya, namun masih menunjukkan daya beli petani yang relatif terjaga. Tingkat kemiskinan pada Maret 2026 juga membaik menjadi 11,83%, dari 12,08% pada Maret 2025.

PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu sepanjang tahun 2026 diperkirakan tetap tumbuh positif pada rentang 4,68 – 5,28% (yoy), didukung oleh terjaganya Konsumsi Rumah Tangga (RT), penguatan Konsumsi Pemerintah, serta peningkatan PMTB/Investasi.

- Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu pada tahun 2026 diperkirakan ditopang oleh terjaganya konsumsi rumah tangga, akselerasi konsumsi pemerintah, penguatan PMTB/investasi, serta perbaikan ekspor. Konsumsi rumah tangga tetap tumbuh positif didukung kenaikan pendapatan, THR dan gaji ke-13, TPG, bantuan sosial, serta berbagai momentum HBKN dan event daerah. Konsumsi pemerintah menguat seiring peningkatan realisasi belanja dan pelaksanaan program prioritas seperti MBG dan KDKMP, ditengah ruang fiskal terbatas akibat penyesuaian TKD dan refocusing anggaran. PMTB/investasi diperkirakan meningkat didukung pembangunan infrastruktur, KDKMP, Sekolah Rakyat, penataan Danau Dendam Tak Sudah, serta realisasi DAK Fisik. Sementara itu, ekspor diperkirakan membaik seiring peningkatan pengiriman produk turunan kelapa sawit dan komoditas nonbatubara serta semakin lancarnya aktivitas Pelabuhan Pulau Baai, meskipun masih tertahan keterbatasan produksi batu bara dan karet serta ketidakpastian perdagangan global.
- Dari sisi Lapangan Usaha (LU), pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu pada tahun 2026 diperkirakan terutama ditopang oleh akselerasi LU Pertanian, Perdagangan, serta Transportasi dan Pergudangan. LU Pertanian didukung peningkatan produksi tanaman pangan dan perkebunan, perluasan program SaDeSaHe, mulai produktifnya tanaman hasil replanting, serta perbaikan harga komoditas, meskipun masih menghadapi risiko cuaca dan kesinambungan produksi. LU Perdagangan serta LU Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum turut menguat seiring terjaganya konsumsi, mobilitas masyarakat, pariwisata, dan berbagai event daerah, sementara LU Transportasi dan Pergudangan ditopang meningkatnya distribusi barang dan aktivitas logistik melalui Pelabuhan Pulau Baai. Di sisi lain, LU Industri Pengolahan diperkirakan tumbuh lebih terbatas akibat keterbatasan pasokan TBS dan produktivitas kebun sawit rakyat, meskipun mulai produktifnya tanaman hasil replanting serta bertambahnya kapasitas pengolahan melalui dua pabrik baru di Seluma berpotensi menahan perlambatan.

Dari sisi tekanan harga, inflasi di Provinsi Bengkulu pada 2025 diperkirakan meningkat dibandingkan tahun sebelumnya namun masih dalam rentang sasaran inflasi nasional 2,5±1%. Inflasi diperkirakan dipengaruhi oleh pola musiman konsumsi pada paruh kedua tahun dan risiko pasokan hortikultura selama fase tanam. Sementara itu, berbagai upaya Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) dan Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS) diperkirakan mampu menjaga inflasi dalam sasaran nasional.

Secara tahunan, inflasi Provinsi Bengkulu tahun 2026 diperkirakan menurun dibandingkan 2025 namun tetap berada dalam sasaran inflasi nasional 2,5±1%. Penurunan terutama dipengaruhi oleh pola musiman konsumsi pada paruh kedua tahun dan risiko pasokan hortikultura selama fase tanam. Sementara itu, berbagai upaya Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS) diperkirakan mampu menjaga inflasi dalam sasaran nasional.



Tabel Indikator

I. PDRB ADHK												
INDIKATOR	2024					2025					2026	
	I	II	III	IV	FY	I	II	III	IV	FY	I	II
PERTUMBUHAN TAHUNAN PDRB SEKTORAL	4,64	4,70	4,57	4,55	4,62	4,84	4,99	4,56	4,79	4,80	4,72	5,11
PERTANIAN, KEHUTANAN, DAN PERIKANAN	-0,40	6,57	1,64	2,42	2,57	5,24	3,82	4,00	3,43	4,11	5,46	2,00
PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	16,57	-14,05	4,49	1,98	2,22	-0,85	-1,68	-1,44	-11,26	-4,16	-32,30	11,12
INDUSTRI PENGOLAHAN	4,76	1,83	-2,38	2,17	1,49	6,61	9,84	9,94	11,06	9,41	4,87	1,43
PENGADAAN LISTRIK, GAS	7,94	4,13	1,23	3,13	4,04	3,97	1,71	3,93	4,45	3,51	2,54	6,38
PENGADAAN AIR	1,71	6,36	8,02	8,24	6,09	-0,22	-0,15	-1,53	2,01	0,03	0,47	2,89
KONSTRUKSI	3,74	5,33	7,97	5,37	5,63	-1,43	5,10	3,9	4,74	3,15	2,54	14,05
PERDAGANGAN BESAR DAN ECERAN, DAN REPARASI MOBIL DAN SEPEDA MOTOR	1,89	3,59	3,09	4,54	3,32	3,82	3,89	2,46	2,88	3,25	4,08	4,61
TRANSPORTASI DAN PERGUDANGAN	1,26	3,66	7,52	3,70	3,97	3,79	3,67	3,89	6,43	4,47	6,67	6,20
PENYEDIAAN AKOMODASI DAN MAKAN MINUM	9,06	9,21	9,66	9,63	9,39	9,00	12,52	10,59	14,05	11,6	19,73	14,29
INFORMASI DAN KOMUNIKASI	9,02	8,86	9,48	9,55	9,23	8,92	9,43	8,33	8,07	8,69	7,61	6,84
JASA KEUANGAN	5,20	4,74	9,57	2,23	5,46	4,00	3,28	6,89	24,44	9,45	14,31	7,36
REAL ESTATE	2,73	3,59	5,35	5,35	4,27	6,47	6,57	4,18	4,41	5,38	3,25	6,53
JASA PERUSAHAAN	6,18	7,65	9,33	9,6	8,21	4,41	8,84	7,62	9,89	7,74	6,89	3,20
ADMINISTRASI PEMERINTAHAN, PERTAHANAN DAN JAMINAN SOSIAL WAJIB	18,14	5,85	6,21	4,66	8,41	2,91	1,98	2,18	-0,33	1,69	4,07	4,92
JASA PENDIDIKAN	8,86	3,22	5,81	8,09	6,42	8,76	8,05	7,29	5,14	7,24	6,89	3,20
JASA KESEHATAN DAN KEGIATAN SOSIAL	9,03	8,95	9,40	8,90	9,07	9,53	7,20	3,65	9,23	7,36	7,71	5,21
JASA LAINNYA	9,07	9,01	9,61	9,74	9,37	9,13	12,97	8,76	11,07	10,52	10,30	3,50
PERTUMBUHAN TAHUNAN PDRB PENGGUNAAN	4,64	4,70	4,57	4,55	4,62	4,84	4,99	4,56	4,79	4,80	4,72	5,11
PENGELUARAN KONSUMSI RUMAH TANGGA	5,52	5,16	5,06	4,79	5,13	5,59	5,65	5,19	5,26	5,42	5,94	5,17
PENGELUARAN KONSUMSI LNPRT	18,43	12,03	10,64	7,75	12,05	3,26	11,35	5,61	7,35	6,86	6,42	8,12
PENGELUARAN KONSUMSI PEMERINTAH	18,78	4,41	6,13	5,47	8,05	-0,68	-0,14	0,26	1,35	0,28	13,79	13,58
PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO	0,89	1,86	4,61	3,93	2,87	1,39	4,19	3,94	4,30	3,49	4,21	6,01
PERUBAHAN INVENTORI	-228,53	-230,06	-739,45	-103,7	-117,06	-96,27	1,49	-93,89	416,32	708,70	111,12	-80,25
EKSPOR BARANG DAN JASA	3,96	-8,65	1,34	-0,16	-1,04	-0,25	-1,65	-1,72	-2,43	-1,53	-6,48	3,87
IMPOR BARANG DAN JASA	1,07	3,39	3,16	4,76	3,16	1,86	0,29	0,94	0,26	0,80	2,20	4,38
EKSPOR IMPOR NON MIGAS												
NILAI EKSPOR NONMIGAS (USD JUTA)	58,76	34,85	40,63	60,18	194,42	41,30	11,35	23,64	27,18	25,86	6,63	20,77
VOLUME EKSPOR NONMIGAS (JUTA KG)	834,97	479,19	607,41	926,83	2.848,41	652,95	158,95	405,05	481,62	225,23	109,82	164,61
NILAI IMPOR NONMIGAS (USD JUTA)	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
VOLUME IMPOR NONMIGAS (JUTA KG)	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00



Tabel Indikator

II. INFLASI TAHUNAN						
KELOMPOK	INFLASI TAHUNAN TW II 2026 (%)			ANDIL INFLASI TAHUNAN TW II 2026 (%)		
	APR	MEI	JUN	APR	MEI	JUN
UMUM	1,87	3,01	3,96	1,87	3,01	3,96
MAKANAN, MINUMAN DAN TEMBAKAU	3,27	6,07	6,39	1,08	1,97	2,09
PAKAIAN DAN ALAS KAKI	1,71	1,87	1,69	0,09	0,10	0,09
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, DAN BAHAN BAKAR LAINNYA	0,82	1,24	1,55	0,12	0,19	0,23
PERLENGKAPAN, PERALATAN, DAN PEMELIHARAAN RUTIN RUMAH TANGGA	0,29	0,75	1,80	0,01	0,03	0,07
KESEHATAN	-0,31	0,05	0,25	-0,01	~0	0,01
TRANSPORTASI	1,41	3,04	3,90	0,19	0,40	0,52
INFORMASI, KOMUNIKASI DAN JASA KEUANGAN	1,24	0,85	0,93	0,07	0,05	0,05
REKREASI, OLAHRAGA, DAN BUDAYA	0,83	0,25	2,30	0,01	~0	0,04
PENDIDIKAN	-9,55	-9,55	1,29	-0,49	-0,49	0,06
PENYEDIAAN MAKANAN DAN MINUMAN/ RESTORAN	3,21	3,09	3,54	0,31	0,30	0,35
PERAWATAN PRIBADI DAN JASA LAINNYA	8,81	8,27	8,01	0,49	0,46	0,45

III. PERBANKAN												
LOKASI PROYEK (RP MILIAR)	2023		2024				2025				2026	
	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
DPK GOLONGAN	18.781	18.205	17.086	17.761	18.781	18.205	18.737	19.132	19.730	19.137	19.934	20.497
PERSEORANGAN	14.395	14.903	12.849	13.624	14.395	14.903	14.673	14.803	14.731	15.223	14.968	15.773
PEMERINTAH	1.858	666	1.932	1.901	1.858	666	1.403	1.686	2.105	823	1.597	1.663
KORPORASI	2.526	2.635	2.304	2.233	2.526	2.635	2.661	2.643	2.892	3.092	3.370	4.274
DPK JENIS	18.781	18.205	17.086	17.761	18.781	18.205	18.737	19.132	19.730	19.137	19.934	20.497
GIRO	3.174	2.326	3.241	3.130	3.174	2.326	2.816	2.842	3.249	2.285	3.358	2.840
TABUNGAN	12.035	12.592	10.455	11.235	12.035	12.592	12.500	12.668	12.806	13.249	13.023	13.956
DEPOSITO	3.571	3.287	3.390	3.395	3.571	3.287	3.421	3.622	3.674	3.602	3.553	3.699
DPK PERSEORANGAN	14.396	14.903	12.848	13.626	14.396	14.903	14.673	14.803	14.731	15.223	14.968	15.773
GIRO	305	249	308	310	305	249	202	198	163	157	155	157
TABUNGAN	11.465	12.060	9.961	10.701	11.465	12.060	11.797	11.948	11.949	12.453	12.228	13.075
DEPOSITO	2.626	2.594	2.579	2.614	2.626	2.594	2.674	2.657	2.621	2.612	2.585	2.541
DPK PEMERINTAH	1.858	666	1.486	1.901	1.858	666	1.403	1.686	2.105	822	1.597	1.663
GIRO	1.450	529	1.365	1.557	1.450	529	1.204	1.383	1.718	645	1.445	1.452
TABUNGAN	55	18	64	88	55	18	58	83	61	22	30	64
DEPOSITO	352	119	57	256	352	119	142	220	327	155	122	147
DPK KORPORASI	2.526	2.635	2.304	2.333	2.526	2.635	2.661	2.643	2.893	3.092	3.370	4.274
GIRO	1.419	1.548	1.317	1.262	1.419	1.548	1.411	1.261	1.369	1.483	1.758	2.375
TABUNGAN	515	513	428	446	515	513	645	637	797	774	766	867
DEPOSITO	592	574	559	525	592	574	605	745	727	835	846	1.032
KREDIT KORPORASI	7.122	6.954	6.600	6.422	7.122	6.954	7.135	7.169	7.480	7.563	7.029	6.917



Tabel Indikator

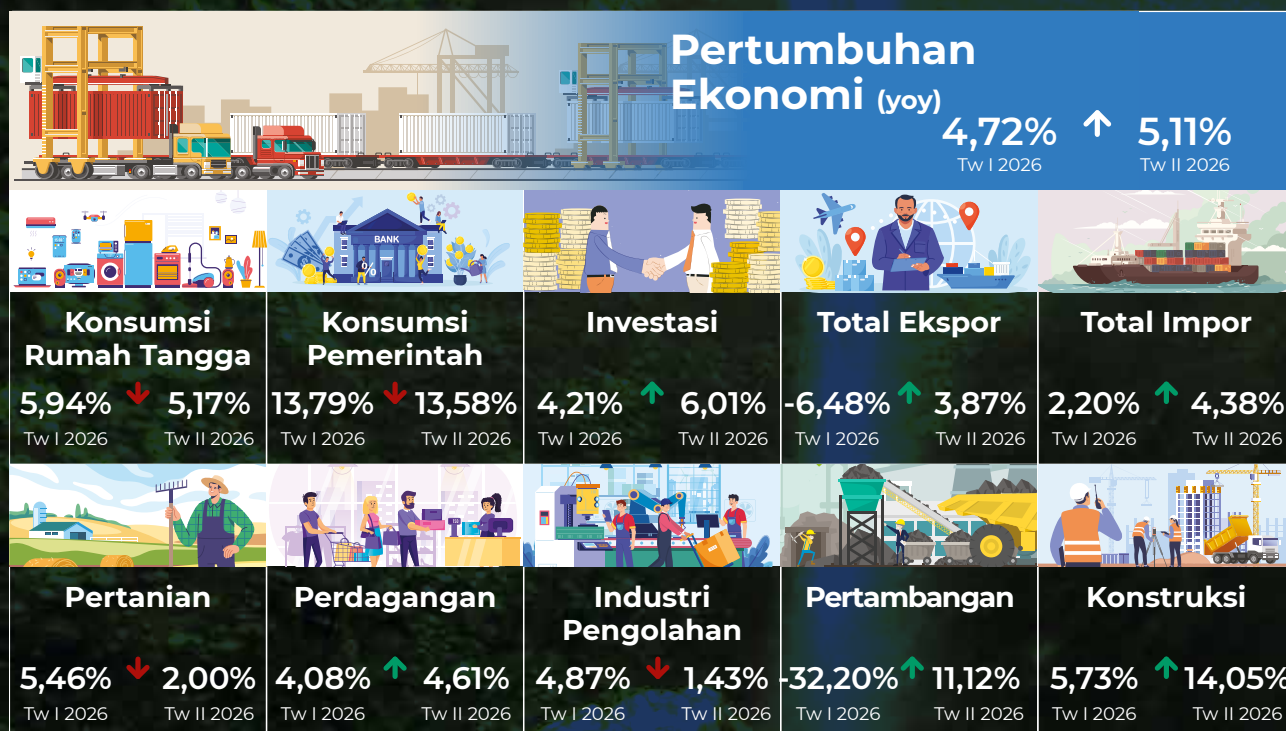
III. PERBANKAN												
LOKASI PROYEK (RP MILIAR)	2023		2024				2025				2026	
	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
PERTANIAN, PERBURUAN DAN KEHUTANAN	1.618	1.511	1.534	1.536	1.618	1.511	1.668	1.753	1.822	1.756	2.256	2.080
PERIKANAN	31	28,64	21	21	21	19	19	20	17	17	13	10
PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	136	398	596	413	532	616	584	364	548	513	419	461
INDUSTRI PENGOLAHAN	380	689	578	563	600	735	835	939	958	1.197	971	985
LISTRIK, GAS DAN AIR	1.698	1.689	1.509	1.524	1.394	1.452	1.408	1.533	1.399	1.381	2.166	2.207
KONSTRUKSI	351	322	128	180	235	325	207	247	274	232	146	172
PERDAGANGAN BESAR DAN ECERAN	830	898	886	895	905	949	1.067	1.082	1.098	1.120	646	610
PENYEDIAAN AKOMODASI DAN PENYEDIAAN MAKAN MINUM	339	301	303	291	334	115	106	105	102	132	51	58
TRANSPORTASI, PERGUDANGAN DAN KOMUNIKASI	130	104	95	136	363	220	223	198	203	185	162	150
PERANTARA KEUANGAN	233	35	61	45	41	45	40	38	35	33	15	11
REAL ESTATE, USAHA PERSEWAAN, DAN JASA PERUSAHAAN	112	126	133	113	133	145	142	155	144	168	98	86
ADMINISTRASI PEMERINTAHAN, PERTAHANAN DAN JAMINAN SOSIAL WAJIB	0	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
JASA PENDIDIKAN	47	45	52	49	57	57	72	76	81	66	10	11
JASA KESEHATAN DAN KEGIATAN SOSIAL	35	31	48	66	70	97	76	63	77	80	65	69
JASA KEMASYARAKATAN, SOSIAL BUDAYA, HIBURAN DAN PERORANGAN LAINNYA	37	51	53	44	47	61	63	60	64	37	2	2
JASA PERORANGAN YANG MELAYANI RUMAH TANGGA	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	-	-
BADAN INTERNASIONAL DAN BADAN EKSTRA INTERNASIONAL LAINNYA	0	-	0	-	-	-	-	-	-	-	-	-
KEGIATAN YANG BELUM JELAS BATASANNYA	0	-	0	-	-	-	-	-	-	-	-	-
PENERIMA KREDIT BUKAN LAPANGAN USAHA	423	437	601	538	766	606	624	535	642	647	4.62	5.43
KREDIT RUMAH TANGGA	14.642	14.872	15.144	15.400	16.012	16.383	16.712	16.921	17.328	17.654	18.031	18.164
KPR/KPA	2.831	2.874	2.957	2.987	2.965	2.945	3.032	3.052	3.114	3.135	3.155	3.164
KKB	687	703	717	708	729	750	772	791	773	721	718	717
MULTIGUNA	6.185	6.346	6.448	6.567	6.775	7.033	7.122	7.268	7.375	7.609	7.883	8.008
LAINNYA	4.938	4.947	5.022	5.137	5.543	5.655	5.787	5.810	6.066	6.189	6.274	6.273
KREDIT UMKM	14.329	14.748	14.852	14.748	14.949	14.745	14.877	15.109	15.038	14.888	15.653	15.302
MIKRO	9.010	9.273	9.606	9.570	9.480	9.345	9.260	9.109	8.991	9.006	9.357	9.054
KECIL	4.155	4.276	4.050	4.076	4.305	4.298	4.701	4.934	5.091	5.054	4.653	4.663
MENENGAH	1.164	1.199	1.196	1.100	1.163	1.102	916	1.066	956	828	1.642	1.584
NPL (%)												
RUMAH TANGGA	1,42	1,37	1,30	2,92	1,14	1,11	1,18	1,33	1,43	1,35	1,35	1,43
KORPORASI	1,60	2,04	1,26	1,58	3,96	0,98	0,91	0,97	0,74	0,63	0,63	2,41
UMKM	2,67	2,88	2,67	2,73	3,82	2,10	2,17	2,13	2,10	1,98	2,05	2,12



BAB 1

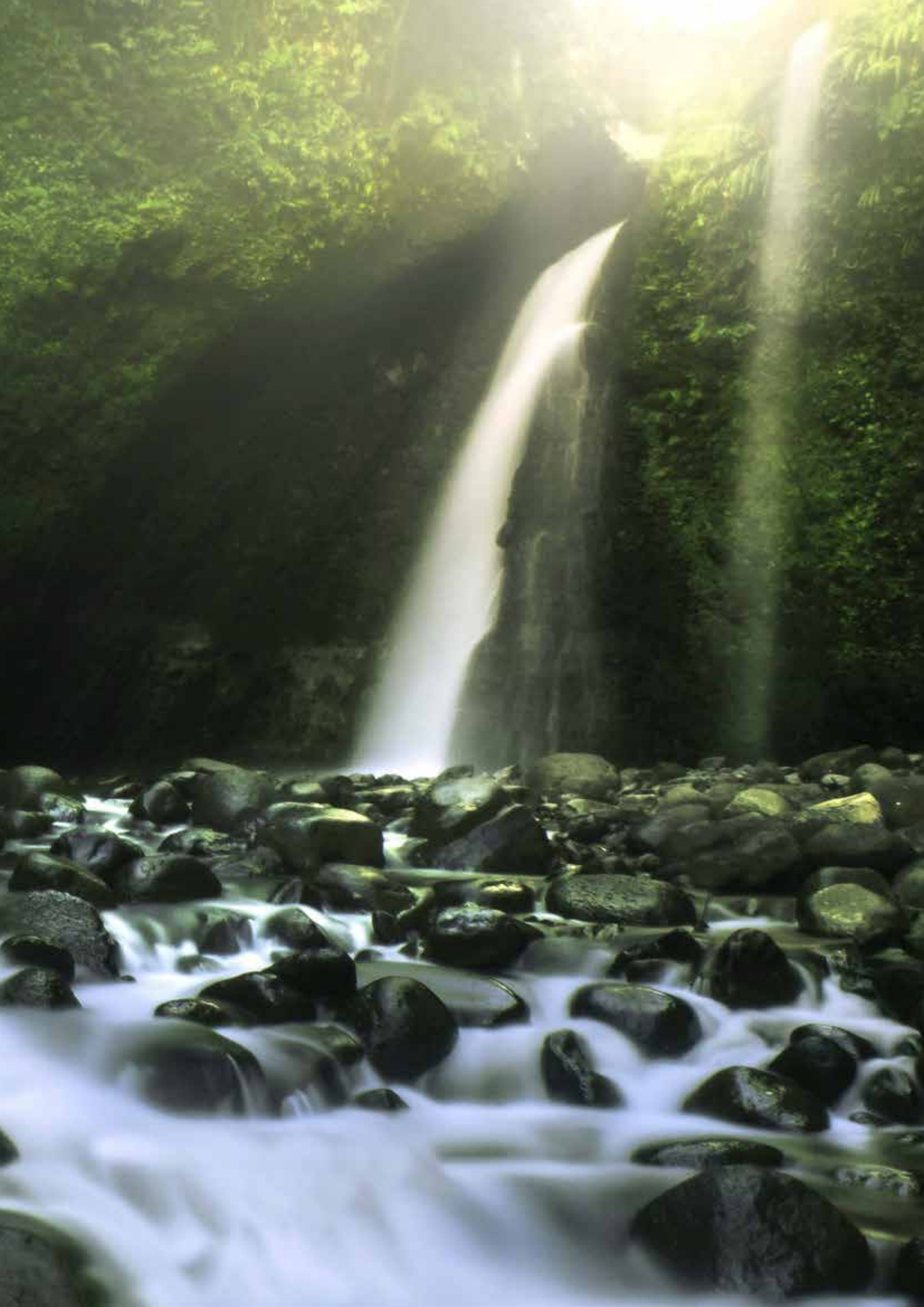


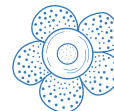
PERKEMBANGAN EKONOMI MAKRO DAERAH



Pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu pada triwulan II 2026 tumbuh sebesar 5,11% (yoy), menguat dibanding periode yang sama tahun sebelumnya. Penguatan tersebut terutama ditopang oleh meningkatnya aktivitas pemerintah seiring percepatan realisasi belanja pegawai, penyaluran program perlindungan sosial, serta implementasi berbagai program prioritas pemerintah. Kinerja investasi juga menguat sejalan dengan berjalannya pembangunan infrastruktur, proyek strategis, revitalisasi fasilitas publik, serta peningkatan realisasi belanja modal pemerintah. Disisi lain, konsumsi rumah tangga tetap tumbuh solid, ditopang oleh terjaganya pendapatan masyarakat, pencairan gaji ke-13, momentum libur sekolah, dan penyelenggaraan Festival Tabot yang mendorong peningkatan mobilitas, aktivitas perdagangan, dan transaksi masyarakat. Dari sisi lapangan usaha, penguatan ekonomi terutama bersumber dari tetap positifnya kinerja LU Perdagangan, Transportasi, Pertanian, dan Konstruksi, sejalan dengan meningkatnya permintaan domestik, aktivitas pembangunan, serta mobilitas masyarakat selama periode pelaporan

- Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi pada triwulan II 2026 ditopang oleh tetap terjaganya konsumsi rumah tangga dan konsumsi pemerintah, disertai penguatan PMTB/investasi. Kinerja komponen eksternal juga menunjukkan perbaikan, tercermin dari ekspor yang kembali tumbuh positif setelah mengalami kontraksi pada triwulan sebelumnya.
- Dari sisi lapangan usaha, akselerasi pertumbuhan pada triwulan II 2026 terutama ditopang oleh peningkatan kinerja LU Pertambangan dan Penggalian, LU Konstruksi, serta LU Perdagangan Besar dan Eceran. Sementara, kinerja LU Transportasi dan Pergudangan yang tetap terjaga, di tengah perlambatan pada LU pertanian dan LU Industri Pengolahan yang selama periode pelaporan.




Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Bengkulu Sisi Penggunaan (% yoy)

PROVINSI: BENGKULU KOMPONEN PENGGUNAAN	2024					2025					2026	
	I	II	III	IV	TOTAL	I	II	III	IV	TOTAL	I	II
PDRB	4,64	4,70	4,57	4,55	4,62	4,84	4,99	4,56	4,79	4,80	4,72	5,11
KONSUMSI RUMAH TANGGA	5,52	5,16	5,06	4,79	5,13	5,59	5,65	5,19	5,26	5,42	5,94	5,17
KONSUMSI LNPRT	18,43	12,03	10,64	7,75	12,05	3,26	11,35	5,61	7,35	6,86	6,42	8,21
KONSUMSI PEMERINTAH	18,78	4,41	6,13	5,47	8,05	-0,68	-0,14	0,26	1,35	0,28	13,79	13,58
PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO	0,89	1,86	4,61	3,93	2,87	1,39	4,19	3,94	4,30	3,49	4,21	6,01
TOTAL EKSPOR	(228,53)	(230,06)	-739,45	-103,7	-117,06	-96,27	1,49	-93,89	416,32	708,70	111,12	-80,25
TOTAL IMPOR	3,96	(8,65)	1,34	-0,16	-1,04	-0,25	-1,65	-1,72	-2,43	-1,53	-6,48	3,87
TOTAL IMPOR	1,07	3,39	3,16	4,76	3,16	1,86	0,29	0,94	0,26	0,80	2,20	4,38

Sumber: BPS, diolah

Tabel 1.2 Andil Pertumbuhan Ekonomi Bengkulu Sisi Penggunaan (% yoy)

PROVINSI: BENGKULU KOMPONEN PENGGUNAAN	2024					2025					2026	
	I	II	III	IV	TOTAL	I	II	III	IV	TOTAL	I	II
PDRB	4,64	4,70	4,57	4,55	4,62	4,84	4,99	4,56	4,79	4,80	4,72	5,11
KONSUMSI RUMAH TANGGA	3,58	3,36	3,25	3,09	3,32	3,68	3,72	3,37	3,46	3,57	3,91	3,40
KONSUMSI LNPRT	0,50	0,31	0,29	0,22	0,33	0,10	0,34	0,17	0,22	0,21	0,19	0,25
KONSUMSI PEMERINTAH	2,96	0,83	1,06	1,21	1,50	-0,12	-0,02	0,04	0,23	0,05	2,34	2,31
PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO	0,39	0,76	2,02	1,72	1,23	0,56	1,70	1,72	1,74	1,41	1,71	2,43
PERUBAHAN INVENTORI	0	0	0	1,56	0,61	0,06	0,00	0,00	-0,42	-0,71	-0,11	0,08
TOTAL EKSPOR	1,34	-3,14	0,48	-0,06	-0,36	-0,08	-0,53	-0,54	-0,78	-0,49	2,07	1,24
TOTAL IMPOR	0,66	2,09	1,99	3,19	2,01	1,08	0,17	0,56	0,15	0,47	1,28	2,55

Sumber: BPS, diolah

1.1 SISI PENGGUNAAN

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu pada triwulan II 2026 tumbuh positif sebesar 5,11% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,72% (yoy). Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ditopang oleh konsumsi Rumah Tangga (RT) yang tetap tumbuh positif meskipun termoderasi, konsumsi pemerintah yang tetap terjaga, serta menguatnya Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB). Penguatan PMTB sejalan dengan percepatan pembangunan fisik Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP) dan Sekolah Rakyat (SR) yang menjadi bagian dari Proyek Strategis Nasional, serta mulai berjalannya berbagai proyek pembangunan infrastruktur, antara lain pembangunan dan peningkatan jalan, jembatan, serta sumur bor. Pertumbuhan ekonomi juga didukung oleh perbaikan kinerja ekspor yang kembali tumbuh positif setelah mengalami kontraksi pada triwulan sebelumnya, seiring membaiknya aktivitas pengiriman komoditas unggulan dan konektivitas logistik.

Dari sisi pengeluaran, konsumsi rumah tangga memberikan andil yang relatif tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi Bengkulu pada Triwulan II 2026, yakni sebesar 3,40%. Kinerja tersebut ditopang oleh terjaganya daya beli masyarakat seiring pencairan gaji ke-13, serta meningkatnya aktivitas konsumsi pada momentum Festival Tabot dan libur sekolah yang mendorong mobilitas dan belanja masyarakat. Perkembangan tersebut tercermin dari peningkatan transaksi perdagangan melalui sistem elektronik, penggunaan uang elektronik dan kartu kredit, serta penyaluran kredit konsumsi selama periode laporan (Grafik 1.2).

Kinerja konsumsi pemerintah tetap tumbuh positif, sejalan dengan peningkatan realisasi belanja pegawai, antara lain melalui pencairan gaji ke-13 dan peningkatan penyaluran Tunjangan Profesi Guru (TPG) bagi ASN daerah. Pertumbuhan juga didukung oleh berlanjutnya realisasi anggaran Program Makan Bergizi Gratis (MBG) serta pengangkatan ASN baru pada tahun anggaran 2026. Sejalan dengan itu, konsumsi LNPRT turut meningkat, terutama didorong oleh peningkatan aktivitas lembaga



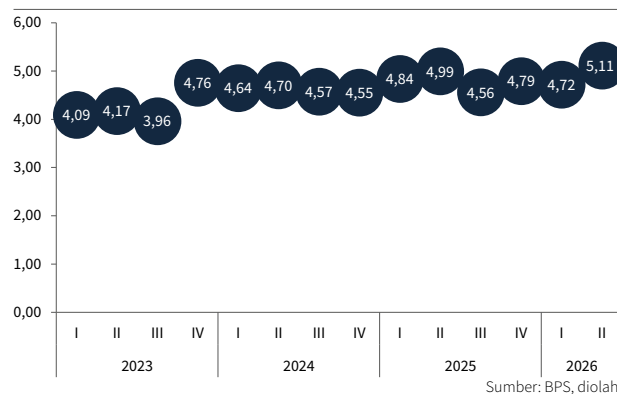


keagamaan pada momentum Hari Raya Iduladha, termasuk kegiatan penghimpunan, pemotongan, dan pendistribusian hewan kurban selama periode pelaporan.

Kinerja Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)/ Investasi pada triwulan II 2026 tercatat tumbuh positif sebesar 6,01% (yoy) dan memberikan andil sebesar 2,43% terhadap pertumbuhan ekonomi, terbesar kedua setelah konsumsi rumah tangga. Penguatan investasi didukung oleh mulai berjalannya berbagai proyek pembangunan infrastruktur, antara lain pembangunan dan peningkatan jalan, jembatan, sumur bor, revitalisasi sekolah, serta program rehabilitasi rumah tidak layak huni. Selain itu, revitalisasi kawasan wisata Danau Dendam Tak Sudah dengan nilai anggaran sebesar Rp37,12 miliar, yang dimulai pada 21 Mei 2026 dan ditargetkan selesai pada 31 Desember 2026, turut mendorong aktivitas konstruksi dan permintaan bahan bangunan. Peningkatan aktivitas investasi tersebut tercermin antara lain dari meningkatnya realisasi pengadaan semen selama periode laporan.

Di sisi lain, kinerja ekspor pada Triwulan II 2026 membaik dengan tumbuh sebesar 3,87% (yoy) dan memberikan andil sebesar 1,24% terhadap pertumbuhan ekonomi, berbalik arah dibandingkan triwulan sebelumnya yang mengalami kontraksi. Perbaikan tersebut didorong oleh peningkatan ekspor antarwilayah serta membaiknya aktivitas pengiriman beberapa komoditas unggulan, seperti batubara, kayu, serta hasil produksi pertanian, sejalan dengan normalisasi aktivitas pengapalan melalui Pelabuhan Pulau Baai.

Pertumbuhan ekonomi Bengkulu pada triwulan II 2026 tercatat sebesar 5,11% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,72% (yoy) (Grafik 1.1). Darisipengeluaran, penguatan pertumbuhan terutama didorong oleh meningkatnya kinerja PMTB/ investasi dan ekspor, sementara konsumsi rumah tangga (RT) dan konsumsi pemerintah tetap tumbuh positif dan menjadi penopang utama perekonomian. Berdasarkan andil terhadap pertumbuhan, konsumsi rumah tangga tetap menjadi sumber pertumbuhan terbesar dengan andil sebesar 3,40%, diikuti PMTB/investasi sebesar 2,43% dan konsumsi pemerintah sebesar 2,31%.



Grafik 1.1

Pola Pertumbuhan Ekonomi Bengkulu (% yoy)

Konsumsi Rumah Tangga

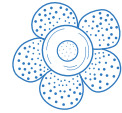
Konsumsi RT sebagai struktur utama penopang ekonomi Bengkulu tumbuh positif sebesar 5,17% (yoy) pada triwulan II 2026, termoderasi dari 5,94% (yoy) pada triwulan I 2026.

Konsumsi rumah tangga pada periode laporan tumbuh sebesar 5,17% (yoy), melambat dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 5,94% (yoy). Meskipun melambat, konsumsi rumah tangga tetap menjadi sumber utama pertumbuhan ekonomi dengan andil sebesar 3,40%. Kinerja konsumsi yang masih kuat didukung oleh pencairan gaji ke-13 serta peningkatan aktivitas dan mobilitas masyarakat pada momentum Festival Tabot dan libur sekolah, yang turut mendorong aktivitas perdagangan dan transaksi masyarakat.

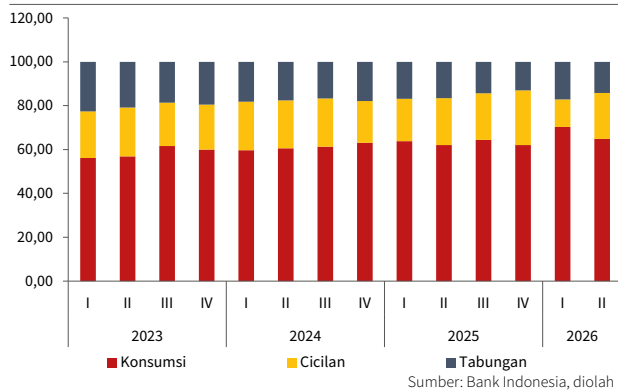
Namun, berdasarkan hasil survei Konsumen menunjukkan adanya indikasi moderasi kemampuan konsumsi masyarakat, tercermin dari menurunnya proporsi penghasilan yang digunakan untuk konsumsi dan tabungan, sementara proporsi pembayaran cicilan meningkat menjadi 20,84% (Grafik 1.2).

Komposisi tersebut mengindikasikan bahwa meskipun aktivitas konsumsi tetap terjaga selama periode laporan, ruang konsumsi rumah tangga cenderung lebih terbatas seiring meningkatnya alokasi pendapatan untuk memenuhi kewajiban cicilan. Penurunan porsi tabungan juga mengindikasikan berkurangnya ruang rumah tangga dalam membentuk cadangan keuangan, sejalan dengan moderasi pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada Triwulan II 2026.





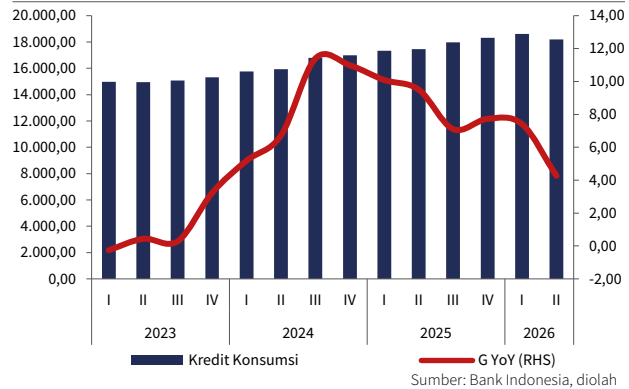
Pada triwulan II 2026, peningkatan harga komoditas kelapa sawit turut menopang pendapatan masyarakat, khususnya rumah tangga petani di Provinsi Bengkulu, sehingga memberikan dukungan terhadap kinerja konsumsi rumah tangga. Perkembangan tersebut tercermin dari penetapan harga Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit oleh Pemerintah Provinsi Bengkulu sebesar Rp3.465 per kilogram pada akhir Mei hingga Juni 2026, meningkat dibandingkan periode sebelumnya yang berada di kisaran Rp3.070 per kilogram. Peningkatan harga TBS tersebut membantu menjaga pendapatan petani sekaligus memperkuat daya beli rumah tangga perdesaan. Perbaikan harga TBS juga sejalan dengan kenaikan harga CPO global dari USD1.051,29 per metrik ton pada Triwulan I 2026 menjadi USD1.129,55 per metrik ton pada Triwulan II 2026, yang turut memberikan sentimen positif terhadap prospek pendapatan pelaku usaha dan rumah tangga di sektor perkebunan.



Grafik 1.2 Proporsi Penggunaan Penghasilan

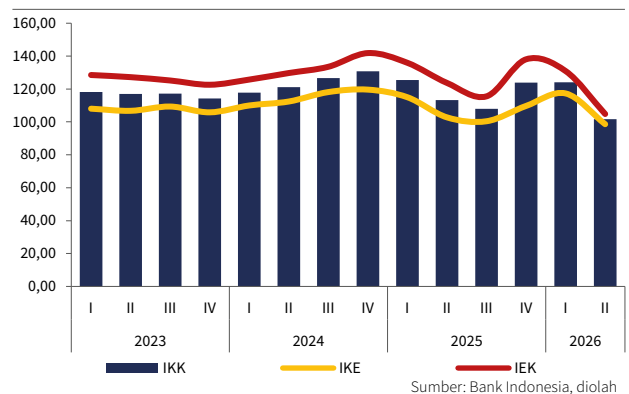
Penurunan porsi tabungan masyarakat menjadi 14,24% yang disertai perlambatan pertumbuhan kredit konsumsi rumah tangga mengindikasikan semakin terbatasnya ruang keuangan rumah tangga dalam menopang konsumsi melalui tabungan maupun pembiayaan. Kondisi ini sejalan dengan moderasi pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada Triwulan II 2026, meskipun konsumsi tetap tumbuh kuat ditopang oleh pencairan gaji ke-13 serta peningkatan mobilitas dan aktivitas belanja masyarakat pada momentum Festival Tabot dan libur sekolah. Di sisi lain, perlambatan kredit konsumsi juga dapat mengindikasikan kecenderungan rumah tangga yang lebih berhati-hati dalam menambah kewajiban pembiayaan di tengah meningkatnya porsi pendapatan untuk pembayaran cicilan. Aktivitas konsumsi yang

tetap terjaga tercermin dari peningkatan transaksi perdagangan melalui sistem elektronik, penggunaan uang elektronik dan kartu kredit selama periode laporan (Grafik 1.3).



Grafik 1.3 Perkembangan Kredit Rumah Tangga

Lebih lanjut, persepsi konsumen pada Triwulan II 2026 tercatat menurun. Kondisi tersebut tercermin dari hasil Survei Konsumen (SK) Bank Indonesia yang menunjukkan rata-rata Indeks Keyakinan Konsumen (IKK) sebesar 101,71, Indeks Kondisi Ekonomi Saat Ini (IKE) sebesar 98,61, dan Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK) sebesar 104,81. IKK dan IEK masih berada pada area optimis (>100), sementara IKE berada pada area pesimis (<100). Perkembangan tersebut mengindikasikan bahwa keyakinan masyarakat terhadap kondisi ekonomi secara umum masih terjaga, terutama ditopang oleh optimisme terhadap kondisi ekonomi ke depan. Namun demikian, persepsi masyarakat terhadap kondisi ekonomi saat ini cenderung melemah, yang turut mengindikasikan lebih terbatasnya ruang konsumsi dan sejalan dengan moderasi pertumbuhan konsumsi rumah tangga pada periode laporan (Grafik 1.4).

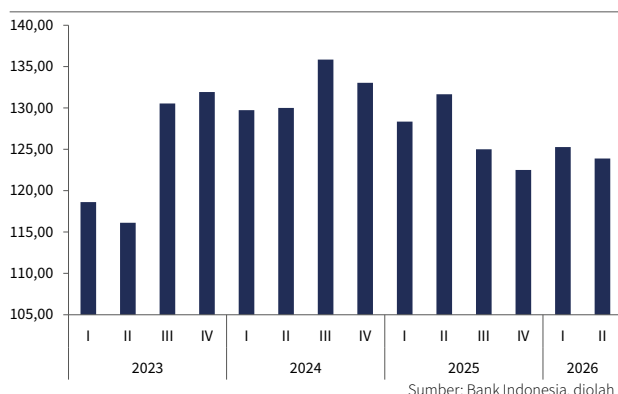


Grafik 1.4 Indeks Keyakinan Konsumen





Lebih lanjut, perubahan pola konsumsi rumah tangga tersebut tercermin dari menurunnya Indeks Pembelian Barang Tahan Lama menjadi sebesar 123,89. Meskipun masih berada pada level optimis melebihi 100, penurunan indeks tersebut mengindikasikan adanya moderasi pada pengeluaran yang bersifat non-esensial atau berjangka panjang, sejalan dengan kecenderungan rumah tangga yang lebih berhati-hati dalam melakukan konsumsi di tengah meningkatnya alokasi pendapatan untuk pembayaran cicilan dan menurunnya porsi tabungan (Grafik 1.5).



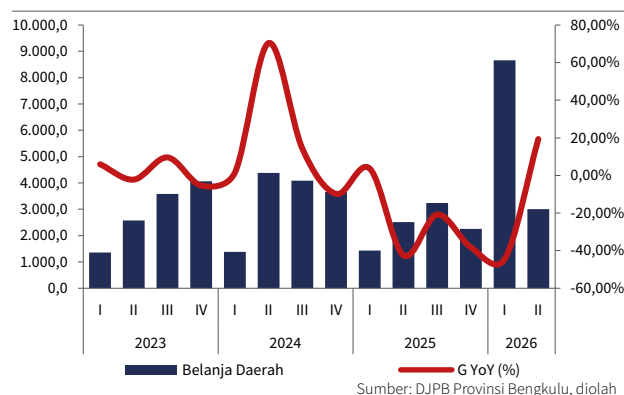
Grafik 1.5 Pembelian Barang Tahan Lama

Konsumsi Pemerintah

Pertumbuhan Konsumsi Pemerintah pada triwulan II 2026 tetap tumbuh kuat sebesar 13,58% (yoy). Kinerja tersebut didukung oleh meningkatnya realisasi belanja pemerintah, terutama belanja pegawai dan belanja program prioritas, serta meningkatnya aktivitas pelayanan publik selama periode laporan.

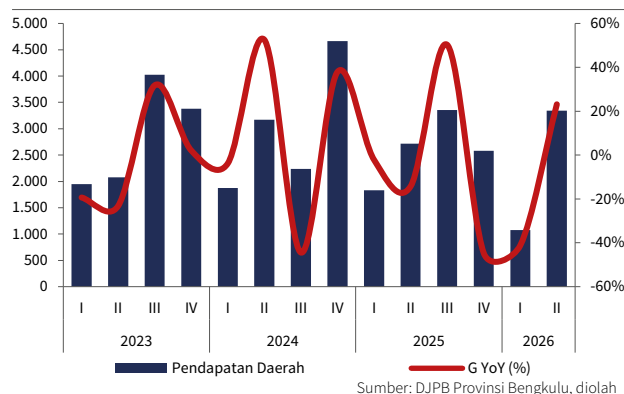
Berdasarkan realisasi APBD konsolidasi Pemerintah Provinsi dan Kabupaten/Kota, belanja daerah hingga Triwulan II 2026 tercatat sebesar Rp3.799,75 miliar atau 19,37% dari pagu, tumbuh positif dan membaik dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mengalami kontraksi (Grafik 1.6). Realisasi belanja daerah hingga 30 Juni 2026 masih didominasi oleh belanja operasional dan belanja transfer, mencerminkan masih besarnya alokasi anggaran untuk mendukung penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan publik, serta penyaluran dana kepada entitas pemerintahan lainnya. Peningkatan realisasi belanja operasional, khususnya

pada komponen belanja pegawai dan barang dan jasa, turut menopang pertumbuhan konsumsi pemerintah pada periode laporan.



Grafik 1.6 Pola Historis Belanja Daerah

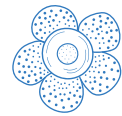
Selanjutnya, pendapatan daerah berdasarkan APBD konsolidasi pada Triwulan II 2026 menunjukkan perbaikan dengan tumbuh sebesar 23,13% (yoy), berbalik arah dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mengalami kontraksi sebesar 41,20% (yoy). Hingga akhir periode laporan, realisasi pendapatan daerah tercatat mencapai sekitar Rp3.445 miliar dari target APBD yang telah ditetapkan. Perbaikan tersebut memberikan ruang fiskal yang lebih baik bagi pemerintah daerah dalam mendukung pelaksanaan program dan pelayanan publik pada periode berjalan.



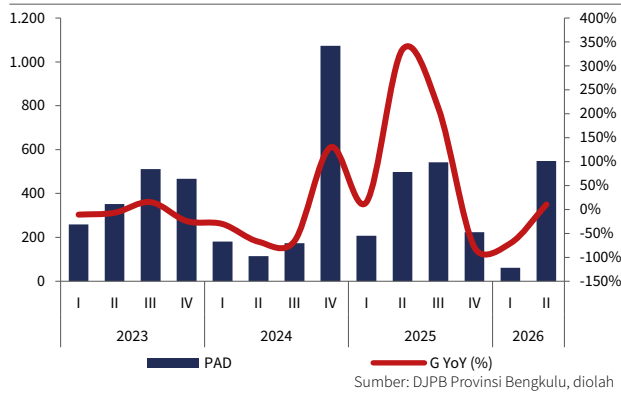
Grafik 1.7 Kinerja Pendapatan Daerah

Berdasarkan komponennya, realisasi pendapatan daerah hingga Triwulan II 2026 masih didominasi oleh pendapatan transfer yang tercatat sebesar Rp3.066,21 miliar atau 33,31% dari pagu, sehingga menjadi kontributor utama pendapatan daerah. Sementara itu, Pendapatan Asli





Daerah (PAD) terealisasi sebesar Rp687,15 miliar atau 10,41% dari target yang telah ditetapkan.



Grafik 1.8 Kinerja Pendapatan Asli Daerah (PAD)

Kinerja APBD Konsolidasi Provinsi Bengkulu hingga Triwulan II 2026 mencatat realisasi pendapatan daerah sebesar Rp3.345 miliar dan realisasi belanja daerah sebesar Rp3.799,49 miliar. Perkembangan tersebut menyebabkan posisi fiskal pemerintah daerah mengalami defisit anggaran sebesar Rp32,56 miliar per 30 Juni 2026, sejalan dengan realisasi belanja yang telah melampaui pendapatan daerah pada periode laporan.

Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

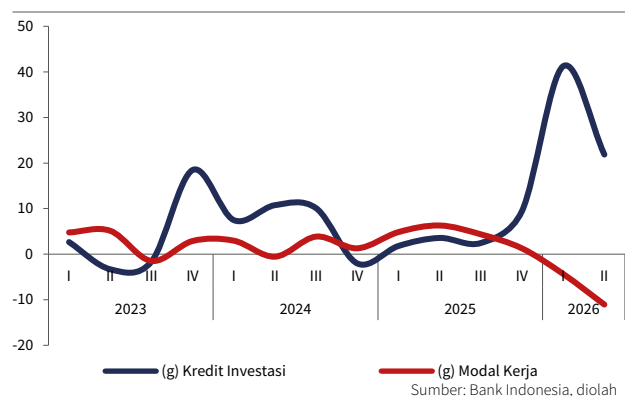
Kinerja Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) yang mencerminkan kegiatan investasi pada Triwulan II 2026 menunjukkan penguatan dibandingkan triwulan sebelumnya.

Pada triwulan II, komponen PMTB/investasi tumbuh sebesar 6,01% (yoy), meningkat dibandingkan Triwulan I 2026 yang tumbuh sebesar 4,21% (yoy). Penguatan kinerja investasi tersebut didorong oleh percepatan pembangunan fisik Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP) dan Sekolah Rakyat (SR) sebagai bagian dari Proyek Strategis Nasional, serta mulai berjalannya berbagai proyek pembangunan infrastruktur. Proyek tersebut antara lain pembangunan dan peningkatan jalan, jembatan, sumur bor, revitalisasi sekolah, serta program rehabilitasi rumah tidak layak huni. Selain itu, revitalisasi kawasan wisata Danau Dendam Tak Sudah dengan nilai anggaran sebesar Rp37,12 miliar yang dimulai pada 21 Mei 2026 dan ditargetkan selesai pada

31 Desember 2026 turut mendorong aktivitas konstruksi dan meningkatkan permintaan bahan bangunan, yang tercermin dari meningkatnya realisasi pengadaan semen.

Dari sisi pembiayaan, kredit investasi pada Triwulan II 2026 mengalami perlambatan dengan tumbuh sebesar 21,86% (yoy). Perlambatan kredit investasi tersebut tidak menghambat peningkatan aktivitas investasi pada periode laporan, yang tercermin dari tetap kuatnya pertumbuhan PMTB. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan investasi tidak sepenuhnya bergantung pada pembiayaan perbankan, namun turut didukung oleh sumber pembiayaan lain, seperti belanja modal pemerintah, pendanaan internal pelaku usaha, serta pembiayaan nonperbankan.

Di sisi lain, kredit modal kerja berkontraksi lebih dalam sebesar 11,06% (yoy), dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 4,34% (yoy) (Grafik 1.9). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kebutuhan pembiayaan operasional usaha melalui perbankan masih terbatas pada periode laporan, sejalan dengan masih berlangsungnya proses pemulihan aktivitas usaha pada beberapa sektor utama. Selain itu, pelaku usaha juga berpotensi memanfaatkan sumber pembiayaan alternatif, seperti modal internal maupun sumber pembiayaan nonperbankan, dalam mendukung kegiatan operasionalnya. Dengan demikian, perkembangan pembiayaan pada periode laporan mencerminkan adanya penguatan investasi yang belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan kebutuhan pembiayaan modal kerja dari perbankan.

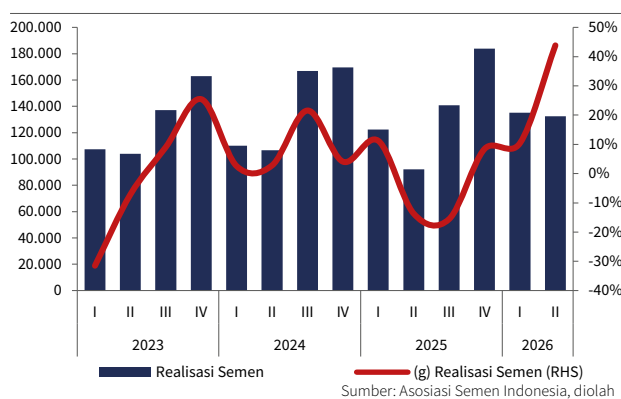


Grafik 1.9 Pertumbuhan Kredit Investasi dan Modal Kerja



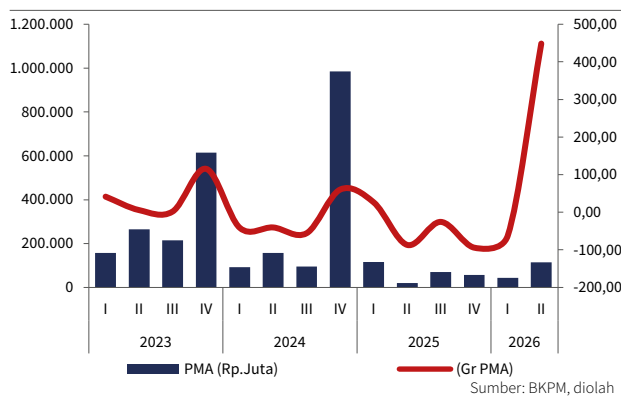


Indikator realisasi pengadaan semen pada triwulan II 2026 tercatat tumbuh sebesar 44% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya (*Grafik 1.10*). Peningkatan tersebut mengindikasikan menguatnya aktivitas konstruksi dan realisasi investasi fisik di daerah, terutama pada proyek pembangunan infrastruktur pemerintah, pembangunan fisik Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP), Sekolah Rakyat (SR), revitalisasi fasilitas publik, serta proyek strategis lainnya selama periode laporan.



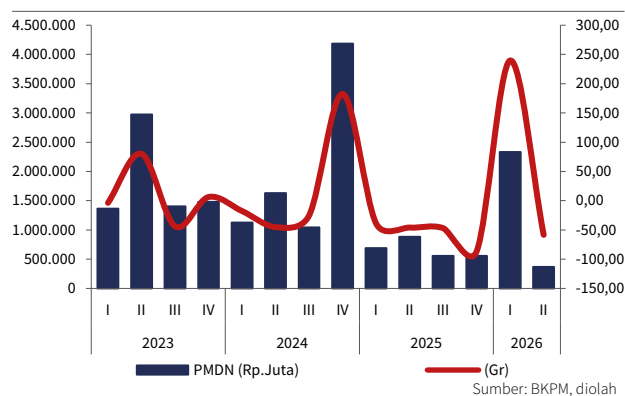
Grafik 1.10 Realisasi Pengadaan Semen

Di sisi lain, realisasi Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Bengkulu pada triwulan II 2026 meningkat signifikan mencapai USD6.907, lebih tinggi dibandingkan Triwulan I 2026 yang tumbuh sebesar 448,58% (*Grafik 1.11*). Peningkatan tersebut turut memperkuat kinerja investasi daerah dan menunjukkan adanya peningkatan minat investor asing terhadap aktivitas ekonomi di Bengkulu. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan investasi di Bengkulu tidak hanya didorong oleh pembangunan fisik pemerintah, namun juga mulai didukung oleh masuknya investasi dari sektor swasta.



Grafik 1.11 Realisasi PMA

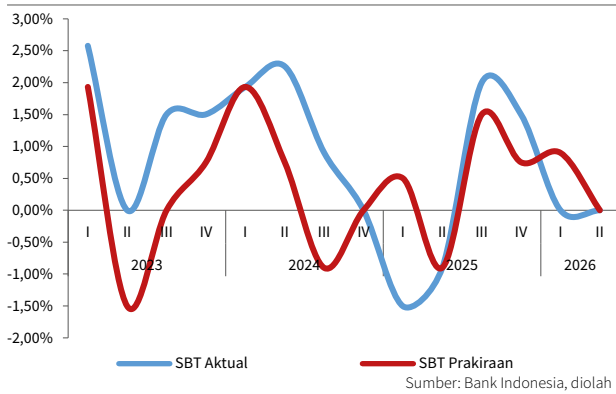
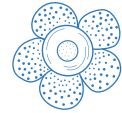
Namun, realisasi PMDN di Provinsi Bengkulu pada Triwulan II 2026 mengalami kontraksi sebesar 58,40% (yoy), melambat dibandingkan periode sebelumnya yang tumbuh sebesar 239,67% (yoy) (*Grafik 1.12*). Kondisi tersebut mengindikasikan adanya perlambatan investasi yang bersumber dari pelaku usaha domestik, di tengah tetap kuatnya aktivitas investasi fisik yang didorong oleh pembangunan infrastruktur dan proyek pemerintah daerah. Dengan demikian, peningkatan PMTB pada periode laporan lebih banyak mencerminkan penguatan investasi bangunan dan konstruksi, khususnya melalui pembangunan fasilitas publik serta berbagai proyek infrastruktur yang berjalan selama periode laporan.



Grafik 1.12 Realisasi PMDN

Selanjutnya, Hasil Survei Kegiatan Dunia Usaha (SKDU), khususnya pada LU Konstruksi, menunjukkan perbaikan meskipun masih berada pada fase kontraksi. Hal tersebut tercermin dari nilai Saldo Bersih Tertimbang (SBT) LU Konstruksi sebesar 2,26%, membaik dibandingkan triwulan sebelumnya. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa peningkatan indikator investasi fisik pada periode laporan mulai mendorong perbaikan aktivitas usaha konstruksi, meskipun pelaku usaha masih menghadapi keterbatasan dalam ekspansi kegiatan usaha.



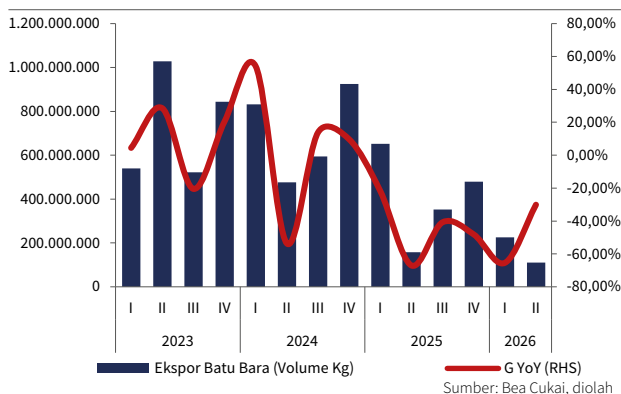


Grafik 1.13 Kondisi Konstruksi SKDU

Kegiatan Ekspor-Impor

Di tengah tekanan dinamika ekonomi global pada tahun 2026, kinerja ekspor barang dan jasa Provinsi Bengkulu pada Triwulan II 2026 menunjukkan perbaikan, tercermin dari pertumbuhan ekspor yang kembali positif setelah mengalami kontraksi pada triwulan sebelumnya.

Komponen ekspor yang mencakup ekspor luar negeri dan antar daerah tumbuh sebesar 3,87% (yoy), meningkat dibandingkan Triwulan I 2026 yang mengalami kontraksi sebesar 6,48% (yoy) (Grafik 1.14). Perbaikan tersebut didorong oleh peningkatan volume ekspor komoditas utama Bengkulu, antara lain batu bara, kayu, serta hewan hidup dan hasil produksi pertanian, sejalan dengan mulai pulihnya aktivitas pengiriman barang melalui Pelabuhan Pulau Baai.

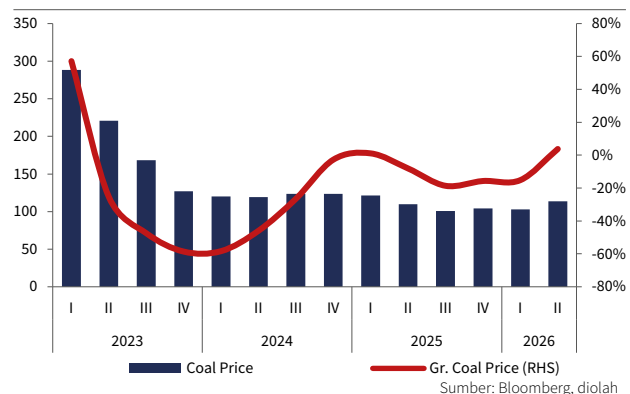


Grafik 1.14 Perkembangan Volume Ekspor Batu bara Bengkulu

Secara volume, ekspor komoditas batu bara pada Triwulan II 2026 masih mengalami kontraksi sebesar 30,10% (yoy), meskipun membaik dibandingkan Triwulan

I 2026 yang terkontraksi sebesar 65,44% (yoy) (Grafik 1.15). Penurunan volume ekspor tersebut terutama dipengaruhi oleh masih terbatasnya produksi batu bara di Bengkulu akibat tertahannya operasional sejumlah pelaku usaha tambang dalam proses persetujuan dan penerbitan Rencana Kerja dan Anggaran Biaya (RKAB). Selain itu, kebijakan pemerintah pusat dalam melakukan penyesuaian target produksi batu bara nasional dari sekitar 790 juta ton pada 2025 menjadi sekitar 600 juta ton pada 2026 turut memengaruhi ruang produksi dan pengapalan batu bara nasional. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya volume pengiriman batu bara, khususnya bagi perusahaan tambang skala besar di Bengkulu yang operasional produksinya bergantung pada persetujuan RKAB dan alokasi volume produksi. Namun demikian, hingga Triwulan II 2026, sebanyak 4 dari 11 perusahaan tambang di Bengkulu telah memperoleh persetujuan RKAB, sehingga memberikan ruang bagi peningkatan produksi dan pengapalan batu bara secara bertahap pada periode selanjutnya.

Di sisi harga, batubara global pada triwulan II 2026 menunjukkan perbaikan dengan rata-rata mencapai USD82,02 per metrik ton, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. Perkembangan tersebut terutama tercermin dari tren kenaikan harga pada akhir periode laporan, sejalan dengan perbaikan sentimen pasar komoditas energi global di tengah dinamika pasokan energi dunia dan penyesuaian produksi oleh sejumlah negara eksportir. Kenaikan harga tersebut memberikan sentimen positif terhadap prospek komoditas batu bara Bengkulu, meskipun dampaknya terhadap nilai ekspor masih tertahan oleh keterbatasan volume produksi dan pengapalan.



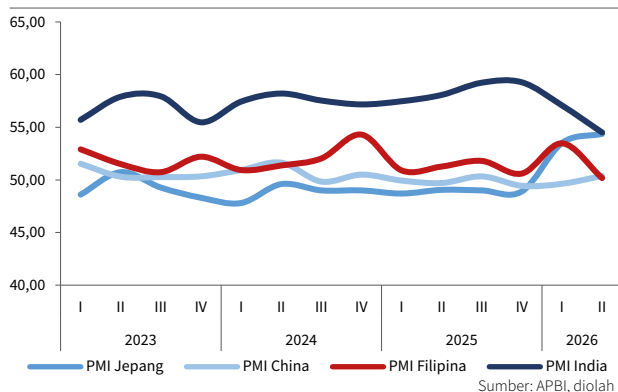
Grafik 1.15 Tren Harga Komoditas Batu Bara





Ketidakpastian global turut memberikan tekanan terhadap arus investasi dan kinerja perdagangan internasional. Pada Triwulan II 2026, PMI India tercatat sebesar 54,50, melandai dibandingkan Triwulan I 2026 sebesar 57,07. PMI Filipina juga mengalami perlambatan dari 53,47 menjadi 50,17. Sementara itu, PMI Jepang dan Tiongkok menunjukkan perbaikan, masing-masing meningkat dari 53,50 menjadi 54,37 dan dari 49,63 menjadi 50,37 (*Grafik 1.16*).

Kondisi negara tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas manufaktur mitra dagang utama masih berada pada fase ekspansi, meskipun dengan tingkat pertumbuhan yang beragam. Perlambatan PMI pada beberapa negara mitra dagang menunjukkan adanya potensi moderasi permintaan eksternal, sementara perbaikan aktivitas manufaktur Jepang dan Tiongkok memberikan sinyal positif terhadap prospek perdagangan global. Secara keseluruhan, kondisi tersebut mencerminkan bahwa pemulihan aktivitas perdagangan internasional masih berlangsung secara bertahap di tengah ketidakpastian ekonomi global yang masih tinggi.



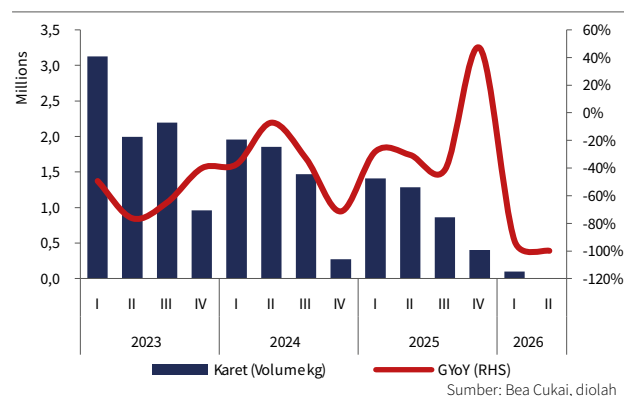
Grafik 1.16

Purchasing Managers Index Negara Mitra Dagang

Selanjutnya, kinerja ekspor komoditas karet masih menunjukkan tren penurunan, tercermin dari tidak adanya pengiriman karet ke luar negeri maupun antar daerah pada Triwulan II 2026 (*Grafik 1.17*). Pelemahan tersebut sejalan dengan belum optimalnya aktivitas kelembagaan dan pengumpulan komoditas karet di daerah, termasuk berhentinya aktivitas GAPKINDO Bengkulu. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh masih terbatasnya pasokan dan volume pengapalan karet dari Bengkulu, yang tercermin dari menurunnya nilai ekspor

kelompok karet dan barang dari karet dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

Di sisi eksternal, meskipun harga karet global menunjukkan perbaikan seiring terbatasnya pasokan di pasar internasional, peningkatan harga tersebut belum sepenuhnya mendorong pemulihan volume ekspor karet Bengkulu. Hal ini disebabkan oleh masih adanya tekanan struktural pada sisi produksi, antara lain produktivitas yang terbatas serta pergeseran sebagian petani karet ke komoditas lain yang memiliki tingkat keekonomian lebih menarik, seperti kelapa sawit.

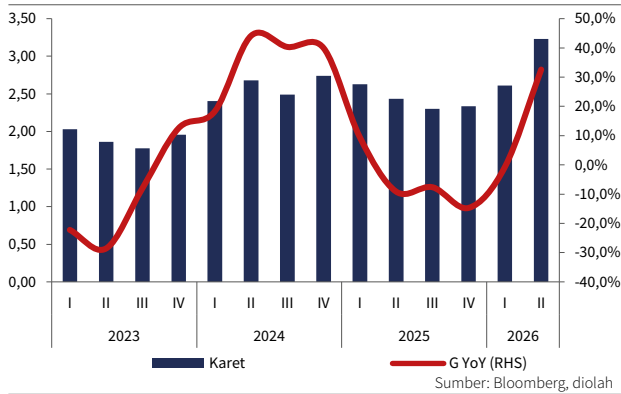
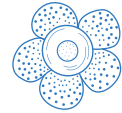


Grafik 1.17

Volume Ekspor Karet Bengkulu

Harga karet dunia pada Triwulan II 2026 tercatat sebesar USD3,23 per kg atau meningkat 32,6% (yoy), membaik dibandingkan Triwulan I 2026 yang masih mengalami kontraksi sebesar 0,68% (yoy) (*Grafik 1.18*). Perbaikan harga tersebut mengindikasikan adanya peningkatan sentimen positif pada pasar karet global, sejalan dengan kondisi pasokan yang relatif terbatas dan membaiknya permintaan terhadap komoditas karet. Namun, peningkatan harga global tersebut belum sepenuhnya tertransmisikan terhadap kinerja ekspor karet Bengkulu. Hal ini tercermin dari tidak adanya aktivitas ekspor karet pada periode laporan, yang menunjukkan bahwa tekanan ekspor lebih banyak dipengaruhi oleh faktor domestik, khususnya keterbatasan produksi, pasokan, dan pengapalan, dibandingkan oleh perkembangan harga global.

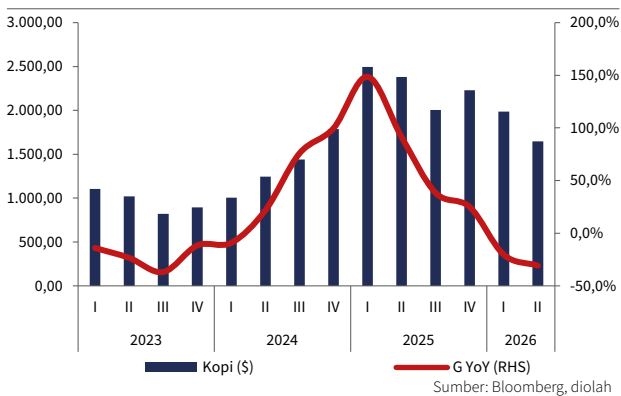




Grafik 1.18 Harga Karet Global

Di sisi lain, komoditas kopi menunjukkan penurunan harga pada periode laporan. Harga kopi dunia pada Triwulan II 2026 mengalami kontraksi sebesar 30,77% (yoy), terutama dipengaruhi oleh meningkatnya pasokan global seiring membaiknya produksi dari negara-negara produsen utama serta penyesuaian permintaan di pasar internasional. Kondisi tersebut menahan peningkatan nilai ekspor dan berpotensi menekan pendapatan pelaku usaha pada rantai nilai komoditas kopi.

Namun, dampak penurunan harga kopi global terhadap petani kopi Bengkulu relatif terbatas, mengingat sebagian besar produksi kopi daerah masih dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan domestik dan perdagangan antardaerah. Selain itu, karakteristik pasar kopi Bengkulu yang didominasi oleh komoditas kopi robusta dengan rantai pemasaran lokal turut mengurangi transmisi langsung perubahan harga global terhadap harga di tingkat petani.



Grafik 1.19 Harga Kopi Global

Kinerja impor Bengkulu pada triwulan II 2026 mengalami peningkatan dengan tumbuh sebesar 4,38% (yoy), lebih tinggi dibandingkan periode sebelumnya yang tumbuh sebesar 2,20% (yoy).

Peningkatan tersebut terutama didorong oleh meningkatnya kebutuhan barang konsumsi dan barang modal seiring dengan penguatan aktivitas ekonomi domestik, khususnya konsumsi rumah tangga, investasi, dan pembangunan infrastruktur pada periode laporan. Kondisi ini menyebabkan peningkatan impor, khususnya impor antarwilayah, untuk memenuhi kebutuhan pasokan barang yang belum sepenuhnya dapat dipenuhi dari produksi dalam daerah.

1.2 SISI LAPANGAN USAHA

Dari sisi Lapangan Usaha (LU), perekonomian Bengkulu pada triwulan II 2026 tumbuh sebesar 5,11% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya.

Berdasarkan tabel tersebut, perekonomian Provinsi Bengkulu pada Triwulan II 2026 tumbuh sebesar 5,11% (yoy), meningkat dibandingkan Triwulan I 2026 sebesar 4,72% (yoy). Dari sisi lapangan usaha, peningkatan pertumbuhan terutama didukung oleh menguatnya kinerja beberapa sektor utama, khususnya LU Konstruksi yang tumbuh 14,05% (yoy), LU Pertambangan dan Penggalian sebesar 11,12% (yoy), serta LU Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 14,29% (yoy). Selain itu, LU Perdagangan Besar dan Eceran serta Reparasi Mobil dan Sepeda Motor tumbuh positif sebesar 4,61% (yoy), sementara LU Transportasi dan Pergudangan tetap terjaga dengan pertumbuhan 6,20% (yoy) sejalan dengan meningkatnya aktivitas mobilitas dan distribusi barang.

Kinerja positif pada ketiga lapangan usaha tersebut mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi Bengkulu pada Triwulan II 2026 ditopang oleh dua pola utama, yaitu akselerasi sektor jasa yang sensitif terhadap peningkatan mobilitas dan aktivitas konsumsi masyarakat, serta tetap kuatnya kontribusi sektor-sektor utama dengan pangsa besar dalam struktur ekonomi daerah. Tingginya pertumbuhan LU Perdagangan



**Tabel 1.3** Pertumbuhan Ekonomi Bengkulu Sisi Lapangan Usaha (% yoy)

PROVINSI: BENGKULU KOMPONEN PENGGUNAAN	2023	2024					2025					2026	
	TOTAL	I	II	III	IV	TOTAL	I	II	III	IV	TOTAL	I	II
PDRB	4,26	4,64	4,70	4,57	4,55	4,62	4,84	4,99	4,56	4,79	4,80	4,72	5,11
PERTANIAN, KEHUTANAN, DAN PERIKANAN	2,06	(0,40)	6,57	1,64	2,42	2,57	5,24	3,82	4	3,43	4,11	5,46	2,00
PERTAMBANGAN DAN PENGGALIAN	7,85	16,57	(14,05)	4,49	1,98	2,22	-0,85	-1,68	-1,44	-11,26	-4,16	-32,20	11,12
INDUSTRI PENGOLAHAN	1,83	4,76	1,83	-2,38	2,17	1,49	6,61	9,84	9,94	11,06	9,41	4,87	1,43
PENGADAAN LISTRIK, GAS	3,96	7,94	4,13	1,23	3,13	4,04	3,97	1,71	3,93	4,45	3,51	2,54	6,38
PENGADAAN AIR	4,57	1,71	6,36	8,02	8,24	6,09	-0,22	-0,15	-1,53	2,01	0,03	0,47	2,89
KONSTRUKSI	5,04	3,74	5,33	7,97	5,37	5,63	-1,43	5,10	3,9	4,74	3,15	5,73	14,05
PERDAGANGAN BESAR DAN ECERAN, DAN REPARASI MOBIL DAN SEPEDA MOTOR	3,05	1,89	3,59	3,09	4,54	3,32	3,82	3,89	2,46	2,88	3,25	4,08	4,61
TRANSPORTASI DAN PERGUDANGAN	7,22	1,26	3,66	7,52	3,70	3,97	3,79	3,67	3,89	6,43	4,47	6,67	6,20
PENYEDIAAN AKOMODASI DAN MAKAN MINUM	9,88	9,06	9,21	9,66	9,63	9,39	9,00	12,52	10,59	14,05	11,6	19,73	14,29
INFORMASI DAN KOMUNIKASI	9,61	9,02	8,86	9,48	9,55	9,23	8,92	9,43	8,33	8,07	8,69	7,61	6,84
JASA KEUANGAN	(5,09)	5,20	4,74	9,57	2,23	5,46	4,00	3,28	6,89	24,44	9,45	14,31	7,36
REAL ESTATE	5,26	2,73	3,59	5,35	5,35	4,27	6,47	6,57	4,18	4,41	5,38	3,25	6,53
JASA PERUSAHAAN	7,84	6,18	7,65	9,33	9,6	8,21	4,41	8,84	7,62	9,89	7,74	6,89	3,20
ADMINISTRASI PEMERINTAHAN, PERTAHANAN DAN JAMINAN SOSIAL WAJIB	6,16	18,14	5,85	6,21	4,66	8,41	2,91	1,98	2,18	-0,33	1,69	4,07	4,92
JASA PENDIDIKAN	4,88	8,86	3,22	5,81	8,09	6,42	8,76	8,05	7,29	5,14	7,24	6,89	7,51
JASA KESEHATAN DAN KEGIATAN SOSIAL	8,61	9,03	8,95	9,40	8,90	9,07	9,53	7,20	3,65	9,23	7,36	7,71	5,21
JASA LAINNYA	9,93	9,07	9,01	9,61	9,74	9,37	9,13	12,97	8,76	11,07	10,52	10,30	3,50

Sumber: BPS, diolah

Besar dan Eceran serta LU Konstruksi mencerminkan meningkatnya aktivitas ekonomi domestik, baik melalui penguatan permintaan masyarakat maupun percepatan pembangunan fisik dan investasi daerah. Sementara itu, dominannya sumber pertumbuhan dari LU Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, LU Perdagangan Besar dan Eceran, serta LU Transportasi dan Pergudangan menunjukkan bahwa mesin utama perekonomian Bengkulu masih ditopang oleh sektor primer, aktivitas perdagangan domestik, serta mobilitas barang dan masyarakat.

LU Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan

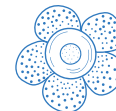
Kinerja LU Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan terkontraksi pada Triwulan II 2026 sejalan dengan masih terbatasnya aktivitas produksi pada sejumlah komoditas utama.

Produksi padi Provinsi Bengkulu turut mengalami tekanan akibat belum optimalnya produktivitas dan dinamika musim tanam pada beberapa wilayah sentra produksi. Di sisi lain, gangguan panen serta peningkatan biaya input produksi, meliputi pupuk, benih, tenaga kerja, energi, pemeliharaan, dan distribusi, menyebabkan

pelaku usaha tani cenderung melakukan penyesuaian penggunaan input sehingga membatasi peningkatan produktivitas sektor pertanian secara keseluruhan. Sementara itu, pada komoditas kopi, belum optimalnya produksi di tiga daerah sentra penghasil, yaitu Kabupaten Rejang Lebong, Kepahiang, dan Lebong, turut membatasi ketersediaan pasokan. Kondisi tersebut menyebabkan tekanan pada sisi pasokan yang kemudian mendorong peningkatan harga kopi di tingkat pasar, meskipun aktivitas panen mulai berlangsung pada Triwulan II 2026.

Pada Triwulan II 2026, kinerja LU Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan terdeselerasi sebesar 2,00% (yoy), setelah pada triwulan sebelumnya masih tumbuh positif sebesar 5,46% (yoy). Meskipun mengalami kontraksi, LU Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan tetap menjadi sektor dengan kontribusi terbesar terhadap struktur perekonomian Bengkulu dengan pangsa sebesar 31,33%. Kondisi tersebut masih ditopang masih tingginya permintaan komoditas hortikultura, peternakan, dan perikanan seiring program MBG serta momentum Iduladha masih terkonsentrasi pada komoditas tertentu sehingga belum cukup kuat mendorong akselerasi sektor secara keseluruhan. Di sisi lain, gangguan panen di sejumlah



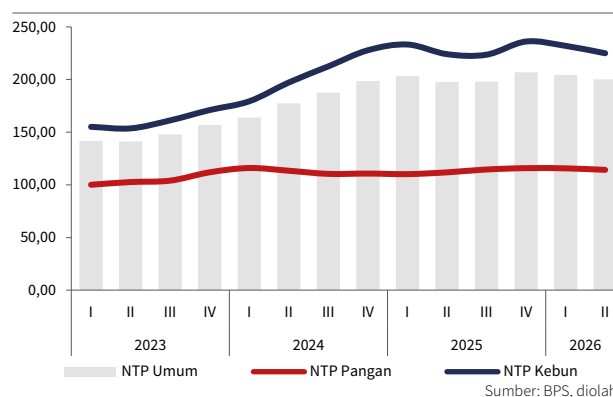


sentra produksi serta meningkatnya biaya input, seperti pupuk, benih, tenaga kerja, energi, pemeliharaan, dan distribusi, turut membatasi aktivitas produksi dan peningkatan produktivitas petani.

Selain itu, peningkatan permintaan terhadap komoditas hortikultura, telur, ayam, serta hasil perikanan budidaya, terutama untuk mendukung kebutuhan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) dan momentum Hari Raya Iduladha, turut mendorong peningkatan aktivitas produksi pada subsektor terkait. Peningkatan permintaan hewan ternak untuk kebutuhan kurban juga memberikan dukungan terhadap aktivitas subsektor peternakan selama periode laporan.

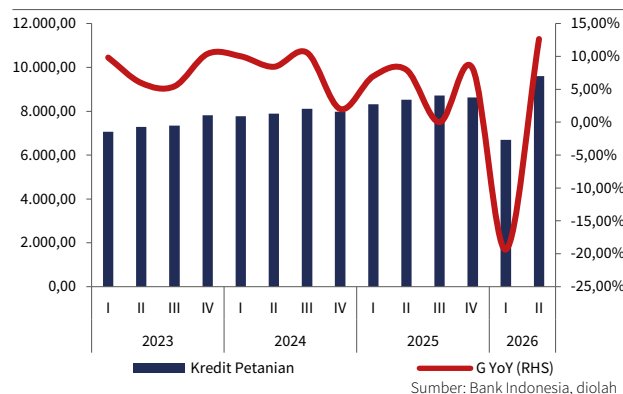
Sementara itu, pada subsektor perkebunan, perbaikan harga Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit turut menopang pendapatan petani, sejalan dengan penetapan harga TBS oleh Pemerintah Provinsi Bengkulu sebesar Rp3.465 per kg, meningkat dibandingkan periode sebelumnya yang berada di kisaran Rp3.070 per kg. Peningkatan harga TBS tersebut didukung oleh membaiknya harga CPO global, tercermin dari Harga Referensi CPO yang meningkat dari USD1.051,29 per metrik ton pada Triwulan I 2026 menjadi USD1.129,55 per metrik ton pada Triwulan II 2026, sejalan dengan perbaikan permintaan dan sentimen positif pasar komoditas sawit global.

Berdasarkan rata-rata Nilai Tukar Petani (NTP), perkembangan NTP Umum, NTP Pangan, dan NTP Kebun pada Triwulan II 2026 tercatat sedikit menurun dibandingkan triwulan sebelumnya, meskipun masih berada pada level yang relatif tinggi (Grafik 1.20). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa daya beli dan tingkat kesejahteraan petani masih relatif terjaga, namun terdapat tekanan akibat perkembangan harga komoditas yang diterima petani serta meningkatnya biaya produksi. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa deselerasi LU Pertanian pada periode laporan lebih dipengaruhi oleh faktor produksi, khususnya masih terbatasnya output pada sejumlah komoditas utama, gangguan produksi di beberapa sentra, serta meningkatnya biaya input usaha tani, dibandingkan oleh pelemahan daya beli petani secara keseluruhan.



Grafik 1.20 Nilai Tukar Petani

Namun, kinerja kredit LU Pertanian pada Triwulan II 2026 menunjukkan perbaikan dengan tumbuh positif sebesar 12,64% (yoy), setelah pada triwulan sebelumnya mengalami kontraksi sebesar 19,36% (yoy) (Grafik 1.21). Peningkatan penyaluran kredit tersebut mencerminkan mulai meningkatnya kebutuhan pembiayaan pelaku usaha pertanian dalam mendukung aktivitas produksi, meskipun kinerja sektor pertanian secara umum masih menghadapi tantangan dari sisi produksi dan produktivitas.



Grafik 1.21 Perkembangan Kredit Pertanian

LU Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Kinerja Lapangan Usaha (LU) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor menguat pada triwulan II 2026.

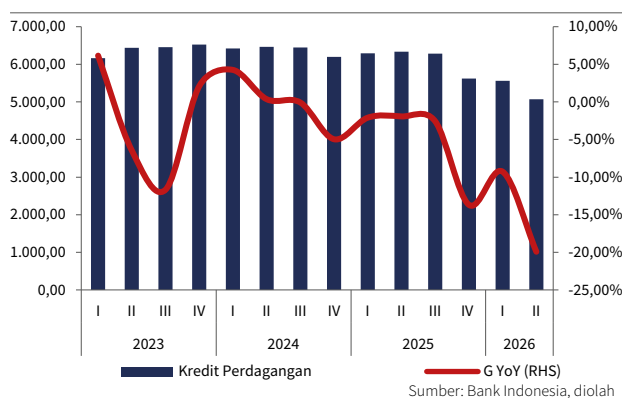
LU Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor tumbuh sebesar 4,61% (yoy) pada Triwulan II 2026, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,08% (yoy). Penguatan tersebut didorong oleh meningkatnya aktivitas perdagangan





kendaraan, yang tercermin dari perbaikan penjualan kendaraan bermotor, serta peningkatan aktivitas perdagangan selama Festival Tabot yang berlangsung selama 10 hari. Pelaksanaan Festival Tabot 2026 menarik sekitar 250.000 pengunjung, meningkat dibandingkan tahun 2025 yang mencapai 210.000 pengunjung, dengan nilai transaksi sekitar Rp26 miliar dan melibatkan 235 pelaku usaha lokal. Selain itu, perdagangan hewan ternak pada momentum Hari Raya Iduladha turut memberikan tambahan dorongan terhadap aktivitas perdagangan selama periode laporan. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas perdagangan domestik Bengkulu tetap terjaga, sejalan dengan meningkatnya mobilitas masyarakat, aktivitas konsumsi pada berbagai momentum kegiatan daerah, serta membaiknya aktivitas ekonomi domestik.

Namun, akselerasi LU Perdagangan belum sepenuhnya tercermin pada kinerja kredit perdagangan yang masih mengalami kontraksi sebesar 19,92% (yoy) pada Triwulan II 2026, lebih dalam dibandingkan triwulan sebelumnya (*Grafik 1.22*). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas perdagangan domestik pada periode laporan belum diikuti oleh peningkatan kebutuhan pembiayaan melalui perbankan. Meskipun aktivitas perdagangan meningkat seiring momentum Festival Tabot, libur sekolah, dan Hari Raya Iduladha, pelaku usaha cenderung masih mengoptimalkan modal internal maupun sumber pembiayaan nonperbankan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa penguatan aktivitas perdagangan pada periode laporan belum sepenuhnya diikuti oleh ekspansi pembiayaan perbankan.



Grafik 1.22

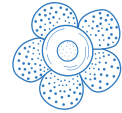
Perkembangan Kredit Perdagangan

LU Transportasi dan Pergudangan

Pada triwulan II 2026, Lapangan Usaha (LU) Transportasi dan Pergudangan tetap tumbuh kuat meskipun mengalami moderasi dari 6,67% (yoy) pada triwulan I menjadi 6,20% (yoy) pada triwulan II 2026.

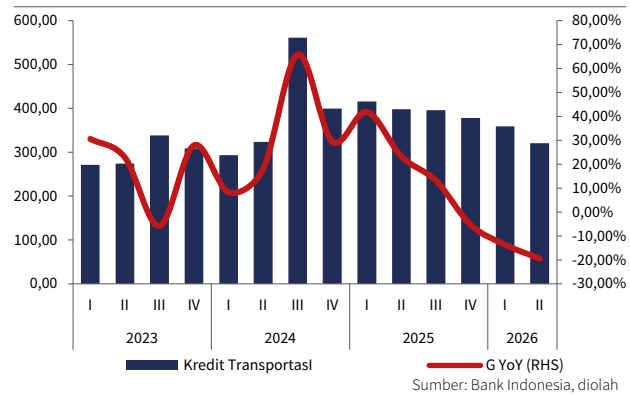
Kondisi tersebut dipengaruhi oleh masih adanya beberapa kendala operasional transportasi, antara lain gangguan cuaca dan gelombang tinggi yang membatasi kelancaran pelayaran, khususnya pada rute menuju Pulau Enggano. Selain itu, kinerja sektor transportasi juga masih tertahan oleh keterbatasan frekuensi dan pilihan rute penerbangan, tarif angkutan udara yang relatif tinggi, serta belum optimalnya konektivitas dan kualitas infrastruktur jalan di sejumlah wilayah. Di sisi lain, kinerja LU Transportasi dan Pergudangan tetap didukung oleh meningkatnya mobilitas masyarakat pada momentum Festival Tabot, Hari Raya Iduladha, dan libur sekolah. Aktivitas transportasi barang juga turut ditopang oleh peningkatan perdagangan daring yang mendorong kebutuhan jasa logistik dan kurir, serta penguatan kapasitas operasional Pelabuhan Pulau Baai melalui penerapan sistem *drop tank* yang meningkatkan kemampuan penanganan kargo curah cair hingga dua kali lipat. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas transportasi dan distribusi barang tetap terjaga sejalan dengan meningkatnya aktivitas ekonomi domestik pada periode laporan.

Kinerja kredit LU Transportasi pada Triwulan II 2026 masih mengalami kontraksi sebesar 0,94% (yoy), lebih dalam dibandingkan triwulan sebelumnya yang terkontraksi sebesar 0,77% (yoy) (*Grafik 1.23*). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan pembiayaan perbankan pada sektor transportasi masih relatif terbatas, meskipun aktivitas LU Transportasi dan Pergudangan tetap tumbuh positif pada periode laporan. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas transportasi belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan permintaan kredit, sejalan dengan pelaku usaha yang masih mengandalkan sumber pembiayaan internal maupun melakukan penyesuaian ekspansi usaha.

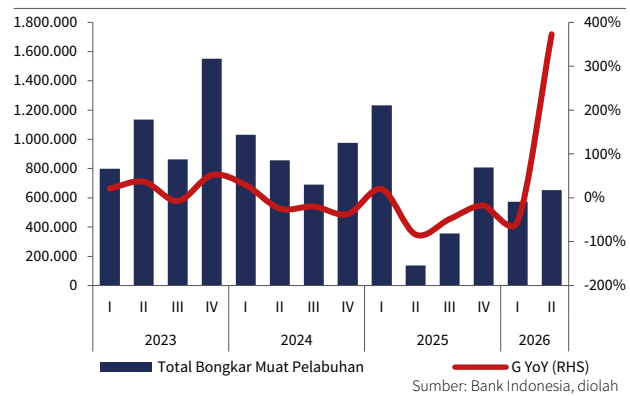


Berdasarkan data BPS Provinsi Bengkulu, volume bongkar muat jalur laut pada Triwulan II 2026 tumbuh signifikan sebesar 372,8% (yoy), meningkat dibandingkan Triwulan I 2026 yang mengalami kontraksi sebesar 63,38% (yoy). Peningkatan tersebut terutama didorong oleh normalisasi aktivitas operasional Pelabuhan Pulau Baai setelah adanya kendala operasional pada periode sebelumnya, sehingga mendukung peningkatan arus barang dan kegiatan logistik melalui jalur laut. Selain itu, penerapan sistem *drop tank* turut meningkatkan kapasitas operasional Pelabuhan Pulau Baai hingga dua kali lipat dalam penanganan kargo curah cair. Di sisi lain, peningkatan mobilitas masyarakat pada momentum Festival Tabot, Hari Raya Iduladha, dan libur sekolah turut mendukung aktivitas transportasi penumpang selama periode laporan. Sementara itu, pertumbuhan perdagangan daring juga memberikan tambahan dorongan terhadap aktivitas jasa logistik dan pengiriman barang melalui layanan kurir.

Sementara itu, volume barang bongkar muat melalui transportasi udara pada Triwulan II 2026 mengalami kontraksi lebih dalam sebesar 73,60% (yoy), dibandingkan triwulan sebelumnya. Pelemahan tersebut sejalan dengan menurunnya aktivitas penerbangan setelah berakhirnya momentum Idulfitri yang merupakan periode *peak season*, tercermin dari penurunan jumlah penerbangan dari 369 penerbangan menjadi 334 penerbangan. Di sisi lain, momentum Festival Tabot, Hari Raya Iduladha, dan libur sekolah lebih banyak mendorong peningkatan mobilitas penumpang dibandingkan aktivitas angkutan barang melalui udara. Selain itu, peningkatan tarif angkutan udara, baik tiket penumpang maupun biaya logistik udara, turut menekan permintaan pengiriman barang melalui moda udara. Kondisi tersebut mendorong sebagian pelaku usaha melakukan penyesuaian pola distribusi dengan mengalihkan pengiriman ke moda transportasi lain yang memiliki biaya lebih efisien.



Grafik 1.23 Perkembangan Kredit Transportasi



Grafik 1.24 Perkembangan Bongkar Muat Barang Pelabuhan

LU Konstruksi

Pada triwulan II 2026, kinerja LU Konstruksi mengalami akselerasi signifikan, tercermin dari pertumbuhan yang meningkat dari 5,73% (yoy) pada triwulan I 2026 menjadi 14,05% (yoy) pada triwulan II 2026.

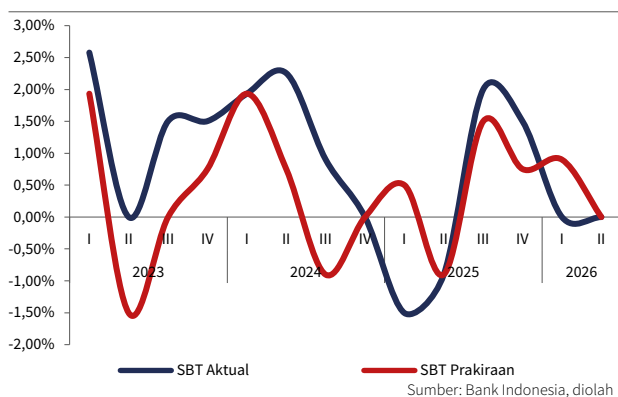
Pada Triwulan II 2026, LU Konstruksi mengalami akselerasi dibandingkan triwulan sebelumnya. Penguatan kinerja tersebut sejalan dengan meningkatnya aktivitas pembangunan berbagai Program Prioritas Nasional (PSN), terutama pembangunan fisik Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP) dan Sekolah Rakyat (SR) yang telah mulai dilaksanakan sejak akhir 2025. Pertumbuhan sektor konstruksi juga didukung oleh berlanjutnya pembangunan dan peningkatan infrastruktur daerah, antara lain jalan, jembatan, sumur bor, serta revitalisasi fasilitas publik. Selain itu, revitalisasi kawasan wisata Danau Dendam Tak Sudah senilai Rp37,12 miliar yang mulai dilaksanakan pada 21 Mei 2026 turut mendorong aktivitas konstruksi pada periode laporan.





Pertumbuhan LU Konstruksi juga tercermin dari perbaikan kinerja Saldo Bersih Tertimbang (SBT) aktual yang tercatat sebesar -2,61%, membaik dibandingkan triwulan sebelumnya meskipun masih berkontraksi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa aktivitas usaha konstruksi mulai membaik, namun belum sepenuhnya mencapai fase ekspansi. Perkembangan tersebut sejalan dengan meningkatnya aktivitas pembangunan fisik dan berlanjutnya berbagai proyek infrastruktur serta proyek prioritas pemerintah pada periode laporan.

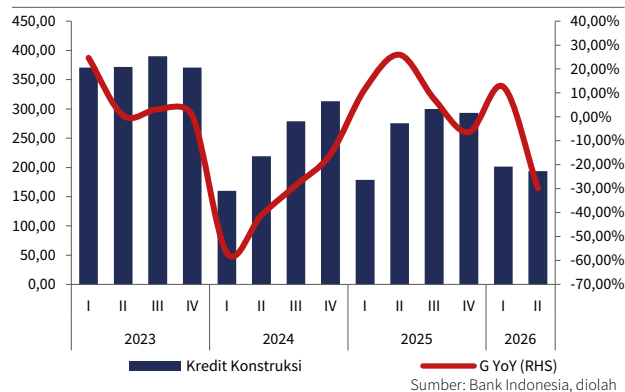
Hal ini sejalan dengan realisasi pengadaan semen dan PMTB yang menunjukkan penguatan, serta hasil SKDU yang mencerminkan meningkatnya aktivitas usaha konstruksi pada periode laporan. Perkembangan tersebut mengindikasikan bahwa akselerasi LU Konstruksi didukung oleh peningkatan aktivitas pembangunan fisik dan investasi, meskipun penguatan aktivitas usaha belum sepenuhnya merata pada seluruh pelaku usaha konstruksi.



Grafik 1.25 SBT Perkembangan Kegiatan Usaha SKDU

Namun, kinerja kredit pada LU Konstruksi pada Triwulan II 2026 mengalami kontraksi sebesar 29,87% (yoy), berbalik arah dibandingkan Triwulan I 2026 yang tumbuh positif sebesar 12,56% (yoy) (Grafik 1.26). Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan aktivitas konstruksi pada periode laporan belum diikuti oleh peningkatan kebutuhan pembiayaan melalui perbankan. Hal ini sejalan dengan menguatnya aktivitas pembangunan yang terutama didorong oleh proyek pemerintah dan pembangunan infrastruktur, yang sumber pembiayaannya tidak sepenuhnya berasal dari kredit

perbankan. Dengan demikian, akselerasi LU Konstruksi pada Triwulan II 2026 lebih mencerminkan peningkatan realisasi pembangunan fisik, sementara permintaan kredit konstruksi dari sektor perbankan masih terbatas.



Grafik 1.26 Perkembangan Kredit Konstruksi

LU Industri Pengolahan

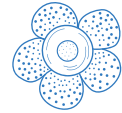
Kinerja Lapangan Usaha (LU) Industri Pengolahan pada triwulan II 2026 mengalami perlambatan, dengan pertumbuhan sebesar 1,43% (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 4,87% (yoy).

Perlambatan tersebut terutama sejalan dengan menurunnya ketersediaan bahan baku menjelang akhir triwulan seiring kembali memasuki periode trek. Kondisi tersebut turut dipengaruhi oleh produktivitas perkebunan kelapa sawit rakyat yang masih relatif rendah, antara lain akibat dominasi tanaman berusia tua dan penggunaan bibit unggul yang belum merata. Terbatasnya pasokan bahan baku selanjutnya menahan tingkat utilisasi kapasitas pabrik pengolahan, meskipun permintaan terhadap produk olahan masih relatif terjaga.

Di sisi lain, kinerja industri sawit nasional masih didukung oleh tingginya kebutuhan domestik dan membaiknya harga komoditas pada periode berjalan. Penerapan mandatori biodiesel B50 mulai 1 Juli 2026 diperkirakan meningkatkan penyerapan CPO untuk kebutuhan domestik, sehingga memberikan dukungan terhadap permintaan CPO nasional.

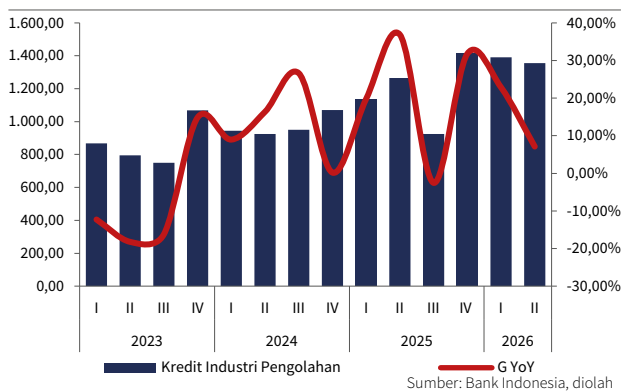
Bagi Provinsi Bengkulu, perkembangan tersebut memberikan prospek yang relatif positif dari sisi





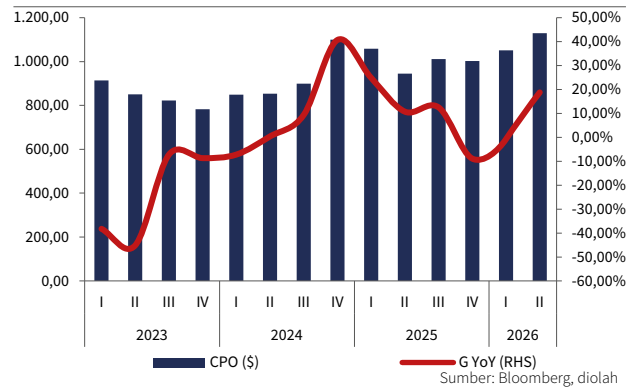
harga dan permintaan, namun belum sepenuhnya mampu mendorong akselerasi LU Industri Pengolahan. Aktivitas pengolahan sawit masih bergantung pada kesinambungan pasokan TBS, produktivitas perkebunan rakyat, serta kemampuan pabrik dalam menyerap bahan baku. Dengan demikian, peningkatan permintaan CPO domestik berpotensi memberikan dukungan terhadap kinerja industri pengolahan Bengkulu, namun dampaknya dapat tertahan apabila pasokan TBS dan kapasitas produksi di daerah belum mampu mengimbangi peningkatan permintaan.

Selain itu, kinerja kredit pada LU Industri Pengolahan tetap tumbuh positif sebesar 7,12% (yoy), namun mengalami perlambatan signifikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 22,86% (yoy) (Grafik 1.27). Perlambatan tersebut mengindikasikan bahwa kebutuhan pembiayaan perbankan untuk mendukung aktivitas industri pengolahan masih tumbuh, namun dengan intensitas yang lebih rendah pada periode laporan.



Grafik 1.27 Kredit LU Industri Pengolahan

Harga CPO global mengalami peningkatan signifikan, tercermin dari Harga Referensi CPO yang meningkat dari USD1.051,29 per metrik ton pada Triwulan I 2026 menjadi USD1.129,55 per metrik ton pada Triwulan II 2026. Namun, peningkatan harga global tersebut belum sepenuhnya mampu mendorong penguatan kinerja industri pengolahan Bengkulu karena transmisi harga masih menghadapi kendala pada sisi pasokan. Terbatasnya ketersediaan TBS, fluktuasi harga bahan baku di tingkat petani, serta belum optimalnya utilisasi kapasitas pabrik kelapa sawit membatasi peningkatan produksi dan pengolahan pada periode laporan (Grafik 1.28).



Grafik 1.28 Harga CPO Global

Harga CPO pada periode berjalan cenderung menguat, didukung oleh prospek permintaan domestik yang tetap kuat, terutama untuk kebutuhan pangan dan biodiesel, seiring implementasi mandatori B50. Perkembangan tersebut memberikan sentimen positif terhadap harga TBS dan pendapatan petani, serta berpotensi menopang kinerja subsektor perkebunan dan industri pengolahan berbasis kelapa sawit di Provinsi Bengkulu.

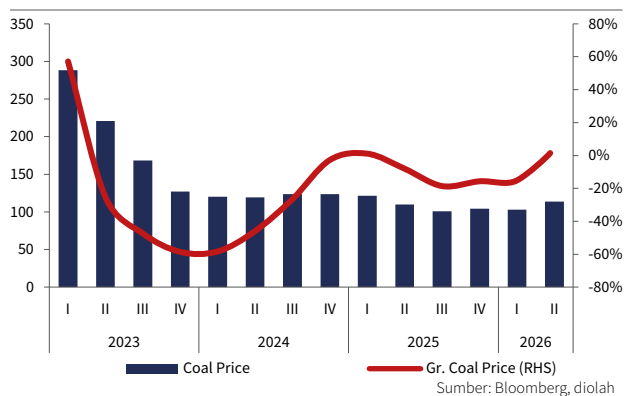
LU Pertambangan dan Penggalan

Kinerja Lapangan Usaha (LU) Pertambangan dan Penggalan mengalami akselerasi signifikan pada triwulan II 2026, berbalik arah dari kontraksi sebesar 32,20% (yoy) pada triwulan I 2026 menjadi tumbuh positif sebesar 11,12% (yoy).

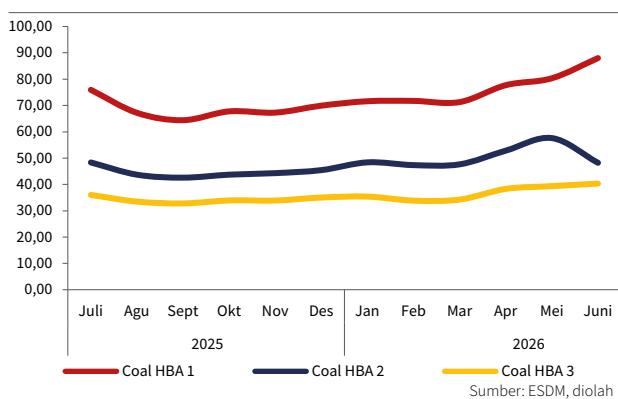
Pertumbuhan tersebut ditopang oleh telah diterbitkannya RKAB pada 4 perusahaan tambang batu bara yang memberikan kepastian terhadap rencana operasional dan produksi, sehingga mendukung pemulihan aktivitas penambangan serta peningkatan volume produksi batu bara pada periode laporan.

Rata-rata indeks harga batubara pada triwulan II 2026 tercatat sebesar 82,02, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya yang berada pada level 78,36. Namun demikian, pergerakan harga sepanjang periode laporan masih fluktuatif, dengan kecenderungan menguat pada akhir triwulan. Perkembangan tersebut menunjukkan mulai membaiknya sentimen pasar batu bara global, meskipun prospek harga masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain ketidakpastian permintaan dari negara konsumen utama, tingginya tingkat persediaan, serta dinamika pasokan global.





Grafik 1.29 Tren Harga Komoditas Batu Bara



Grafik 1.30 Tren Harga Acuan Komoditas Batu Bara



BOKS 1

Penguatan Promosi Investasi dan Perdagangan Provinsi Bengkulu Melalui *Sumatra Investment Day* Dan Apkasi Otonomi Expo 2026

Investasi memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi daerah melalui peningkatan kapasitas produksi, penciptaan nilai tambah, serta pengembangan sektor-sektor ekonomi potensial. Dalam konteks Provinsi Bengkulu, peluang investasi terdapat pada berbagai sektor, antara lain hilirisasi komoditas perkebunan dan perikanan, energi terbarukan, pengembangan kawasan industri, serta pariwisata. Berbagai potensi tersebut perlu didukung oleh kesiapan proyek yang memadai serta promosi yang mampu mempertemukan peluang investasi daerah dengan calon investor dan mitra usaha.

Sejalan dengan hal tersebut, Bank Indonesia Provinsi Bengkulu bersama Pemerintah Daerah terus mendorong penguatan promosi investasi sebagai bagian dari pengembangan ekosistem investasi daerah. Setelah melalui proses identifikasi dan penguatan kesiapan proyek, berbagai peluang investasi Bengkulu selanjutnya diperkenalkan melalui forum investasi dan perdagangan di tingkat regional maupun nasional. Upaya tersebut antara lain dilakukan melalui partisipasi pada ***Sumatra Investment Day (SID) 2026*** dan ***APKASI Otonomi Expo (AOE) 2026***. Kedua forum tersebut dimanfaatkan untuk meningkatkan eksposur proyek dan potensi unggulan daerah, memperluas jejaring dengan calon investor dan mitra usaha, serta memperoleh masukan terhadap kesiapan proyek yang ditawarkan.

Partisipasi Provinsi Bengkulu pada SID 2026 dilaksanakan pada 23 Juli 2026 di Medan, Sumatra Utara. Mengusung tema “*Invest, Innovate, Inspire: Advancing Sumatra through Downstream Industry and Tourism Excellence*”,

SID 2026 menjadi forum promosi investasi yang mempertemukan pemerintah daerah, *project owner*, calon investor, serta mitra strategis. Kehadiran **Gubernur Bengkulu, Helmi Hasan** dalam kegiatan tersebut turut memperkuat komitmen Pemerintah Provinsi Bengkulu dalam mendorong pengembangan investasi daerah. Forum tersebut juga menjadi bagian dari penguatan sinergi antarprovinsi di Sumatra dalam mendukung percepatan investasi dan pengembangan pariwisata.

Pada forum tersebut, Provinsi Bengkulu mempromosikan sejumlah proyek unggulan, antara lain Kawasan Industri Pulau Baai, Laguna Waterpark & Resort Kabupaten Kaur, serta Budidaya Udang Vannamei Kabupaten Bengkulu Utara. Ketiga proyek tersebut merepresentasikan peluang investasi Bengkulu pada sektor industri dan hilirisasi, pariwisata, serta perikanan.



Gambar B1.1 Promosi Proyek Investasi Provinsi Bengkulu pada *Sumatra Investment Day* 2026

Promosi proyek kemudian dilanjutkan melalui *One-on-One Meeting* (O3M) dengan berbagai pihak. Penjajakan tersebut menunjukkan adanya ketertarikan terhadap berbagai peluang investasi Bengkulu, terutama pada sektor hilirisasi sumber daya alam, energi terbarukan, pertambangan, pariwisata, pertanian, dan perikanan. Sejumlah calon mitra juga membuka peluang komunikasi dan pendalaman lebih lanjut terhadap proyek yang ditawarkan, termasuk melalui kunjungan ke Bengkulu untuk melihat potensi dan kesiapan proyek secara langsung.

Dalam rangkaian SID 2026, Gubernur Bengkulu Helmi Hasan bersama Kepala Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu juga melakukan pertemuan dengan Konsulat Jenderal India di Medan, Ravi Shanker Goel. Pertemuan tersebut membuka penjajakan kerja sama Bengkulu-India pada sektor kesehatan, pendidikan, pariwisata, kebudayaan, dan konektivitas, serta peluang pengembangan jejaring dengan mitra potensial di India.



Gambar B1.2 Pertemuan Gubernur dan Kepala Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu dengan Konsulat Jenderal India di Medan

Upaya promosi investasi dan perdagangan selanjutnya dilakukan melalui partisipasi Kabupaten Bengkulu Utara pada **APKASI Otonomi Expo (AOE) 2026** yang diselenggarakan pada 27–29 Agustus 2026 di ICE BSD, Tangerang. Kegiatan yang dibuka oleh **Wakil Menteri Dalam Negeri RI Bima Arya Sugiarto** tersebut menjadi salah satu forum nasional yang mempertemukan

pemerintah daerah dengan pelaku usaha dalam rangka mendorong investasi, perdagangan, serta pengembangan komoditas unggulan daerah. Melalui rangkaian *business matching*, Provinsi Bengkulu memperkenalkan berbagai potensi investasi dan komoditas unggulan kepada calon mitra dari dalam maupun luar negeri.

Salah satu potensi yang dipromosikan adalah pengembangan ekonomi Pulau Enggano, khususnya pada sektor energi terbarukan dan agroindustri. Proyek Pengembangan PLTS dan Pengembangan Pabrik Tepung Pisang memperoleh ketertarikan dari calon mitra untuk dijajaki lebih lanjut. Selain peluang investasi, potensi komoditas lokal Pulau Enggano juga turut diperkenalkan sebagai bagian dari upaya membuka akses pasar dan mendorong pengembangan aktivitas ekonomi bernilai tambah.



Gambar B1.3 Pertemuan Gubernur dan Kepala Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu dengan Konsulat Jenderal India di Medan

Promosi pada AOE 2026 juga mencakup peluang hilirisasi komoditas unggulan Bengkulu, terutama kelapa sawit, karet, dan kelapa. Penjajakan yang dilakukan menunjukkan adanya ketertarikan terhadap pengembangan industri pengolahan yang dapat meningkatkan nilai tambah komoditas di daerah. Pengembangan hilirisasi tersebut diharapkan dapat memperkuat keterkaitan antara potensi sumber daya daerah dengan pengembangan aktivitas industri dan perdagangan.

BOKS 1

Penguatan Promosi Investasi Dan Perdagangan Provinsi Bengkulu Melalui *Sumatra Investment Day* dan Apkasi Otonomi Expo 2026

Pada sektor infrastruktur, Pelabuhan Internasional Ketahun turut dipromosikan sebagai salah satu potensi pengembangan konektivitas dan logistik di Provinsi Bengkulu. Pengembangan infrastruktur tersebut diharapkan dapat mendukung kelancaran distribusi barang, meningkatkan konektivitas antardaerah, serta memperkuat daya saing komoditas dan aktivitas ekonomi Bengkulu.

Partisipasi Provinsi Bengkulu pada SID dan AOE 2026 merupakan bagian dari upaya berkelanjutan dalam mendorong investasi daerah, mulai dari penguatan kesiapan proyek, perluasan promosi, hingga penjangkauan dengan calon investor dan mitra usaha. Adapun upaya tersebut akan terus diperkuat melalui pelaksanaan *Bencoolen Regional Investment and Economic Forum* (BRIEF) 2026 sebagai forum lanjutan untuk memperluas peluang investasi dan mendorong pengembangan sumber pertumbuhan ekonomi baru di Provinsi Bengkulu.





BAB 2



PERKEMBANGAN INFLASI DAERAH

Inflasi Triwulanan Provinsi Bengkulu (yoy)



3,96%
Tw II 2026

2,84%
Tw I 2026

Inflasi Bulanan Provinsi Bengkulu (mtm)



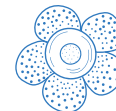
0,38% mtm
Juni

0,86% mtm
Mei

Indeks Harga Konsumen Provinsi Bengkulu pada triwulan II 2026 tercatat mengalami inflasi sebesar 3,96% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan I 2026 yang tercatat sebesar 2,85% (yoy). Inflasi pada triwulan I 2026 utamanya didorong oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau dengan andil sebesar 2,09% (yoy). Komoditas pendorong utama cabai merah dan daging ayam ras.

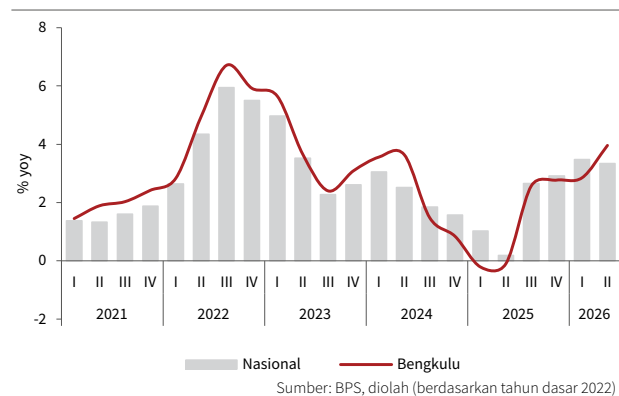
- Pada triwulan II 2026, inflasi Provinsi Bengkulu tercatat sebesar 3,96% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan I 2026 sebesar 2,85% (yoy). Peningkatan tekanan inflasi terutama bersumber dari kelompok makanan, minuman, dan tembakau, serta kelompok transportasi dan perawatan pribadi dan jasa lainnya.
- Inflasi lebih tinggi pada triwulan II 2026 didorong oleh kelompok makanan, minuman dan tembakau, dengan komoditas cabai merah dan daging ayam ras. Kenaikan cabai merah didorong oleh pasokan cabai merah yang berkurang seiring berlalunya masa panen.
- Pada triwulan III 2026, tekanan inflasi diperkirakan melandai namun tetap perlu diwaspadai, terutama bersumber dari risiko kenaikan harga pangan bergejolak akibat dinamika produksi dan pasokan hortikultura, serta perkembangan harga komoditas energi dan emas global. Di sisi lain, normalisasi pasokan sejumlah komoditas pangan, penyaluran SPHP, serta penguatan berbagai upaya TPID dan GPIPS diperkirakan menahan tekanan inflasi lebih tinggi.





2.1 INFLASI TRIWULANAN

Realisasi inflasi Provinsi Bengkulu pada triwulan II 2026 tercatat sebesar 3,96% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan I 2026 yang tercatat inflasi sebesar 2,85% (yoy). Angka tersebut lebih tinggi dibandingkan realisasi inflasi nasional sebesar 3,34% (yoy) dan rata-rata historis 3 tahun terakhir sebesar 2,50% (yoy).



Grafik 2.1 Perkembangan Inflasi Nasional dan Provinsi Bengkulu (% yoy)

Berdasarkan kelompok pengeluaran, tekanan inflasi pada triwulan II 2026 terutama didorong oleh kelompok makanan, minuman, dan tembakau dengan andil sebesar 2,09% (yoy); diikuti kelompok transportasi sebesar 0,52% (yoy); kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,45% (yoy); kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,35% (yoy); serta kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,23% (yoy). Selanjutnya, kelompok pakaian dan alas kaki memberikan andil sebesar 0,09% (yoy); perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,07% (yoy); pendidikan sebesar 0,06% (yoy); informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,05% (yoy); rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,04% (yoy); serta kesehatan sebesar 0,01% (yoy).

Berbeda dengan triwulan sebelumnya, seluruh kelompok pengeluaran pada triwulan II 2026 memberikan andil inflasi secara tahunan. Meskipun demikian, tekanan inflasi yang lebih tinggi tertahan oleh beberapa komoditas yang mengalami deflasi, terutama santan segar, tarif rumah sakit, dan ikan tongkol/ikan ambu-ambu, dengan andil masing-masing sebesar -0,07%; -0,03%; dan -0,02% (yoy). (Tabel 2.1).

Tabel 2.1 Perkembangan Inflasi Tahunan per Kelompok

KELOMPOK	INFLASI TAHUNAN TW II 2026 (% YOY)			ANDIL INFLASI TAHUNAN TW II 2026 (% YOY)		
	APR	MEI	JUN	APR	MEI	JUN
UMUM	1,87	3,01	3,96	1,87	3,01	3,96
MAKANAN, MINUMAN DAN TEMBAKAU	3,27	6,07	6,39	1,08	1,97	2,09
PAKAIAN DAN ALAS KAKI	1,71	1,87	1,69	0,09	0,10	0,09
PERUMAHAN, AIR, LISTRIK, DAN BAHAN BAKAR LAINNYA	0,82	1,24	1,55	0,12	0,19	0,23
PERLENGKAPAN, PERALATAN, DAN PEMELIHARAAN RUTIN RT	0,29	0,75	1,80	0,01	0,03	0,07
KESEHATAN	-0,31	0,05	0,25	-0,01	~0	0,01
TRANSPORTASI	1,41	3,04	3,90	0,19	0,40	0,52
INFORMASI, KOMUNIKASI DAN JASA KEUANGAN	1,24	0,85	0,93	0,07	0,05	0,05
REKREASI, OLAHRAGA, DAN BUDAYA	0,83	0,25	2,30	0,01	~0	0,04
PENDIDIKAN	-9,55	-9,55	1,29	-0,49	-0,49	0,06
PENYEDIAAN MAKANAN DAN MINUMAN/ RESTORAN	3,21	3,09	3,54	0,31	0,30	0,35
PERAWATAN PRIBADI DAN JASA LAINNYA	8,81	8,27	8,01	0,49	0,46	0,45

Sumber: BPS, diolah (berdasarkan tahun dasar 2022)

Penyebab dominan inflasi Provinsi Bengkulu pada triwulan II 2026 adalah kelompok makanan, minuman, dan tembakau, dengan pendorong utama cabai merah dan daging ayam ras yang memberikan andil masing-masing sebesar 0,43% dan 0,20% (yoy). Tingginya harga cabai merah secara tahunan dipengaruhi oleh dinamika produksi dan pasokan komoditas hortikultura, setelah pada periode sebelumnya terjadi gangguan produksi yang menurunkan volume dan kualitas hasil panen. Kendati demikian, tekanan cabai merah mulai mereda pada akhir periode laporan, tercermin dari deflasi sebesar -0,04% (mtm) pada Juni seiring masuknya masa panen di daerah sentra. Sementara itu, harga daging ayam ras masih relatif tinggi secara tahunan akibat tekanan biaya produksi dan pasokan, meskipun pada Juni mengalami koreksi sebesar -0,03% (mtm) sejalan dengan meningkatnya produksi, tambahan pasokan dari luar daerah, serta dukungan SPHP jagung yang membantu meringankan biaya pakan peternak.

Lebih lanjut, inflasi turut didorong oleh kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya dengan andil sebesar 0,45% (yoy), terutama bersumber dari komoditas emas perhiasan yang memberikan andil sebesar 0,40% (yoy). Tingginya harga emas perhiasan sejalan dengan masih



**Tabel 2.2** Komoditas Penyumbang Inflasi Triwulan II 2026

INFLASI		DEFLASI	
KOMODITAS	ANDIL (% YOY)	KOMODITAS	ANDIL (% YOY)
APRIL 2026			
Daging Ayam Ras	0,46	Sekolah Menengah Atas	-0,55
Emas Perhiasan	0,44	Cabai Merah	-0,48
Sigaret Kretek Mesin (SKM)	0,16	Santan Segar	-0,09
Ikan Dencis	0,15	Bawang Putih	-0,06
Angkutan Udara	0,10	Bensin	-0,04
MEI 2026			
Emas Perhiasan	0,41	Sekolah Menengah Atas	-0,55
Daging Ayam Ras	0,28	Santan Segar	-0,07
Cabai Merah	0,23	Bawang Putih	-0,05
Angkutan Udara	0,23	Tarif Rumah Sakit	-0,03
Sigaret Kretek Mesin (SKM)	0,16	Bensin	-0,03
JUNI 2026			
Cabai Merah	0,43	Santan Segar	-0,07
Emas Perhiasan	0,40	Tarif Rumah Sakit	-0,03
Bensin	0,22	Ikan Tongkol/Ikan Ambu-Ambu	-0,02
Daging Ayam Ras	0,20	Popok Bayi Sekali Pakai/Diapers	-0,01
Angkutan Udara	0,18	Sepatu Anak	-0,01

Sumber: BPS, diolah (berdasarkan tahun dasar 2022)

tingginya harga emas global di tengah ketidakpastian ekonomi dan geopolitik global yang menjaga permintaan terhadap emas sebagai aset safe haven. Kondisi tersebut menyebabkan emas perhiasan tetap menjadi salah satu komoditas dengan kontribusi inflasi terbesar di Provinsi Bengkulu pada akhir triwulan II 2026.

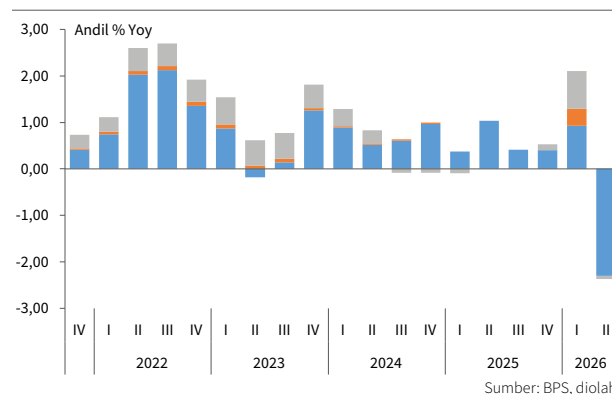
Di sisi lain, tekanan inflasi yang lebih tinggi tertahan oleh penurunan harga sejumlah komoditas. Santan segar menjadi komoditas penahan inflasi terbesar dengan andil sebesar -0,07% (yoy), diikuti tarif rumah sakit sebesar -0,03% (yoy) dan ikan tongkol/ikan ambu-ambu sebesar -0,02% (yoy). Secara bulanan, perbaikan pasokan hasil perikanan, masuknya masa panen cabai merah, dan meningkatnya pasokan daging ayam ras turut menahan tekanan inflasi pada akhir periode laporan.

2.2 INFLASI TAHUNAN (YOY)

Inflasi Kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau

Kelompok makanan, minuman, dan tembakau pada triwulan II 2026 tercatat mengalami inflasi sebesar 6,39% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan I 2026 yang sebesar 4,34% (yoy). Seluruh subkelompok mengalami inflasi, yaitu subkelompok makanan

sebesar 7,01% (yoy), subkelompok minuman yang tidak beralkohol sebesar 5,23% (yoy), serta subkelompok rokok dan tembakau sebesar 4,04% (yoy). Kelompok ini menjadi penyumbang inflasi tahunan terbesar dengan andil sebesar 2,09% (yoy). (Grafik 2.2).



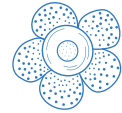
Sumber: BPS, diolah

Grafik 2.2

Perkembangan Andil Inflasi Kelompok Makanan, Minuman dan Tembakau (% yoy)

Subkelompok makanan mengalami inflasi sebesar 7,01% (yoy), terutama didorong oleh cabai merah dan daging ayam ras dengan andil masing-masing sebesar 0,43% dan 0,20% (yoy). Tekanan cabai merah secara tahunan masih tinggi dipengaruhi dinamika produksi dan pasokan hortikultura, meskipun pada Juni 2026 harga telah mengalami koreksi seiring masuknya masa panen.





Sementara itu, tingginya harga daging ayam ras secara tahunan masih dipengaruhi tekanan biaya produksi dan pasokan. Namun, peningkatan produksi, tambahan pasokan dari luar daerah, serta realisasi SPHP jagung mulai mendorong penurunan harga daging ayam ras pada akhir periode laporan.

Di sisi lain, inflasi kelompok makanan yang lebih tinggi tertahan oleh beberapa komoditas, terutama santan segar dan ikan tongkol/ikan ambu-ambu dengan andil deflasi masing-masing sebesar 0,07% dan 0,02% (yoy). Secara bulanan, penurunan harga ikan tongkol/ikan ambu-ambu, cabai merah, dan daging ayam ras menunjukkan membaiknya pasokan sejumlah komoditas pangan pada akhir triwulan II.

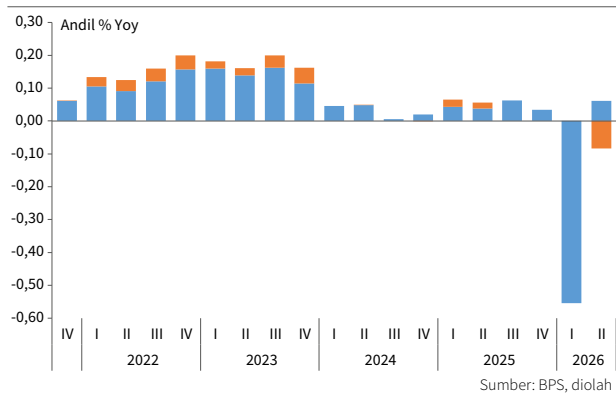
Selanjutnya, subkelompok minuman yang tidak beralkohol mengalami inflasi sebesar 5,23% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan I 2026 sebesar 3,18% (yoy). Tekanan pada subkelompok ini antara lain tercermin pada kenaikan harga air kemasan dan kopi bubuk, sejalan dengan perkembangan biaya input dan masih tingginya harga komoditas kopi.

Tekanan inflasi pada subkelompok rokok dan tembakau tercatat sebesar 4,04% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan I 2026 sebesar 3,63% (yoy). Tekanan terutama bersumber dari kenaikan harga Sigaret Kretek Mesin (SKM), Sigaret Kretek Tangan (SKT), dan Sigaret Putih Mesin (SPM), dengan SKM memberikan andil inflasi tahunan sebesar 0,15% (yoy).

Inflasi Kelompok Pakaian dan Alas Kaki

Inflasi kelompok pakaian dan alas kaki pada triwulan II 2026 tercatat sebesar 1,69% (yoy), meningkat dibandingkan triwulan I 2026 sebesar 0,32% (yoy).

Subkelompok pakaian mengalami inflasi sebesar 2,68% (yoy), sedangkan subkelompok alas kaki mengalami deflasi sebesar 2,99% (yoy). Kelompok ini memberikan andil inflasi sebesar 0,09% (yoy), terutama berasal dari ongkos binatu/laundry sebesar 0,07% dan seragam sekolah anak sebesar 0,02% (yoy). Di sisi lain, sepatu anak, baju muslim wanita, dan sepatu pria menjadi beberapa komoditas penahan inflasi pada kelompok ini.

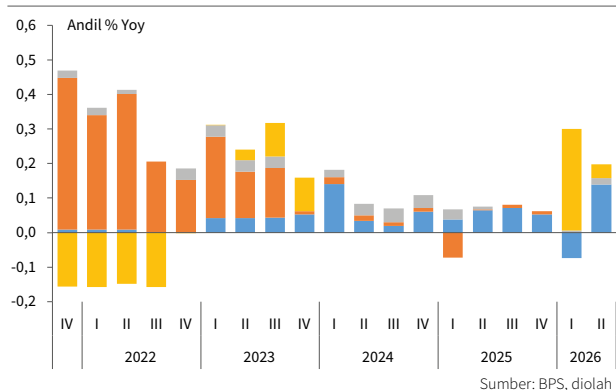


Grafik 2.3

Perkembangan Andil Inflasi Kelompok Pakaian dan Alas Kaki (% yoy)

Inflasi Kelompok Perumahan, Air, Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga

Seluruh subkelompok pada Kelompok Perumahan, Air, Listrik dan Bahan Bakar Rumah Tangga mengalami inflasi. Kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga pada triwulan II 2026 mengalami inflasi sebesar 1,55% (yoy), melandai signifikan dibandingkan triwulan I 2026 sebesar 6,71% (yoy). Seluruh subkelompok mengalami inflasi, yaitu subkelompok sewa dan kontrak rumah sebesar 1,26% (yoy); pemeliharaan, perbaikan, dan keamanan tempat tinggal/perumahan sebesar 1,73% (yoy); penyediaan air dan layanan perumahan lainnya sebesar 0,66% (yoy); serta listrik dan bahan bakar rumah tangga sebesar 2,04% (yoy). Kelompok ini memberikan andil inflasi sebesar 0,23% (yoy), terutama bersumber dari bahan bakar rumah tangga sebesar 0,12%, sewa rumah sebesar 0,05%, serta kontrak rumah sebesar 0,04% (yoy).



Grafik 2.4

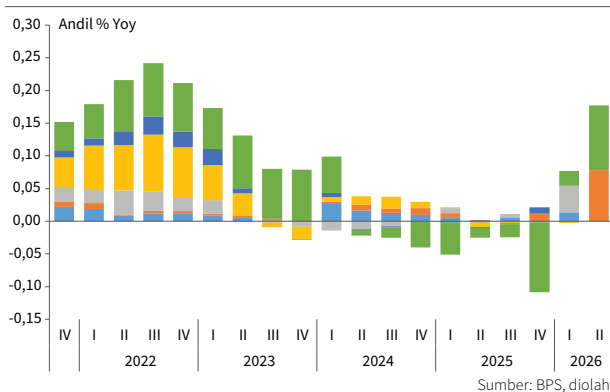
Perkembangan Andil Inflasi Kelompok Perumahan, Air, Listrik dan Bahan Bakar RT (% yoy)





Inflasi Kelompok Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga

Kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga pada triwulan II 2026 mengalami inflasi sebesar 1,80% (yoy), berbalik arah dibandingkan triwulan I 2026 yang mengalami deflasi sebesar 0,29% (yoy). Lima dari enam subkelompok mengalami inflasi, yaitu furnitur, perlengkapan dan karpet sebesar 4,96%; tekstil rumah tangga sebesar 1,08%; peralatan rumah tangga sebesar 1,49%; barang pecah belah dan peralatan makan minum sebesar 5,59%; serta peralatan dan perlengkapan perumahan dan kebun sebesar 2,14% (yoy). Sementara itu, subkelompok barang dan layanan untuk pemeliharaan rumah tangga rutin mengalami deflasi sebesar 0,13% (yoy). Komoditas yang dominan memberikan andil inflasi antara lain kursi sebesar 0,03%, serta stoples dan kasur masing-masing sebesar 0,01% (yoy).

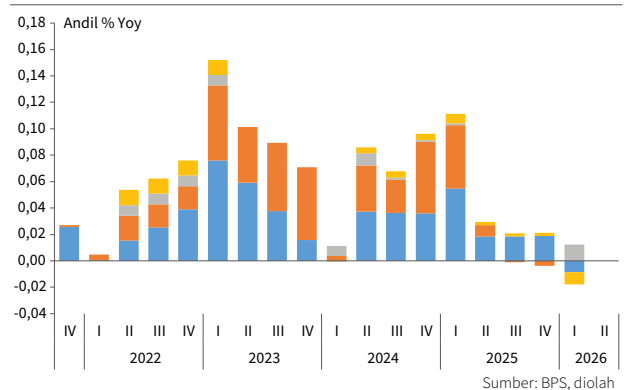


Grafik 2.5

Perkembangan Andil Inflasi Kelompok Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin RT (%yoy)

Inflasi Kelompok Kesehatan

Kelompok kesehatan pada triwulan II 2026 mengalami inflasi sebesar 0,25% (yoy), berbalik arah dibandingkan triwulan I 2026 yang mengalami deflasi sebesar 0,64% (yoy). Inflasi terutama didorong subkelompok obat-obatan dan produk kesehatan sebesar 2,81% (yoy) serta jasa rawat jalan sebesar 1,78% (yoy). Sebaliknya, subkelompok jasa rawat inap dan jasa kesehatan lainnya masih mengalami deflasi masing-masing sebesar 5,45% dan 3,00% (yoy). Kelompok ini memberikan andil inflasi sebesar 0,01% (yoy), sementara tarif rumah sakit menjadi penahan inflasi dengan andil sebesar -0,03% (yoy).

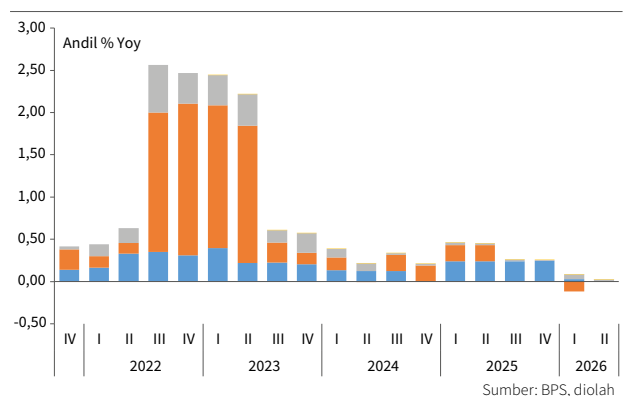


Grafik 2.6

Perkembangan Andil Inflasi Kelompok Kesehatan

Inflasi Kelompok Transportasi

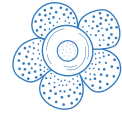
Inflasi kelompok transportasi pada triwulan II 2026 meningkat menjadi 3,90% (yoy) dari 1,16% (yoy) pada triwulan I 2026. Peningkatan terutama berasal dari subkelompok jasa angkutan penumpang yang mengalami inflasi sebesar 13,52% (yoy), diikuti pengoperasian peralatan transportasi pribadi sebesar 3,82% (yoy) dan pembelian kendaraan sebesar 1,18% (yoy). Kelompok transportasi memberikan andil inflasi sebesar 0,52% (yoy), terutama bersumber dari bensin sebesar 0,22% dan angkutan udara sebesar 0,18% (yoy). Kenaikan harga bensin dipengaruhi penyesuaian harga BBM nonsubsidi pada 1 dan 10 Juni 2026, sedangkan tekanan angkutan udara masih mencerminkan tingginya biaya operasional penerbangan sejalan dengan perkembangan harga avtur. Di sisi lain, pemberlakuan PPN Ditanggung Pemerintah untuk tiket pesawat kelas ekonomi periode 24 Juni–5 Juli 2026 menahan tekanan tarif angkutan udara pada akhir periode laporan.



Grafik 2.7

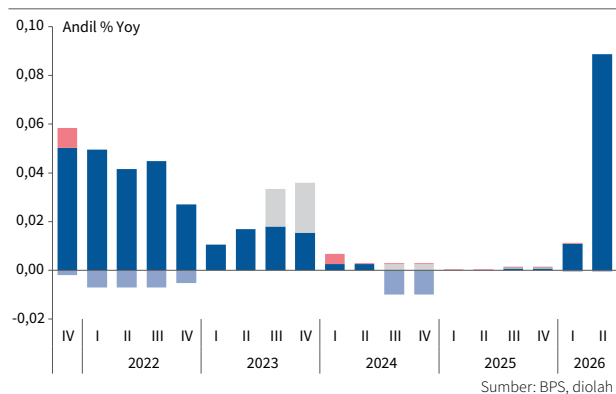
Perkembangan Andil Inflasi Kelompok Transportasi (% yoy)





Inflasi Kelompok Informasi, Komunikasi, dan Jasa Keuangan

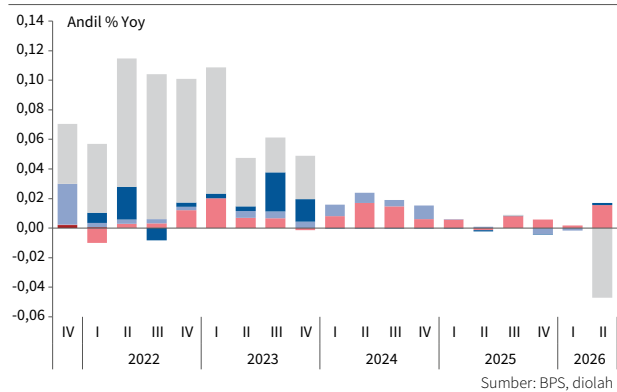
Kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan pada triwulan II 2026 mengalami inflasi sebesar **0,93% (yoy)**, meningkat dibandingkan triwulan I 2026 sebesar **0,23% (yoy)**. Tekanan terutama bersumber dari subkelompok peralatan informasi dan komunikasi sebesar 4,74% (yoy) dan jasa keuangan sebesar 0,49% (yoy), sementara subkelompok layanan informasi dan komunikasi tidak mengalami perubahan. Kelompok ini memberikan andil inflasi sebesar 0,05% (yoy), terutama berasal dari telepon seluler sebesar 0,04% dan laptop/notebook sebesar 0,01% (yoy).



Grafik 2.8 Perkembangan Andil Inflasi Kelompok Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan (% yoy)

Inflasi Kelompok Rekreasi, Olahraga, dan Budaya

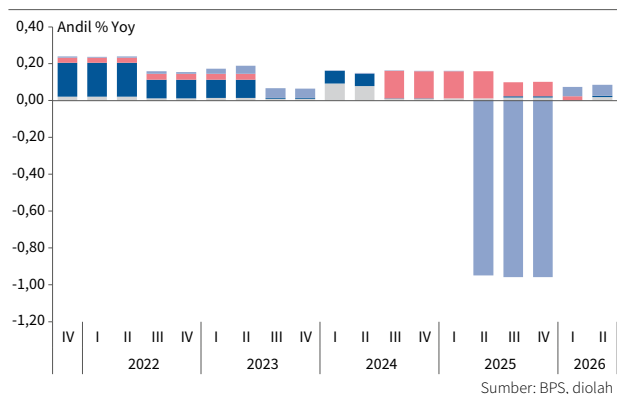
Inflasi kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya pada triwulan II 2026 meningkat menjadi **2,30% (yoy)** dari **0,55% (yoy)** pada triwulan I 2026. Tekanan inflasi terutama berasal dari subkelompok layanan kebudayaan sebesar 5,23% (yoy) serta barang rekreasi lainnya dan olahraga sebesar 4,82% (yoy). Sebaliknya, subkelompok koran, buku, dan perlengkapan sekolah mengalami deflasi sebesar 0,09% (yoy), sementara subkelompok layanan rekreasi dan olahraga tidak mengalami perubahan. Kelompok ini memberikan andil inflasi sebesar 0,04% (yoy), terutama berasal dari mainan anak dan makanan hewan peliharaan.



Grafik 2.9 Perkembangan Andil Inflasi Kelompok Rekreasi, Olahraga dan Budaya (% yoy)

Inflasi Kelompok Pendidikan

Kelompok pendidikan pada triwulan II 2026 mengalami inflasi sebesar **1,29% (yoy)**, berbalik arah dibandingkan triwulan I 2026 yang mengalami deflasi sebesar **9,55% (yoy)**. Seluruh subkelompok mengalami inflasi, yaitu pendidikan dasar dan anak usia dini sebesar 3,16%, pendidikan menengah sebesar 0,93%, pendidikan tinggi sebesar 0,03%, serta pendidikan lainnya sebesar 1,26% (yoy). Kelompok pendidikan memberikan andil inflasi sebesar 0,06% (yoy), terutama berasal dari sekolah dasar sebesar 0,03%, serta bimbingan belajar, sekolah menengah pertama, dan PAUD masing-masing sebesar 0,01% (yoy). Dengan demikian, efek penurunan biaya pendidikan yang pada triwulan sebelumnya menjadi penahan inflasi tidak lagi tercermin pada posisi Juni 2026.



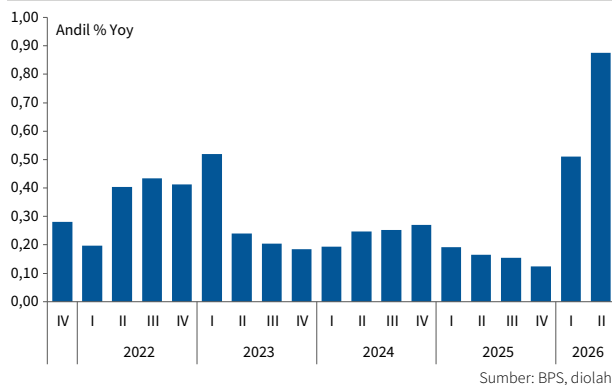
Grafik 2.10 Perkembangan Andil Inflasi Kelompok Pendidikan (% yoy)





Inflasi Kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran

Inflasi kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran pada triwulan II 2026 meningkat menjadi 3,54% (yoy) dari 1,82% (yoy) pada triwulan I 2026. Kelompok ini memberikan andil inflasi sebesar 0,35% (yoy). Tekanan terutama bersumber dari kenaikan harga berbagai makanan jadi, antara lain bakso siap santap dan sate dengan andil masing-masing sebesar 0,05%; nasi dengan lauk dan mie masing-masing sebesar 0,04%; serta ketupat/lontong sayur sebesar 0,03% (yoy). Perkembangan tersebut antara lain mencerminkan penyesuaian harga jual pelaku usaha seiring perkembangan biaya bahan baku dan kemasan.

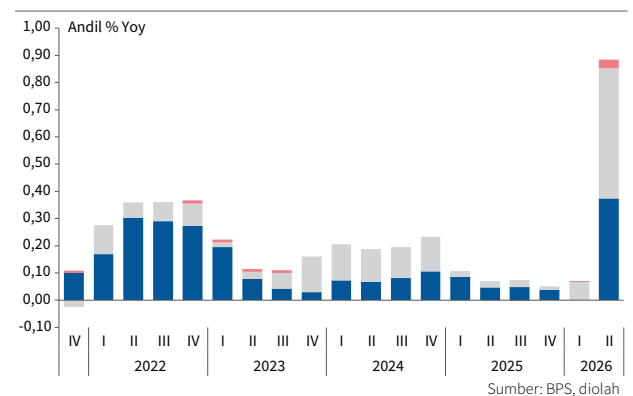


Grafik 2.11 Perkembangan Andil Inflasi Kelompok Penyediaan Makanan dan Minuman/Restoran (% yoy)

Inflasi Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya

Inflasi kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya pada triwulan II 2026 tercatat sebesar 8,01% (yoy), melandai dibandingkan triwulan I 2026 sebesar 10,85% (yoy), namun tetap menjadi kelompok dengan tingkat inflasi tertinggi. Seluruh subkelompok mengalami inflasi, yaitu perawatan pribadi sebesar 1,36%, perawatan pribadi lainnya sebesar 20,44%, dan jasa lainnya sebesar 18,67% (yoy). Kelompok ini memberikan andil inflasi sebesar 0,45% (yoy), terutama didorong oleh emas perhiasan dengan andil sebesar

0,40% (yoy). Tingginya harga emas perhiasan sejalan dengan masih kuatnya permintaan emas sebagai aset safe haven di tengah ketidakpastian global.



Grafik 2.12 Perkembangan Andil Inflasi Kelompok Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya (% yoy)

2.3 INFLASI BULANAN (MTM)

Inflasi Bulan April Meningkat

Kenaikan Tarif Angkutan Udara Dorong Inflasi April 2026. IHK Provinsi Bengkulu pada April 2026 tercatat mengalami inflasi sebesar 0,35% (mtm), meningkat dari bulan sebelumnya yang tercatat inflasi sebesar 0,28% (mtm). Angka realisasi tersebut lebih rendah dibandingkan rata-rata historis inflasi dalam 3 (tiga) tahun terakhir yaitu sebesar 0,60% (mtm), dan realisasi tersebut lebih tinggi dari inflasi nasional sebesar 0,13% (mtm).

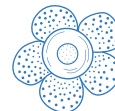
Berdasarkan kelompoknya, inflasi pada bulan April 2026 terutama disebabkan oleh kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran dengan andil sebesar 0,14% (mtm) dan kelompok transportasi dengan andil sebesar 0,02% (mtm). Komoditas yang menjadi penyebab utama inflasi yakni angkutan udara dengan andil sebesar 0,12% (mtm) yang dipengaruhi kenaikan avtur disebabkan kenaikan harga minyak dunia. Lebih lanjut, keputusan Pemerintah untuk menyesuaikan tarif fuel surcharge (FS) sebesar 38% sebagai respons atas kenaikan harga avtur global turut mendorong kenaikan harga tiket pesawat sebesar 9-13%. Di sisi lain, kelompok yang menahan

Tabel 2.3 Perkembangan Inflasi Bulanan

APR 2026	INFLASI (MTM) 0,35%	MEI 2026	INFLASI (MTM) 0,86%	JUN 2026	INFLASI (MTM) 0,38%	JUL 2026	INFLASI (MTM) 0,23%
KOMODITAS DEFLATOR (ANDIL % MTM)		KOMODITAS INFLATOR (ANDIL % MTM)		KOMODITAS INFLATOR (ANDIL % MTM)		KOMODITAS DEFLATOR (ANDIL % MTM)	
ANGKUTAN UDARA	0,12	CABAI MERAH	0,43	BENSIN	0,22	BENSIN	0,10
BAWANG MERAH	0,06	ANGKUTAN UDARA	0,15	TOMAT	0,04	DAGING AYAM RAS	0,06
MINYAK GORENG	0,06	MINYAK GORENG	0,06	BAHAN BAKAR RUMAH TANGGA	0,03	SEKOLAH DASAR	0,04

Sumber: BPS, diolah





inflasi lebih tinggi yakni kelompok makanan, minuman dan tembakau dengan andil sebesar -0,05% (mtm). Komoditas penahan utama diantaranya daging ayam ras dengan andil -0,18% (mtm) dan cabai merah dengan andil sebesar -0,16% (mtm) disebabkan peningkatan produksi yang mendorong melimpahnya ketersediaan, serta kelancaran distribusi yang mengakselerasi peningkatan pasokan dari luar daerah.

Secara tahunan, pada April 2026 Provinsi Bengkulu tercatat mengalami inflasi sebesar 1,87% (yoy), lebih rendah dibandingkan realisasi nasional yang tercatat inflasi sebesar 2,42% (yoy). Realisasi tersebut lebih rendah dari pola historis 3 (tiga) tahun terakhir yakni inflasi sebesar 2,15% (yoy). Adapun inflasi tahunan (yoy) dimaksud didorong oleh kelompok makanan, minuman dan tembakau dengan andil sebesar 1,08% (yoy) dengan komoditas pendorong utama adalah daging ayam ras (andil 0,46% yoy). Lebih lanjut, inflasi tahunan turut didorong oleh kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya dengan andil sebesar 0,49% (yoy) dengan komoditas pendorong utama adalah emas perhiasan (andil 0,44% yoy). Di sisi lain, kelompok yang menahan inflasi tahunan lebih tinggi yakni kelompok pendidikan (andil -0,49% yoy) dengan komoditas penahan utama yakni biaya Sekolah Menengah Atas (andil -0,55% yoy) yang menjadi penahan inflasi yang lebih tinggi dipengaruhi oleh penerapan kebijakan bagi sekolah untuk tidak melakukan pembebanan biaya dan iuran terkait proses pembelajaran dan penerimaan peserta didik baru (PPDB).

Inflasi Meningkat pada Bulan Mei

Penurunan Pasokan Cabai Merah Dorong Inflasi Mei 2026. IHK Provinsi Bengkulu pada Mei 2026 tercatat mengalami inflasi sebesar 0,86% (mtm), meningkat dari bulan sebelumnya yang tercatat inflasi sebesar 0,35% (mtm). Angka realisasi tersebut lebih tinggi dibandingkan rata-rata historis inflasi dalam 3 (tiga) tahun terakhir yaitu sebesar 0,30% (mtm), dan realisasi tersebut lebih tinggi dari inflasi nasional sebesar 0,28% (mtm).

Berdasarkan kelompoknya, inflasi pada bulan Mei 2026 terutama disebabkan oleh kelompok makanan, minuman dan tembakau dengan andil sebesar 0,61% (mtm) dan kelompok transportasi dengan andil sebesar

0,19% (mtm). Komoditas yang menjadi penyebab utama inflasi yakni cabai merah dengan andil sebesar 0,43% (mtm) yang disebabkan berkurangnya pasokan di pasar seiring gangguan produksi akibat dinamika cuaca. Curah hujan yang masih terjadi di sejumlah wilayah sentra hortikultura menyebabkan penurunan kualitas dan volume panen, sehingga pasokan terbatas. Lebih lanjut, inflasi turut didorong oleh kenaikan tarif angkutan udara yang dipengaruhi oleh pemberlakuan fuel surcharge melalui Keputusan Menteri Perhubungan Nomor KM 1041 Tahun 2026 yang berlaku sejak 13 Mei 2026. Kebijakan tersebut diterbitkan karena fluktuasi harga bahan bakar/avtur, sehingga maskapai dapat menerapkan biaya tambahan pada tarif penumpang kelas ekonomi angkutan udara niaga berjadwal dalam negeri. Di sisi lain, kelompok yang menahan inflasi lebih tinggi yakni kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya dengan andil sebesar -0,02% (mtm). Komoditas penahan utama adalah emas perhiasan dengan andil sebesar -0,03% (mtm). Harga emas perhiasan menurun sejalan dengan koreksi harga emas internasional. Penurunan harga global tersebut ditransmisikan ke harga emas di pasar domestik, termasuk Bengkulu.

Secara tahunan, pada Mei 2026 Provinsi Bengkulu tercatat mengalami inflasi sebesar 3,01% (yoy), lebih rendah dibandingkan realisasi nasional yang tercatat inflasi sebesar 3,08% (yoy). Realisasi tersebut lebih tinggi dari pola historis 3 (tiga) tahun terakhir yakni inflasi sebesar 2,37% (yoy). Adapun inflasi tahunan (yoy) dimaksud didorong oleh kelompok makanan, minuman dan tembakau dengan andil sebesar 1,97% (yoy) dengan komoditas pendorong utama adalah daging ayam ras (andil 0,28% yoy). Lebih lanjut, inflasi tahunan turut didorong oleh kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya dengan andil sebesar 0,46% (yoy) dengan komoditas pendorong utama adalah emas perhiasan (andil 0,41% yoy). Di sisi lain, kelompok yang menahan inflasi tahunan lebih tinggi yakni kelompok pendidikan (andil -0,49% yoy) dengan komoditas penahan utama yakni biaya Sekolah Menengah Atas (andil -9,55% yoy) yang menjadi penahan inflasi yang lebih tinggi dipengaruhi oleh penerapan kebijakan bagi sekolah untuk tidak melakukan pembebanan biaya dan iuran terkait proses pembelajaran dan penerimaan peserta didik baru (PPDB).





Inflasi Melandai Pada Bulan Juni

Penyesuaian Tarif BBM Nonsubsidi Dorong Inflasi Bulan Juni 2026. IHK Provinsi Bengkulu pada Juni 2026 tercatat mengalami inflasi sebesar 0,38% (mtm), melandai dari bulan sebelumnya yang tercatat inflasi sebesar 0,86% (mtm). Angka realisasi tersebut lebih tinggi dibandingkan rata-rata historis inflasi dalam 3 (tiga) tahun terakhir yaitu sebesar -0,06% (mtm), dan realisasi tersebut lebih rendah dari inflasi nasional sebesar 0,44% (mtm).

Berdasarkan kelompoknya, inflasi pada bulan Juni 2026 terutama disebabkan oleh kelompok transportasi dengan andil sebesar 0,22% (mtm) dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran dengan andil sebesar 0,06% (mtm). Komoditas yang dominan mendorong inflasi yakni bensin dengan andil sebesar 0,22% (mtm), yang dipengaruhi penyesuaian harga BBM nonsubsidi pada 1 dan 10 Juni 2026, khususnya Pertamina series dan Dex series. Inflasi turut didorong oleh kenaikan harga tomat dan bahan bakar rumah tangga dengan andil masing-masing sebesar 0,04% (mtm) dan 0,03% (mtm). Di sisi lain, kelompok yang menahan inflasi lebih tinggi yakni kelompok makanan, minuman dan tembakau dengan andil sebesar -0,03% (mtm). Komoditas yang menahan inflasi lebih tinggi diantaranya ikan tongkol/ikan ambu-ambu dengan andil -0,07% (mtm), cabai merah dengan andil -0,04% (mtm), dan daging ayam ras dengan andil -0,03% (mtm). Penurunan harga dipengaruhi membaiknya pasokan ikan, mulai masuknya masa panen cabai merah di daerah sentra, serta melimpahnya pasokan daging ayam ras. Lebih lanjut, penurunan biaya operasional ternak ayam seiring dengan realisasi SPHP Jagung oleh Bapanas pada Peternak Ayam di Provinsi Bengkulu.

Secara tahunan, pada Juni 2026 Provinsi Bengkulu tercatat mengalami inflasi sebesar 3,96% (yoy), lebih tinggi dibandingkan realisasi nasional yang tercatat inflasi sebesar 3,34% (yoy). Realisasi tersebut lebih tinggi dari pola historis 3 (tiga) tahun terakhir yakni inflasi sebesar 2,50% (yoy). Adapun inflasi tahunan dimaksud didorong oleh kelompok makanan, minuman dan tembakau dengan andil sebesar 2,09% (yoy), dengan komoditas utama cabai merah (andil 0,43% yoy) dan daging ayam

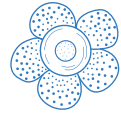
ras (andil 0,20% yoy). Lebih lanjut, inflasi tahunan turut didorong oleh kelompok transportasi dengan andil sebesar 0,52% (yoy) didorong oleh komoditas bensin (andil 0,22% yoy) dan angkutan udara (andil 0,18% yoy). Di sisi lain, inflasi tahunan yang lebih tinggi tertahan oleh beberapa komoditas, yakni santan segar (andil -0,07%), tarif rumah sakit (andil -0,03%), dan ikan tongkol/ikan ambu-ambu (andil -0,03% yoy).

Kondisi Inflasi bulan Juli dan prakiraan triwulan III 2026

Kenaikan Harga Bensin dan Daging Ayam Ras Dorong Inflasi Bulan Juli 2026. IHK Provinsi Bengkulu pada Juli 2026 tercatat mengalami inflasi sebesar 0,23% (mtm), melandai dari bulan sebelumnya (0,38% mtm). Realisasi ini lebih tinggi dibandingkan rata-rata historis 3 (tiga) tahun terakhir yaitu sebesar -0,02% (mtm), namun masih lebih rendah dari deflasi nasional sebesar -0,14% (mtm).

Berdasarkan kelompoknya, inflasi Juli 2026 terutama disebabkan oleh kelompok transportasi dengan andil sebesar 0,13% (mtm) dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran dengan andil sebesar 0,05% (mtm). Komoditas yang dominan mendorong inflasi yakni bensin dengan andil sebesar 0,10% (mtm). Hal ini dipengaruhi berlanjutnya dampak penyesuaian harga Pertamina sejak 10 Juni. Rata-rata harga Juni belum mencerminkan harga baru selama satu bulan penuh, sehingga masih terdapat sisa dampak sekitar 10 hari yang baru tercatat pada Juli. Meski demikian, andilnya menurun dari 0,22% menjadi 0,10% (mtm) karena sebagian besar dampak kenaikan telah terealisasi pada Juni. Inflasi turut didorong oleh kenaikan harga daging ayam ras dengan andil sebesar 0,06% imbas lonjakan permintaan pasca libur sekolah dan kembali aktifnya program MBG, serta dipicu oleh penyesuaian musiman biaya pendidikan pada tahun ajaran baru. Di sisi lain, laju inflasi ditahan oleh kelompok makanan, minuman dan tembakau dengan andil sebesar -0,07% (mtm). Komoditas yang menahan inflasi lebih tinggi diantaranya cabai merah dengan andil -0,11% (mtm), bawang merah dengan andil -0,08% (mtm), dan telur ayam ras dengan andil -0,03% (mtm). Penurunan harga dipengaruhi surplus panen cabai merah dan bawang merah di daerah sentra, serta distribusi yang lancar dan baik. Lebih lanjut,





realisasi SPHP Jagung oleh Bapanas yang berfokus pada Peternak Ayam Petelur mampu meringankan biaya operasional yang ditransmisikan pada penurunan harga jual telur ayam ras.

Secara tahunan, inflasi Provinsi Bengkulu pada Juli 2026 tercatat sebesar 3,78% (yoy), berada di atas inflasi nasional sebesar 2,88% (yoy) dan pola historis rata-rata 3 (tiga) tahun terakhir sebesar 2,37% (yoy). Kenaikan harga tahunan ini didorong oleh kelompok makanan, minuman dan tembakau dengan andil sebesar 1,64% (yoy) dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya dengan andil sebesar 0,48% (yoy). Komoditas utama pendorong inflasi tahunan diantaranya emas perhiasan dengan andil 0,38% (yoy), cabai merah dengan andil 0,31% (yoy) dan bensin dengan andil 0,29% (yoy). Sebaliknya, tekanan inflasi tahunan tertahan oleh beberapa komoditas, yakni bawang merah dengan andil -0,11% (yoy), santan segar dengan andil -0,07% (yoy), dan tarif rumah sakit dengan andil -0,03% (yoy).

Dengan mencermati perkembangan inflasi pada periode laporan dan pergerakan beberapa indikator harga berbagai komoditas, IHK Bengkulu diperkirakan mengalami inflasi pada Triwulan III 2026. IHK bulan September 2026 diperkirakan berada pada kisaran 2,70 – 3,20% (yoy). Inflasi diperkirakan didorong oleh peningkatan harga komoditas pangan bergejolak yang cenderung mengalami berbagai risiko seperti gangguan produksi, dinamika cuaca, serta ketergantungan pasokan dan beberapa komoditas dari luar daerah. Harga emas perhiasan juga masih berpotensi memberikan tekanan sejalan dengan perkembangan harga emas global.

Di sisi lain, koreksi harga sejumlah komoditas hortikultura, penyaluran SPHP beras dan jagung, penguatan pasokan melalui KAD, serta pelaksanaan GPM secara terarah diperkirakan dapat menahan tekanan inflasi yang lebih tinggi. TPID Provinsi Bengkulu terus melakukan berbagai upaya pengendalian inflasi dalam menjaga keterjangkauan harga melalui koordinasi dengan aparat penegak hukum dan satgas inflasi untuk terus mengadakan sidak terutama pada pasar dan distributor untuk menjaga ketersediaan pasokan, melaksanakan

GPM 5 Tepat (Sasaran, Lokasi, Waktu, Komoditas, dan Jumlah), operasi pasar, pasar murah, dan pasokan yang terjaga melalui realisasi KAD. Upaya komunikasi efektif Edukasi Belanja Bijak terus didorong untuk dapat menjaga ekspektasi konsumen dalam menahan inflasi yang lebih tinggi.

2.4 AKTIVITAS PENGENDALIAN INFLASI (TPID)

TPID Provinsi Bengkulu senantiasa mengupayakan beberapa langkah preventif dalam rangka menjaga laju tekanan inflasi agar tetap rendah dan stabil.

Untuk mendukung Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS), upaya pengendalian inflasi disusun berdasarkan *roadmap* periode 2025-2027 dengan prioritas strategi pada ketersediaan pasokan dan kelancaran distribusi yang didukung ekosistem yang lebih kondusif dan ketersediaan data yang akurat dalam kerangka 4K.

Beberapa kegiatan pengendalian inflasi yang telah dilaksanakan pada triwulan II 2026, meliputi:

1) Ketersediaan Pasokan

- Launching simbolis Komitmen Penyaluran Program SPHP Jagung Provinsi Bengkulu oleh Badan Pangan Nasional melalui Bulog Provinsi Bengkulu kepada Ketua Perhimpunan Insan Perunggasan (PINSAR) Provinsi Bengkulu, sebagai upaya mendukung ketersediaan jagung pakan bagi peternak unggas.
- (20–21/05) Monitoring stabilisasi harga dan ketersediaan barang di pasar tradisional menjelang HBKN Idul Adha 1447 H melalui sidak Pasar Karang Tinggi dan Pasar Taba Penanjung bersama BPS, Polres, Kajari, dan TPID Kabupaten Bengkulu Tengah.
- (26/05) Monitoring harga sembako, daging, ayam, dan ikan menjelang Hari Raya Idul Adha 1447 H di Kabupaten Kaur.

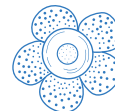
2) Keterjangkauan Harga

- Provinsi Bengkulu tercatat sebagai provinsi dengan realisasi Gerakan Pangan Murah (GPM) terbanyak sejak awal tahun hingga Mei 2026, dengan realisasi sebanyak 95 kali.





- b. (07/05) Gerakan Pangan Murah oleh DKPP Kabupaten Bengkulu Tengah.
 - c. (13/05 dan 19/05) Gerakan Pangan Murah Berbinar oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Perikanan Kabupaten Bengkulu Tengah.
 - d. (19/05) Pasar Murah menjelang Idul Adha 1447 H oleh TPID Provinsi Bengkulu.
 - e. (20/05) Gerakan Pangan Murah menjelang HBKN Idul Adha yang dibuka oleh Wakil Bupati dan Forkopimda Kabupaten Bengkulu Utara.
 - f. (25/05) Gerakan Pangan Murah dalam rangka stabilisasi pasokan dan harga pangan menjelang HBKN Idul Adha 1447 H oleh TPID Provinsi Bengkulu di halaman Kantor Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Bengkulu.
 - g. (25–26/05) Pasar Murah Membantu Rakyat (Pasrah Membara) menjelang HBKN Idul Adha 1447 H oleh TPID Provinsi Bengkulu di Lapangan SDN 52.
 - h. (26/05) Gerakan Pangan Murah dalam rangka stabilisasi pasokan dan harga pangan menjelang HBKN Idul Adha 1447 H oleh TPID Provinsi Bengkulu di halaman Kantor Camat Sungai Serut.
 - i. (02–08/06) Pelaksanaan Gerakan Pangan Murah di Kelurahan Kebun Kenanga, Nusa Indah, halaman Kantor Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Bengkulu, dan Kelurahan Penurunan, Kota Bengkulu.
 - j. (09–10/06) Pelaksanaan Gerakan Pangan Murah di Desa Margo Mulyo, Kantor Camat Pondok Kelapa, dan Desa Karang Tinggi, Kabupaten Bengkulu Tengah.
 - k. (11–12/06) Pelaksanaan Gerakan Pangan Murah di halaman Kantor Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Bengkulu.
 - l. (15/06) Gerakan Pangan Murah di Kelurahan Jalan Gedang, Kota Bengkulu.
 - m. (17/06) Gerakan Pangan Murah di Kelurahan Kandang Mas, Kota Bengkulu.
 - n. (18–19/06) Pelaksanaan Gerakan Pangan Murah di halaman Kantor Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Bengkulu.
 - o. (22/06) Gerakan Pangan Murah di Kelurahan Beringin Raya, Kota Bengkulu.
 - p. (23/06) Gerakan Pangan Murah di halaman Kantor Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Bengkulu.
 - q. (24/06) Gerakan Pangan Murah di Kecamatan Ratu Agung, Kota Bengkulu.
 - r. (25/06) Gerakan Pangan Murah di halaman Kantor Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Bengkulu.
 - s. (26/06) Gerakan Pangan Murah di Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu.
 - t. (29–30/06) Pelaksanaan Gerakan Pangan Murah di Kecamatan Gading Cempaka, Kota Bengkulu dan Kecamatan Air Napal, Kabupaten Bengkulu Utara.
- ### 3) Kelancaran Distribusi
- a. (05/05) Penandatanganan KAD Komoditas Inflasi antara Kabupaten Sleman dengan Kabupaten Bengkulu Selatan.
 - b. (05/05) Penandatanganan KAD Komoditas Inflasi antara Kabupaten Bantul dengan Kabupaten Mukomuko.
 - c. (05/05) Penandatanganan KAD Komoditas Inflasi antara Kabupaten Kulonprogo dengan Kabupaten Bengkulu Selatan, Kabupaten Mukomuko, Kabupaten Lebong, Kabupaten Kepahiang, dan Kabupaten Bengkulu Tengah.
 - d. (20/05) Pengawasan oleh Dinas Kopurindag Kabupaten Kaur terkait pendistribusian beras SPHP Bulog di pedagang pantauan SP2KP Pasar Rakyat Inpres Bintuhan.
- ### 4) Komunikasi Efektif
- a. (21/04) Pelaksanaan High Level Meeting TPID Kabupaten Bengkulu Tengah yang dipimpin oleh Wakil Bupati Kabupaten Bengkulu Tengah, Tarmizi, S.Sos.
 - b. (25/04) Pelaksanaan Demo Memasak Diversifikasi Pangan dalam Festival Edukasi Inflasi (FLEKSI) dengan menghadirkan Chef Martin Praja. Kegiatan diikuti organisasi wanita di Provinsi Bengkulu sebagai sarana edukasi diversifikasi pangan dan pengendalian ekspektasi masyarakat.



- c. (27/04) Rapat Koordinasi TPID Provinsi Bengkulu yang dipimpin Sekretaris Daerah Provinsi Bengkulu terkait apresiasi Provinsi Bengkulu sebagai provinsi terbaik pertama dalam pengendalian inflasi pada ajang Apresiasi Pemerintah Daerah Berprestasi Tahun 2026 oleh Kemendagri.
- d. (28/04) Rapat pembahasan dan evaluasi program pengendalian inflasi daerah menghadapi Idul Adha 1447 H bersama Pemerintah Daerah, Bank Indonesia, Bulog, BPS, dan Satgas Pangan yang tergabung dalam TPID.
- e. Provinsi Bengkulu memperoleh penghargaan sebagai Provinsi Terbaik dalam Pengendalian Inflasi dan Penurunan Tingkat Pengangguran pada ajang Apresiasi Pemerintah Daerah Berprestasi Tahun 2026 oleh Kemendagri.
- f. (05–08/05) Kegiatan Capacity Building dan Benchmarking Visit TPID se-Provinsi Bengkulu ke TPID Daerah Istimewa Yogyakarta.
- g. (06/05) Kegiatan High Level Meeting TPID se-Provinsi Bengkulu menjelang HBKN Idul Adha 1447 H yang dipimpin oleh Gubernur Bengkulu, H. Helmi Hasan, S.E.
- h. (09/06) Kegiatan Rapat Koordinasi dan High Level Meeting TPID Provinsi Bengkulu.
- i. (16–25/06) Pelaksanaan Festival Edukasi Inflasi (FLEKSI) pada rangkaian Festival Tabut 2026.
- j. (18/06) Rapat Koordinasi Tim Pengendalian Inflasi Daerah Kabupaten Rejang Lebong.
- k. Setiap minggu, TPID se-Provinsi Bengkulu secara rutin mengikuti Rapat Koordinasi Pengendalian Inflasi melalui Zoom yang dipimpin oleh Kementerian Dalam Negeri.



BOKS 2

Penguatan Ekosistem Pangan dan Kerja Sama Antar Daerah melalui *Capacity Building* TPID Provinsi Bengkulu ke Daerah Istimewa Yogyakarta



Gambar B2.1 *Capacity Building* TPID se-Provinsi Bengkulu yang diikuti Gubernur Bengkulu

Pengendalian inflasi pangan membutuhkan pendekatan yang tidak hanya responsif terhadap kenaikan harga, tetapi juga mampu memperkuat struktur pasokan secara berkelanjutan. Karakteristik inflasi Provinsi Bengkulu yang masih dipengaruhi oleh volatilitas harga komoditas pangan menjadikan penguatan produksi, kelembagaan petani, sarana pascapanen, distribusi, serta konektivitas antardaerah sebagai bagian penting dari strategi pengendalian inflasi. Dalam konteks tersebut, penguatan kapasitas Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) diperlukan agar kebijakan pengendalian inflasi semakin diarahkan pada penyelesaian permasalahan dari sisi hulu hingga hilir.

Sebagai salah satu upaya tersebut, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu bersama Pemerintah Provinsi Bengkulu menyelenggarakan *Capacity Building* TPID Provinsi Bengkulu ke Daerah Istimewa Yogyakarta pada 5–8 Mei 2026 dengan tema “Penguatan Ekosistem Klaster Pangan Berbasis Kawasan untuk Stabilitas Harga: Replikasi *Best Practices* TPID DIY”. Kegiatan melibatkan unsur Pemerintah Provinsi Bengkulu, TPID kabupaten/kota, Organisasi Perangkat Daerah terkait, Bank Indonesia, serta kelompok tani dan pelaku



Gambar B2.2 Penandatanganan KAD antara Kab. Kulonprogo, DIY dengan Kab Lebong, Bengkulu

usaha. Rangkaian kegiatan dilakukan melalui sharing session, diskusi, kunjungan lapangan, serta business matching dan peninjauan Kerja Sama Antar Daerah (KAD) sebagai sarana pembelajaran sekaligus pembentukan konektivitas pasar dan pasokan antarwilayah.

Pemilihan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai lokasi *capacity building* mempertimbangkan pengembangan ekosistem pengendalian inflasi yang telah mengintegrasikan kebijakan sisi hulu dan hilir. Pembelajaran diarahkan tidak hanya pada tata kelola TPID, tetapi juga pada pengembangan klaster pangan berbasis kawasan, pengaturan produksi, konsolidasi petani, penguatan sarana pascapanen dan penyimpanan, kemitraan dengan *offtaker*, serta stabilisasi harga pada tingkat konsumen. Pendekatan tersebut relevan bagi Bengkulu mengingat dinamika harga pangan tidak hanya ditentukan oleh kapasitas produksi, tetapi juga kontinuitas pasokan, tata niaga, kemampuan penyimpanan, akses pasar, serta kelancaran distribusi antarwilayah.

Pada sisi kelembagaan, TPID Bengkulu memperoleh pembelajaran dari TPID Daerah Istimewa Yogyakarta dan Kantor Perwakilan Bank Indonesia DIY mengenai implementasi strategi 4K—Keterjangkauan Harga,



Gambar B2.3 Benchmarking Visit ke Gapoktan Sidomulyo terkait Penguatan Kelembagaan Petani

Ketersediaan Pasokan, Kelancaran Distribusi, dan Komunikasi Efektif—serta penguatan sinergi program pemerintah daerah, Bank Indonesia, pelaku usaha, dan kelompok produsen. Pengendalian inflasi diarahkan pada intervensi yang semakin berbasis data dan risiko, dengan penguatan koordinasi antarpemangku kepentingan serta keterhubungan program dari sisi produksi hingga konsumen akhir.

Penguatan sisi produksi dipelajari melalui pengembangan kawasan cabai Pantai Kulon Progo (PaKu). Model tersebut menunjukkan manfaat pengembangan klaster berbasis kawasan melalui konsolidasi petani, pengelolaan budidaya, penguatan pascapanen, serta akses terhadap pasar dan *offtaker*. Pendekatan berbasis kawasan juga membuka ruang bagi pengaturan produksi yang lebih terarah sehingga kontinuitas pasokan dapat dijaga dan risiko terjadinya surplus maupun kekurangan pasokan pada periode tertentu dapat diminimalkan. Model tersebut relevan untuk pengembangan sentra hortikultura Bengkulu, khususnya cabai merah yang secara historis memiliki kontribusi cukup besar terhadap volatilitas inflasi daerah.

Pembelajaran pengelolaan produksi juga diperoleh melalui PPHPM Kabupaten Sleman, terutama terkait pengaturan pola tanam, standardisasi budidaya, sortasi dan *grading*, serta pengembangan kemitraan business-to-business dengan *offtaker*. Pengaturan pola tanam menjadi penting untuk mengurangi konsentrasi produksi pada periode yang sama, sementara *grading* dan konsolidasi volume produksi dapat meningkatkan kepastian kualitas dan memperluas akses pasar. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa stabilisasi harga dapat



Gambar B2.4 Benchmarking Visit ke PPHPM Sleman terkait Mekanisme Pasar Lelang Cabai di DIY

dimulai sejak tahap perencanaan produksi dan tidak harus menunggu terjadinya kenaikan harga pada tingkat konsumen.

Sementara itu, kunjungan ke Gapoktan Sidomulyo di Kabupaten Sleman memberikan pembelajaran mengenai pengelolaan rantai nilai komoditas padi/beras secara lebih terintegrasi, mulai dari produksi, pascapanen, penggilingan, pengemasan hingga pemasaran. Peningkatan kapasitas pascapanen memungkinkan kelompok tani memperoleh nilai tambah sekaligus memberikan fleksibilitas dalam menentukan waktu pemasaran. Pengelolaan stok yang lebih baik juga dapat membantu mengurangi tekanan harga pada saat panen raya dan menjaga kontinuitas pasokan pada periode berikutnya.

Pada sisi hilir, peserta mempelajari sejumlah inovasi TPID Kota Yogyakarta, antara lain Mrantasi dan Kios Segoro Amarto, yang menunjukkan pentingnya instrumen stabilisasi harga yang dekat dengan masyarakat. Ketersediaan pasokan perlu diikuti dengan akses masyarakat terhadap komoditas pangan pada



Gambar B2.5 Sharing *Capacity Building* oleh Kepala Biro Perekonomian DIY terkait Inovasi Program Unggulan DIY yakni Mrantasi dan Kios Segoro Amarto

harga yang wajar serta komunikasi harga yang efektif. Praktik tersebut memberikan pembelajaran bahwa strategi komunikasi publik menjadi bagian integral dari pengendalian inflasi untuk menjaga ekspektasi dan perilaku konsumsi masyarakat, khususnya pada periode meningkatnya permintaan.

Penguatan sisi produksi dipelajari melalui pengembangan kawasan cabai Pantai Kulon Progo (PaKu). Model tersebut menunjukkan manfaat pengembangan klaster berbasis kawasan melalui konsolidasi petani, pengelolaan budidaya, penguatan pascapanen, serta akses terhadap pasar dan *offtaker*. Pendekatan berbasis kawasan juga membuka ruang bagi pengaturan produksi yang lebih terarah sehingga kontinuitas pasokan dapat dijaga dan risiko terjadinya surplus maupun kekurangan pasokan pada periode tertentu dapat diminimalkan. Model tersebut relevan untuk pengembangan sentra hortikultura Bengkulu, khususnya cabai merah yang secara historis memiliki kontribusi cukup besar terhadap volatilitas inflasi daerah.

Pembelajaran pengelolaan produksi juga diperoleh melalui PPHPM Kabupaten Sleman, terutama terkait pengaturan pola tanam, standarisasi budidaya, sortasi dan *grading*, serta pengembangan kemitraan *business-to-business* dengan *offtaker*. Pengaturan pola tanam menjadi penting untuk mengurangi konsentrasi produksi pada periode yang sama, sementara *grading* dan konsolidasi volume produksi dapat meningkatkan kepastian kualitas dan memperluas akses pasar. Praktik tersebut memperlihatkan bahwa stabilisasi harga dapat dimulai sejak tahap perencanaan produksi dan tidak harus menunggu terjadinya kenaikan harga pada tingkat konsumen.

Sementara itu, kunjungan ke Gapoktan Sidomulyo di Kabupaten Sleman memberikan pembelajaran mengenai pengelolaan rantai nilai komoditas padi/beras secara lebih terintegrasi, mulai dari produksi, pascapanen, penggilingan, pengemasan hingga pemasaran. Peningkatan kapasitas pascapanen memungkinkan kelompok tani memperoleh nilai tambah sekaligus memberikan fleksibilitas dalam menentukan waktu



Gambar B2.6 *Sharing* Pengelolaan dan Penanaman Bawang Pesisir oleh Poktan Nawungan, Bantul

pemasaran. Pengelolaan stok yang lebih baik juga dapat membantu mengurangi tekanan harga pada saat panen raya dan menjaga kontinuitas pasokan pada periode berikutnya.

Pada komoditas bawang merah, peserta mempelajari pengelolaan Kelompok Bawang Nawungan di Kabupaten Bantul. Penguatan kelembagaan kelompok, konsolidasi volume produksi, pengembangan akses pasar, serta pemanfaatan fasilitas penyimpanan menjadi faktor penting dalam meningkatkan posisi tawar petani. Kemampuan menyimpan komoditas memberikan fleksibilitas agar seluruh hasil panen tidak harus dilepas secara bersamaan pada saat pasokan melimpah, sehingga dapat membantu menjaga stabilitas harga di tingkat produsen sekaligus mempertahankan ketersediaan pasokan.

Selain peningkatan kapasitas, *business matching* dan penjajakan KAD menjadi salah satu output utama kegiatan. Forum tersebut mempertemukan TPID, kelompok tani, pelaku usaha, agregator, dan calon *offtaker* dari Bengkulu dan DIY untuk membuka peluang perdagangan antardaerah. Penjajakan diarahkan melalui skema *Government-to-Government* (G2G) dalam memperkuat kerangka kerja sama antardaerah serta skema *Business-to-Business* (B2B) untuk mempertemukan secara langsung produsen dengan calon pembeli maupun pemasok.

Business matching dilakukan pada sejumlah komoditas pangan strategis. Pada komoditas cabai, konektivitas dibangun dengan PPHPM Sleman dan kawasan cabai PaKu Kulon Progo, baik dalam konteks pertukaran informasi produksi, penguatan hubungan antarklaster, akses terhadap *offtaker*, maupun peluang perdagangan antardaerah. Pada komoditas bawang merah, penjajakan dilakukan dengan Kelompok Bawang Nawungan, Kabupaten Bantul, dengan ruang kerja sama meliputi konektivitas kelompok tani, konsolidasi pemasaran, pertukaran informasi pasokan, dan pengembangan akses pasar. Sementara untuk komoditas padi/beras, *business matching* dilakukan dengan Gapoktan Sidomulyo, Kabupaten Sleman, sekaligus memberikan pembelajaran mengenai pengelolaan rantai nilai dan pemasaran produk beras secara terintegrasi.

Dengan demikian, kegiatan menghasilkan kerangka awal konektivitas pangan Bengkulu-DIY pada tiga kelompok komoditas utama, yaitu cabai dengan PPHPM Sleman dan PaKu Kulon Progo, bawang merah dengan Kelompok Bawang Nawungan Bantul, serta padi/beras dengan Gapoktan Sidomulyo Sleman. Kerja sama diarahkan dalam kerangka dua arah, yaitu membuka akses pasar bagi komoditas surplus dari Bengkulu sekaligus membentuk jalur alternatif pasokan ketika ketersediaan komoditas tertentu di Bengkulu mengalami keterbatasan. Pendekatan tersebut dapat memperkuat diversifikasi sumber pasokan sekaligus meningkatkan kepastian pasar bagi kelompok produsen.



Gambar B2.7 *Business Matching* antara Distributor Cabai Bengkulu, UD Een Cabai dengan Kelompok Tani Gemilang, Magelang

Penguatan KAD juga dapat diintegrasikan dengan fasilitasi distribusi pangan untuk mengatasi kendala biaya logistik pada tahap implementasi. Pada kondisi tertentu, selisih harga antarwilayah dapat membuka peluang transaksi, namun belum ekonomis akibat tingginya biaya transportasi. Oleh karena itu, dukungan distribusi dapat menjadi *bridging mechanism* agar kerja sama yang terbentuk melalui *business matching* dapat berkembang menjadi transaksi riil dan selanjutnya dapat berjalan secara komersial dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil *capacity building* menunjukkan bahwa pengendalian inflasi pangan yang efektif membutuhkan pendekatan hulu-hilir yang terintegrasi. Peningkatan produksi perlu dilengkapi dengan perencanaan pola tanam, penguatan kelembagaan petani, fasilitas pascapanen dan penyimpanan, kepastian pasar, serta konektivitas distribusi antara daerah surplus dan defisit. Pada sisi hilir, strategi tersebut perlu dilengkapi dengan mekanisme stabilisasi harga dan komunikasi publik yang mampu menjaga keterjangkauan harga dan ekspektasi masyarakat.

Pembelajaran dari DIY menjadi relevan bagi pengembangan ekosistem klaster pangan berbasis kawasan di Provinsi Bengkulu. Sentra produksi dapat semakin diarahkan memiliki komoditas prioritas, pola tanam yang lebih terkoordinasi, kelembagaan petani yang kuat, sarana pascapanen yang memadai, serta keterhubungan langsung dengan *offtaker*. Di saat yang sama, pemetaan kondisi surplus dan defisit antarwilayah dapat menjadi landasan pengembangan KAD yang lebih terarah sehingga intervensi pengendalian inflasi tidak hanya dilakukan ketika harga telah meningkat.

Sebagai tindak lanjut, TPID Provinsi Bengkulu bersama TPID kabupaten/kota perlu mendorong replikasi *best practices* yang sesuai dengan karakteristik daerah, termasuk melalui penguatan klaster dan champion komoditas, koordinasi pola tanam, peningkatan sarana pascapanen dan penyimpanan, penguatan akses pasar, serta tindak lanjut *business matching* dan KAD. Penjajakan dengan PPHPM Sleman, PaKu Kulon Progo, Kelompok Bawang Nawungan, dan Gapoktan Sidomulyo



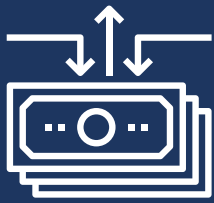
Gambar B2.8 High Level Meeting TPID se-Provinsi Bengkulu di DIY

perlu dikembangkan lebih lanjut melalui identifikasi kebutuhan dan surplus komoditas, kesepakatan volume dan kualitas, mekanisme harga, jadwal pasokan, hingga dukungan distribusi apabila diperlukan.

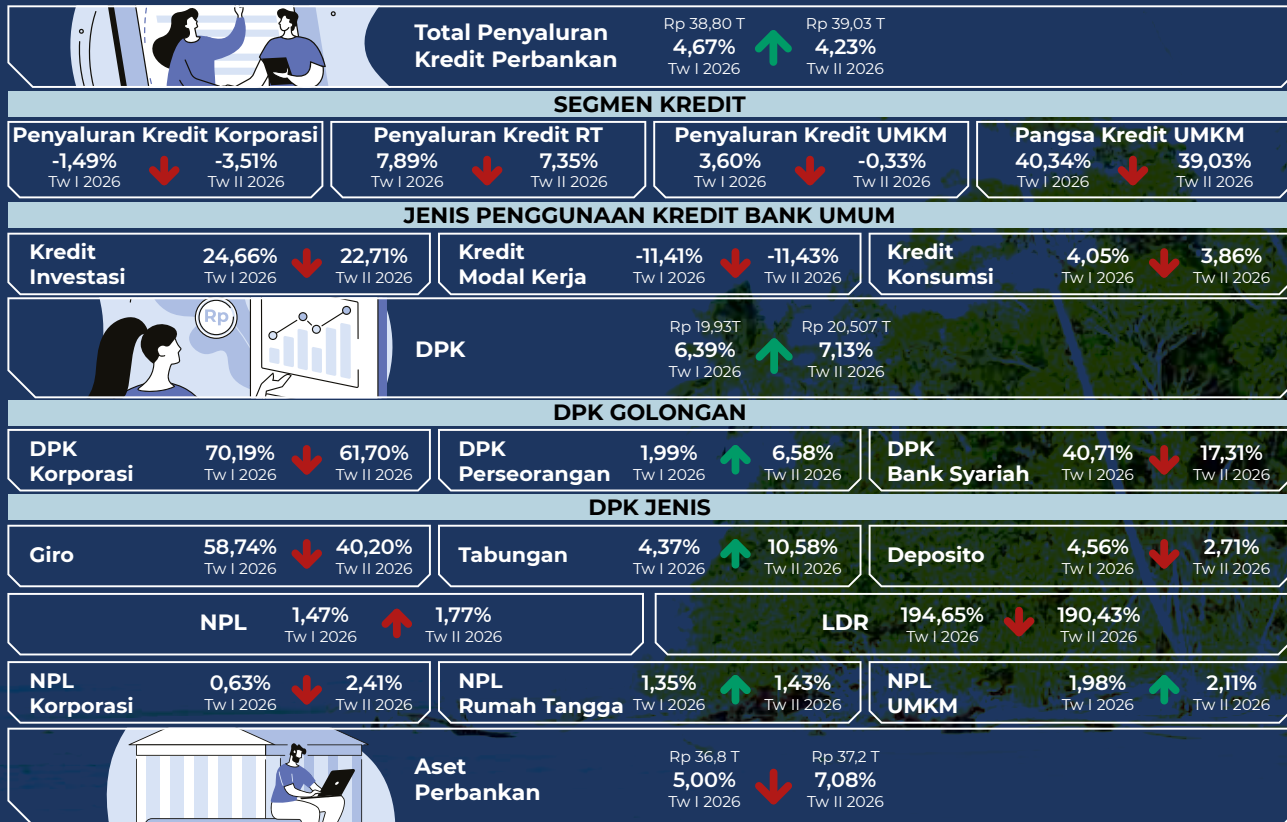
Ke depan, *capacity building* TPID diharapkan tidak hanya menjadi sarana peningkatan kapasitas, tetapi menjadi titik awal transformasi pengendalian inflasi menuju pembentukan ekosistem pangan yang lebih resilien dan terkoneksi antarwilayah. Integrasi pengembangan klaster pangan, KAD, business matching, fasilitasi distribusi, serta stabilisasi harga di sisi hilir dapat memperkuat implementasi strategi 4K dan mendukung pelaksanaan GPIPS secara lebih efektif. Sinergi antara Pemerintah Daerah, Bank Indonesia, kelompok tani, pelaku usaha, dan pemangku kepentingan lainnya diharapkan mampu menjaga stabilitas harga pangan, memperkuat kesejahteraan produsen, serta melindungi daya beli masyarakat Bengkulu.



BAB 3



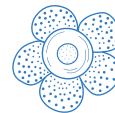
PEMBIAYAAN DAERAH, PENGEMBANGAN AKSES KEUANGAN DAN UMKM



Kondisi stabilitas sistem keuangan Provinsi Bengkulu pada periode triwulan II 2026 menunjukkan kinerja yang tetap terjaga dari sisi rumah tangga, korporasi dan perbankan secara umum.

- Intermediasi perbankan tetap terjaga dengan ditopang oleh pertumbuhan kredit yang positif. Penurunan tingkat *Loan to Deposit Ratio* mencerminkan penurunan rasio penyaluran kredit yang lebih besar dibandingkan tingkat penghimpunan dana. Namun demikian, kualitas kredit tetap terjaga dengan membaiknya rasio kredit bermasalah/*Non-Performing Loan/Funding*.
- Kinerja penyaluran kredit pada triwulan laporan mengalami perlambatan didorong oleh pertumbuhan kredit investasi dan kredit konsumsi yang terus tumbuh meski sedikit melambat.
- Kinerja penghimpunan dana tercatat positif sebagaimana ditunjukkan oleh posisi DPK yang meningkat pada tabungan, deposito, dan giro dengan pertumbuhan yang menguat. Sejalan dengan hal tersebut, aset perbankan tercatat tumbuh menguat.
- Kinerja perbankan syariah cenderung meningkat disertai dengan peningkatan pangsa perbankan syariah pada triwulan laporan.
- Pada triwulan II 2026, penyaluran kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tercatat mengalami penurunan dibandingkan pertumbuhan triwulan sebelumnya dengan NPL yang relatif meningkat namun tetap di bawah batas aman NPL.





3.1 GAMBARAN UMUM

Stabilitas sistem keuangan Provinsi Bengkulu pada triwulan II 2026 tetap terpelihara dari sisi rumah tangga. Kinerja fungsi intermediasi perbankan pada segmen rumah tangga masih berlangsung dengan baik, tercermin dari penyaluran kredit yang tumbuh sebesar 7,35% (yoy), meskipun lebih rendah dibandingkan triwulan sebelumnya. Perlambatan tersebut masih ditopang oleh perkembangan kredit multiguna dengan laju pertumbuhan sebesar 10,19% (yoy) pada periode laporan, melambat dibandingkan dengan triwulan I 2026. Hal ini mencerminkan adanya penurunan permintaan terhadap pembiayaan berbagai kebutuhan rumah tangga. Dari sisi DPK, simpanan rumah tangga tercatat tumbuh sebesar 6,58% (yoy), menguat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 1,99% (yoy). Perkembangan ini menunjukkan kecenderungan rumah tangga untuk meningkatkan penempatan dana sejalan dengan dengan upaya menjaga tingkat likuiditasnya. Adapun tingkat risiko kredit sedikit meningkat pada periode laporan, ditunjukkan oleh tingkat *non-performing loan* yang berada di level 1,43%, meningkat dibandingkan dengan kondisi pada triwulan sebelumnya. Namun demikian kondisi ini masih berada di bawah angka 5% sehingga mengindikasikan risiko kredit yang masih terkendali.

Kondisi penyaluran kredit korporasi di Provinsi Bengkulu mengalami kontraksi pada triwulan laporan, dengan tingkat risiko kredit yang masih terjaga. Penyaluran kredit korporasi tercatat mengalami kontraksi lebih dalam sebesar -3,51% (yoy), setelah pada periode sebelumnya termoderasi sebesar -1,49% (yoy). Menurunnya pertumbuhan kredit korporasi ini terutama disebabkan oleh pertumbuhan kredit modal kerja yang sebelumnya berkontraksi sebesar -28,44% (yoy) pada triwulan I 2026 masih mengalami kontraksi meskipun lebih rendah sebesar -26,36% (yoy) pada triwulan II 2026. Perlambatan juga terjadi pada kredit investasi dari 36,31% (yoy) pada triwulan I 2026 menjadi 26,07% (yoy) pada triwulan II 2026. Lebih lanjut, kualitas kredit korporasi terpantau juga mengalami penurunan, tercermin dari rasio NPL yang meningkat menjadi 2,41%, namun tetap berada di bawah ambang batas aman sebesar 5%. **Terjaganya Stabilitas Sistem Keuangan Provinsi Bengkulu tercermin dari pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang tetap positif dan penyaluran**

kredit 2026 menunjukkan pertumbuhan. Dana pihak ketiga yang dikelola oleh perbankan pada triwulan II 2026 ialah sebesar Rp20,50 triliun dengan pertumbuhan 7,13% (yoy) atau menguat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 6,39% (yoy). Perbankan Provinsi Bengkulu masih bertumpu pada sektor rumah tangga untuk ketersediaan Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan pangsa 76,96% dari keseluruhan DPK. Penyaluran kredit Perbankan juga tumbuh positif dengan laju pertumbuhan yang sedikit melambat dibandingkan triwulan sebelumnya. Penyaluran kredit pada periode laporan tercatat sebesar Rp39,03 triliun atau tumbuh sebesar 4,23% (yoy). Perlambatan ini utamanya disebabkan oleh pertumbuhan kredit investasi, kredit konsumsi, dan kredit modal kerja yang melambat dibandingkan triwulan sebelumnya, yakni masing-masing tercatat sebesar 22,71% (yoy), 3,86% (yoy), dan -11,43% (yoy).

Berdasarkan jenis penggunaannya, kredit konsumsi memiliki pangsa kredit terbesar yang mencakup 46,45% dari total penyaluran kredit. Besarnya pangsa kredit konsumsi juga sejalan dengan disagregasi ekonomi Provinsi Bengkulu yang mayoritas disumbangkan oleh pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga. Risiko kredit konsumsi pada triwulan berjalan tetap terkendali dengan NPL di bawah batas aman 5%.

Kinerja intermediasi perbankan secara umum di Provinsi Bengkulu masih terjaga pada triwulan II 2026. Intermediasi perbankan secara umum yang tercermin dari *Loan to Deposit Ratio (LDR)* pada triwulan laporan yang tercatat sebesar 195,37% atau menurun dari triwulan I 2026 yang sebesar 203,81%. Penurunan tingkat LDR dipicu tingkat penyaluran kredit yang lebih rendah dibandingkan tingkat penghimpunan dana. Adapun nilai LDR di atas 100% menunjukan bahwa penyaluran kredit di Provinsi Bengkulu dipenuhi oleh perbankan luar Provinsi Bengkulu. Sementara itu, tingkat *non-performing loan* sedikit meningkat di level 1,75%, namun demikian angka ini masih di bawah rentang 5% mengindikasikan kualitas kredit yang masih baik pada periode laporan.

Kinerja perbankan syariah di Provinsi Bengkulu relatif meningkat pada triwulan II 2026 yang disertai peningkatan pangsa perbankan syariah dan peningkatan kualitas pembiayaan. Pangsa perbankan





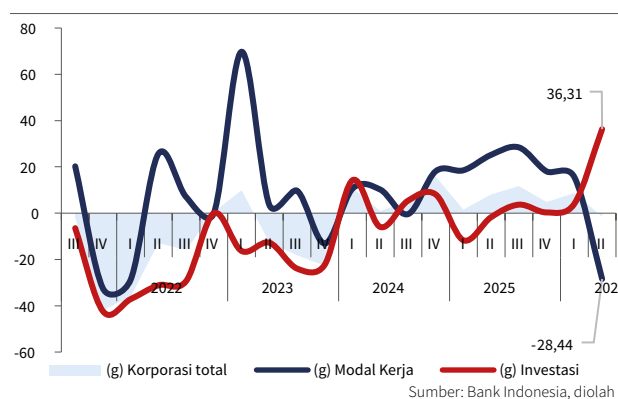
syariah di Provinsi Bengkulu berada pada kisaran 11,56%, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 11,31%, dan lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional yang berada pada kisaran 7,69%. Lebih lanjut, peningkatan kualitas pembiayaan tercermin dari penurunan *level Non-Performing Financing* (NPF) pada triwulan II 2026 yang sebesar 1,18% (yoy), lebih rendah jika dibandingkan triwulan yang sama di tahun sebelumnya sebesar 1,2% (yoy).

Aksesibilitas UMKM terhadap pembiayaan masih terjaga. Pada triwulan laporan pangsa kredit UMKM sebesar 39,03% dari total kredit, atau cenderung menurun dari triwulan sebelumnya yaitu 40,34% dari total kredit. Hal ini disertai risiko kredit UMKM yang masih relatif meningkat di angka 2,11%, tetap berada di bawah batas aman NPL 5%.

3.2 KORPORASI DAN RUMAH TANGGA

Eksposur Perbankan Terhadap Korporasi

Secara umum, penyaluran kredit dari segmen korporasi pada triwulan II 2026 menunjukkan **kontraksi**. Penyaluran kredit korporasi tercatat mengalami kontraksi lebih dalam sebesar -3,51% (yoy), setelah pada periode sebelumnya termoderasi sebesar -1,49% (yoy). Menurunnya pertumbuhan kredit korporasi ini terutama disebabkan oleh pertumbuhan kredit modal kerja yang sebelumnya berkontraksi sebesar -28,44% (yoy) pada triwulan I 2026 masih mengalami kontraksi meskipun lebih rendah sebesar -26,36% (yoy) pada triwulan II 2026. Perlambatan juga terjadi pada kredit investasi dari 36,31% (yoy) pada triwulan I 2026 menjadi 26,07% (yoy) pada triwulan II 2026 (Grafik 3.1).

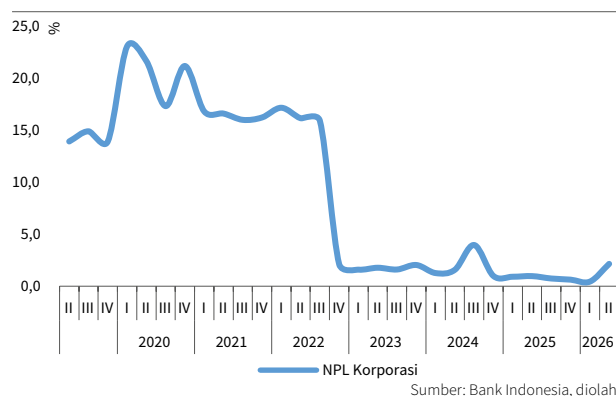


Grafik 3.1

Perkembangan Kredit Korporasi

Lebih lanjut, kredit investasi masih menjadi pasar kredit utama untuk korporasi di Provinsi Bengkulu yang mencakup 70,45% dari total kredit korporasi Provinsi Bengkulu, dilanjutkan oleh kredit modal kerja sebesar 29,48%.

Dari sisi kerentanan pembiayaan, rasio *non-performing loan* (NPL) kredit korporasi tercatat sebesar 2,41%, lebih tinggi dibandingkan triwulan I 2026 yang sebesar 0,63% (Grafik 3.2). Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan kualitas kredit korporasi di Provinsi Bengkulu. Namun demikian, tingkat NPL tersebut masih berada di bawah ambang batas 5%, yang mengindikasikan bahwa kemampuan pembayaran korporasi tetap terjaga di tengah pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu saat ini.



Grafik 3.2

Perkembangan NPL Korporasi

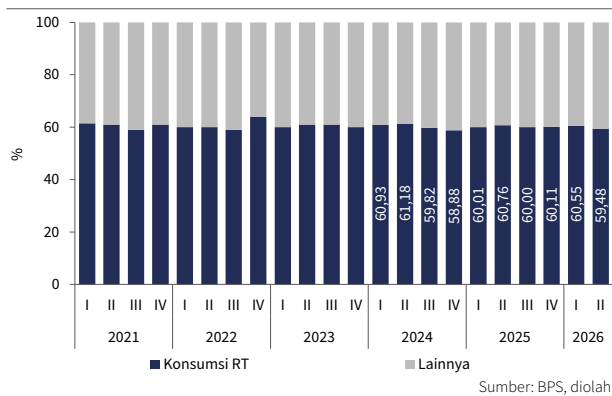
Kinerja dan Kerentanan Sektor Rumah Tangga

Perekonomian Provinsi Bengkulu masih didominasi oleh komponen pengeluaran konsumsi rumah tangga. Pada triwulan II 2026, kontribusi konsumsi rumah tangga tercatat sebesar 59,48% terhadap total pertumbuhan ekonomi, sedikit menurun jika dibandingkan triwulan I 2026 yang sebesar 60,55% (Grafik 3.3). Tingginya kontribusi konsumsi rumah tangga tersebut sejalan dengan meningkatnya aktivitas daya beli masyarakat dan momen libur sekolah.

Eksposur Perbankan Terhadap Rumah Tangga

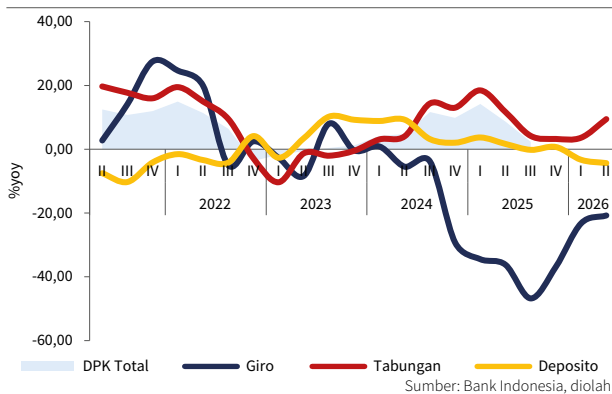
Perbankan Provinsi Bengkulu mendapatkan mayoritas sumber Dana Pihak Ketiga (DPK) dari Simpanan Rumah Tangga. Simpanan rumah tangga tercatat memiliki pangsa 76,96% dari total simpanan perbankan, mengalami peningkatan dibandingkan





Grafik 3.3 Kontribusi Pertumbuhan Konsumsi RT

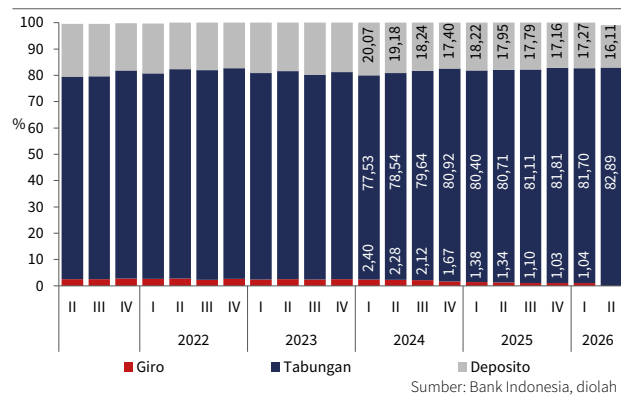
dengan triwulan sebelumnya yang sebesar 75,07%. Begitu juga dengan pangsa simpanan pemerintah berada pada angka 8,11% pada triwulan laporan sedikit meningkat dari 8,01% pada triwulan sebelumnya. Pada triwulan II tahun 2026, simpanan rumah tangga tumbuh sebesar 6,58% (yoy), lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang sebesar 1,99% (yoy) (Grafik 3.4). Kondisi tersebut mencerminkan kecenderungan rumah tangga untuk meningkatkan penempatan dana sejalan dengan dengan upaya menjaga tingkat likuiditasnya.



Grafik 3.4 Perkembangan DPK Rumah Tangga

Tabungan tetap menjadi jenis simpanan yang paling diminati oleh rumah tangga di Provinsi Bengkulu dengan pangsa sebesar 82,89% (Grafik 3.5), menunjukkan sedikit kenaikan dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 81,70%.

Secara umum, Dana Pihak Ketiga (DPK) rumah tangga pada triwulan II 2026 menunjukkan perbaikan pertumbuhan dibandingkan triwulan sebelumnya.

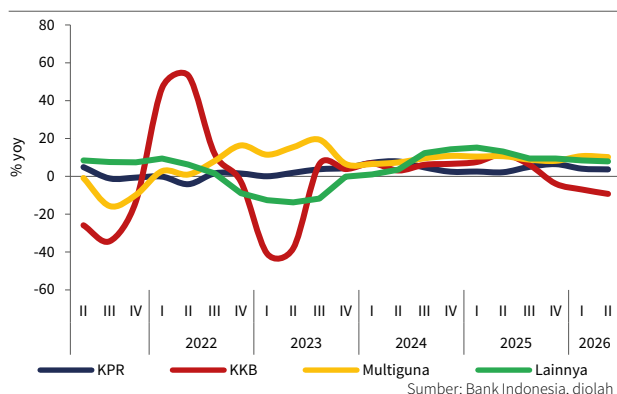


Grafik 3.5 Pangsa Jenis DPK Rumah Tangga

Pertumbuhan tabungan meningkat menjadi 9,44% (yoy) dari 3,62% (yoy) pada triwulan sebelumnya. Sementara itu, deposito mengalami kontraksi sebesar -4,36% (yoy) setelah sebelumnya tumbuh -3,32% (yoy). Di sisi lain, giro masih mencatatkan kontraksi dengan penurunan menjadi -20,77% namun lebih baik jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar -23,24% (yoy). Perkembangan ini mencerminkan pola simpanan rumah tangga yang cenderung tertahan di tengah dinamika perekonomian Provinsi Bengkulu.

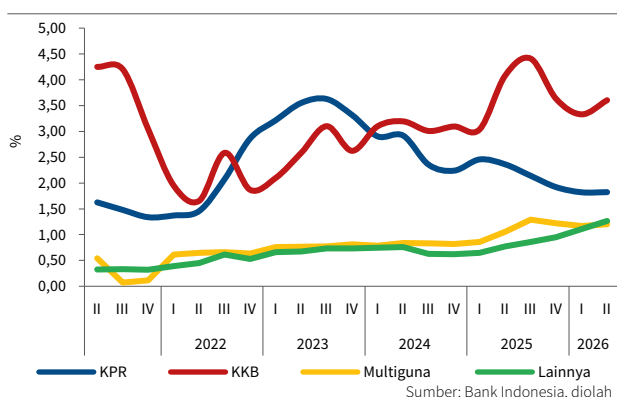
Dari sisi penyaluran kredit rumah tangga, pada triwulan II 2026 pertumbuhan terpantau sedikit melambat. Penyaluran kredit rumah tangga (RT) pada triwulan II 2026 tumbuh sebesar 7,35% (yoy), lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada triwulan sebelumnya yang sebesar 7,89% (yoy). Penurunan ini terjadi di tengah perlambatan pertumbuhan kredit RT pada segmen Kredit Kendaraan Bermotor (KKB), Kredit Pemilikan Rumah (KPR), dan kredit multiguna. Pertumbuhan KKB tercatat sebesar -9,26% (yoy), terkoreksi lebih dalam dibandingkan triwulan sebelumnya -6,94% (yoy). Sementara itu, pertumbuhan KPR tercatat sebesar 3,68% (yoy), mengalami penurunan dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 4,06% (yoy). Begitu juga dengan kinerja kredit multiguna dengan pertumbuhan 10,19% (yoy) menurun dari pada triwulan sebelumnya 10,70% (yoy).

Melambatnya pertumbuhan kredit rumah tangga dibarengi dengan tingkat *non performing loan* di triwulan II 2026 yang cenderung meningkat. Rasio NPL yang pada triwulan laporan tercatat mengalami peningkatan



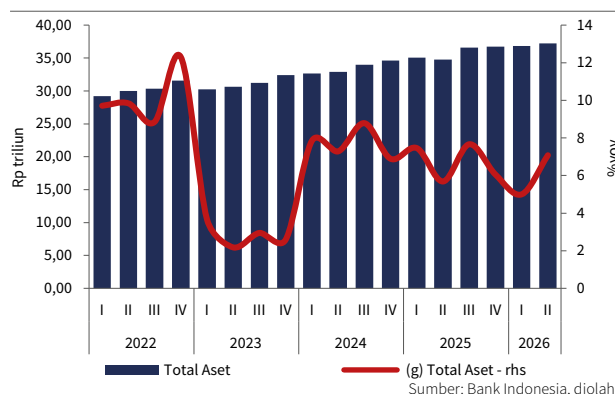
Grafik 3.6 Perkembangan Kredit Rumah Tangga

dibandingkan dengan triwulan I 2026 sebesar 1,43% (yoy) mengalami peningkatan dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 1,35% (yoy). Hal ini menunjukkan risiko kredit yang relatif meningkat. Namun demikian, rasio tersebut masih berada di bawah level indikatif 5% yang menunjukkan kondisi kualitas kredit yang masih terjaga (Grafik 3.7).



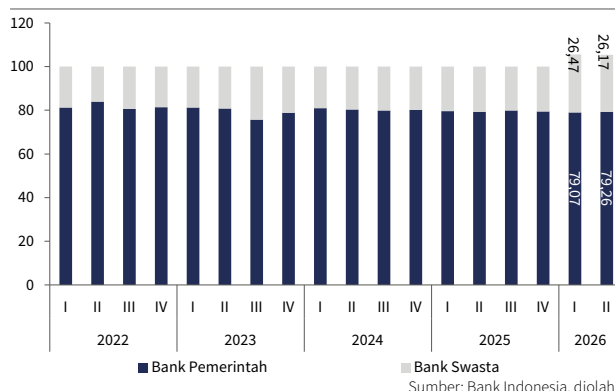
Grafik 3.7 Perkembangan NPL Rumah Tangga

3.3 PERKEMBANGAN BANK UMUM
Pertumbuhan ekonomi yang tumbuh pada triwulan II tahun 2026 sejalan dengan tetap terjaganya kinerja indikator perbankan. Aset bank umum di Provinsi Bengkulu pada triwulan laporan tercatat meningkat menjadi Rp37,2 triliun atau tumbuh sebesar 7,00% (yoy). Jumlah aset tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang sebesar Rp36,8 triliun dengan pertumbuhan 5,00% (yoy) (Grafik 3.8).



Grafik 3.8 Aset Bank Umum di Provinsi Bengkulu

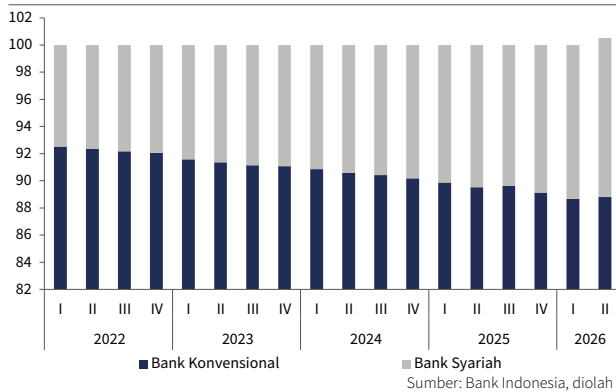
Berdasarkan kepemilikannya, aset perbankan di Provinsi Bengkulu masih didominasi oleh aset bank umum milik pemerintah, dengan pangsa mencapai 79,26% (Grafik 3.9). Jumlah tersebut menunjukkan pertumbuhan dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 79,07%.



Grafik 3.9 Aset Bank Umum Berdasarkan Kepemilikan

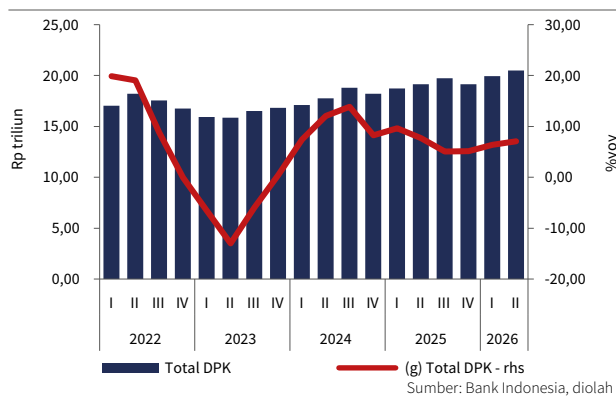
Aset perbankan di Provinsi Bengkulu pada periode laporan masih didominasi oleh bank konvensional dengan pangsa sebesar 88,80% dari total aset. Porsi ini sedikit meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tercatat sebesar 88,68%. Di sisi lain, pangsa pasar bank syariah pada triwulan II 2026 mencapai 11,72%, meningkat sedikit dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 11,32% dari total aset. Relatif stabilnya pangsa aset bank syariah tersebut mencerminkan adanya peningkatan dan keberlanjutan minat masyarakat terhadap produk serta layanan perbankan syariah. (Grafik 3.10).





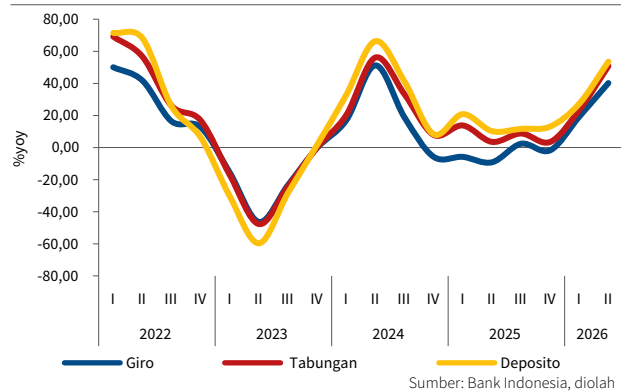
Grafik 3.10 Aset Bank Berdasarkan Sistem

Secara umum, pertumbuhan DPK pada Triwulan II 2026 secara tahunan (yoy) mengalami pertumbuhan sedikit meningkat. Total DPK pada triwulan laporan tercatat sebesar Rp20,50 triliun, dengan pertumbuhan sebesar 7,13% (yoy), tumbuh menguat dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 6,39% (yoy) dengan posisi DPK sebesar Rp19,93 triliun (Grafik 3.11).



Grafik 3.11 Perkembangan Total DPK Bank Umum

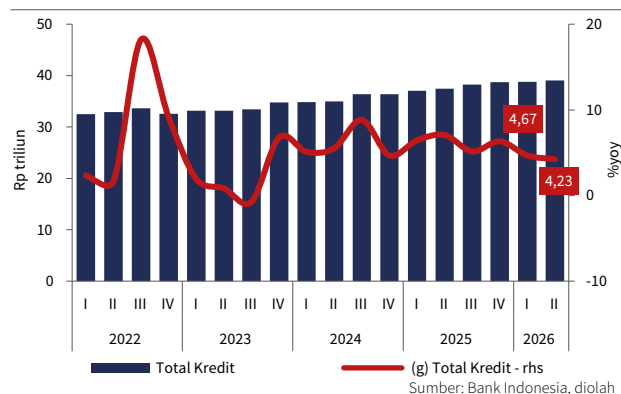
Dana Pihak Ketiga Bank Umum di Provinsi Bengkulu terdiri dari produk tabungan, giro, dan deposito dengan masing-masing bernilai sebesar Rp12,271 triliun, Rp2,722 triliun, dan Rp2,811 triliun. Pada triwulan II 2026, giro tumbuh menguat mencapai 40,20% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 19,24% (yoy). Begitu pula dengan tabungan yang tumbuh sebesar 10,58% (yoy), menguat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 4,18% (yoy). Di sisi lain, deposito tercatat tumbuh melambat menjadi 2,71% (yoy) dibandingkan triwulan sebelumnya yang tumbuh sebesar 3,87% (yoy) (Grafik 3.12).



Grafik 3.12 Pertumbuhan DPK Bank Umum

Perkembangan Penyaluran Kredit

Kredit perbankan menunjukkan pertumbuhan pada triwulan II 2026 dibandingkan pada triwulan sebelumnya. Adapun penyaluran kredit pada periode laporan tercatat sebesar Rp39.03 triliun atau tumbuh sebesar 4.23 % (yoy), lebih rendah dibandingkan triwulan I 2026 yang tumbuh sebesar 4.67 % (yoy) dengan total kredit Rp38.71 triliun. (Grafik 3.13).

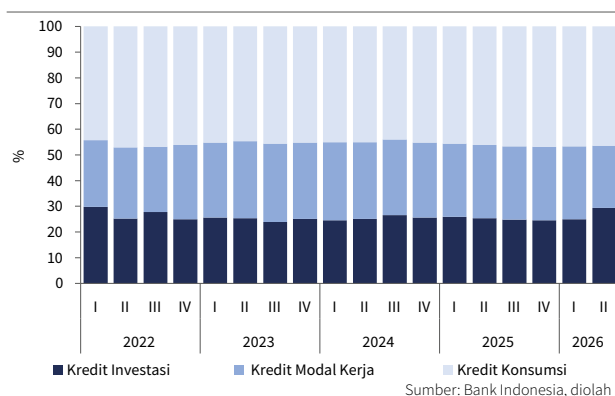


Grafik 3.13 Penyaluran Kredit Bank Umum

Kredit berdasarkan jenis penggunaannya dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi. Di Provinsi Bengkulu, kredit konsumsi masih menjadi penopang utama penyaluran kredit dengan pangsa sebesar 46,45% pada periode laporan. Porsi ini mengalami penurunan dibandingkan triwulan I 2026 yang tercatat sebesar 46,50%. Selanjutnya, jenis penggunaan kredit terbesar kedua adalah kredit investasi dengan pangsa 29,44%, kemudian diikuti oleh kredit modal kerja dengan pangsa 24,11% (Grafik 3.14). Komposisi ini menunjukkan bahwa penyaluran kredit di Bengkulu masih didominasi oleh

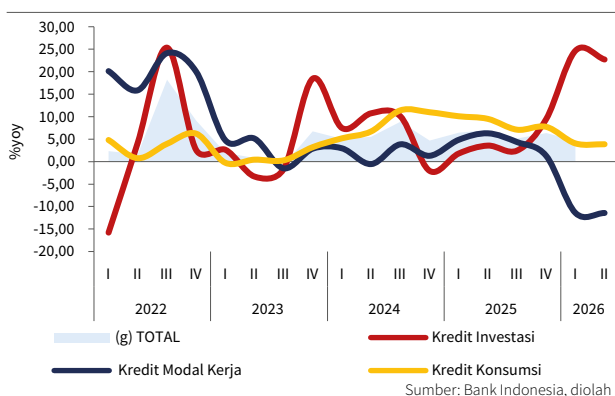


kebutuhan konsumtif, meskipun peran kredit produktif baik investasi maupun modal kerja tetap signifikan.



Grafik 3.14 Pangsa Kredit Bank Umum Jenis Penggunaan

Dari sisi pertumbuhan, kredit konsumsi tercatat tumbuh sebesar 3,86% (yoy), sedikit melambat dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 4,05% (yoy). Begitu juga dengan kredit investasi menunjukkan perlambatan, yakni mencapai 22,71% (yoy), melandai dibandingkan periode sebelumnya yang tumbuh 24,66% (yoy). Sementara itu, pertumbuhan kredit modal kerja terpantau mengalami kontraksi lebih dalam sebesar -11,43% (yoy) pada periode laporan, setelah pada triwulan sebelumnya mencatatkan kontraksi sebesar -11,41% (yoy) (Grafik 3.15).

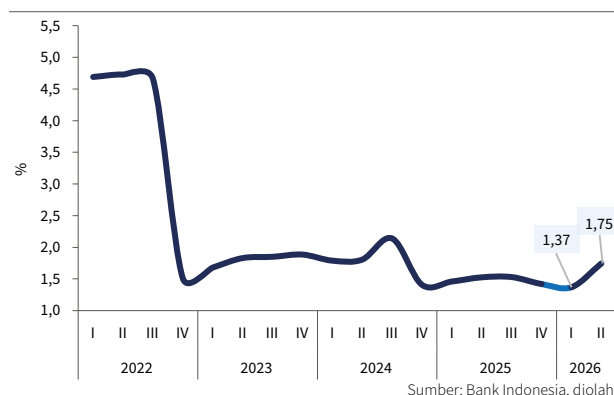


Grafik 3.15 Pertumbuhan Kredit Jenis Penggunaan

Risiko Stabilitas Sistem Keuangan

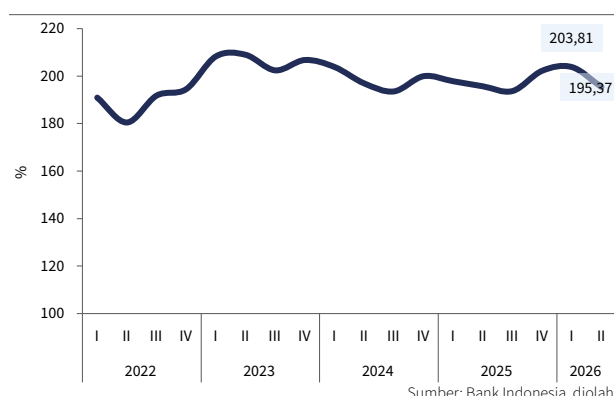
Pada triwulan II 2026, risiko kredit tetap terjaga dengan nilai yang masih cukup rendah. *Non performing loan* kredit perbankan Provinsi Bengkulu tercatat sebesar 1,75%, lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya, yakni sebesar 1,37% dari (Grafik 3.16). Angka NPL ini masih

berada di bawah 5% yang menandakan jika kemampuan bayar pelaku usaha cukup baik di tengah perekonomian saat ini.



Grafik 3.16 NPL Bengkulu (Lokasi Proyek)

Kinerja intermediasi perbankan secara umum di Provinsi Bengkulu masih terjaga. Intermediasi perbankan tercermin dari *Loan to Deposit Ratio (LDR)*, dimana pada triwulan laporan tercatat sebesar 195,37%. Kondisi ini menurun dari triwulan I 2026 dengan LDR sebesar 203,81%. (Grafik 3.17). Penurunan rasio LDR ini menunjukkan bahwa tingkat penyaluran dana kredit semakin lebih rendah dibandingkan tingkat penghimpunan dana.



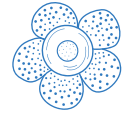
Grafik 3.17 LDR Bengkulu (Lokasi Proyek)

3.4 PERKEMBANGAN BANK SYARIAH

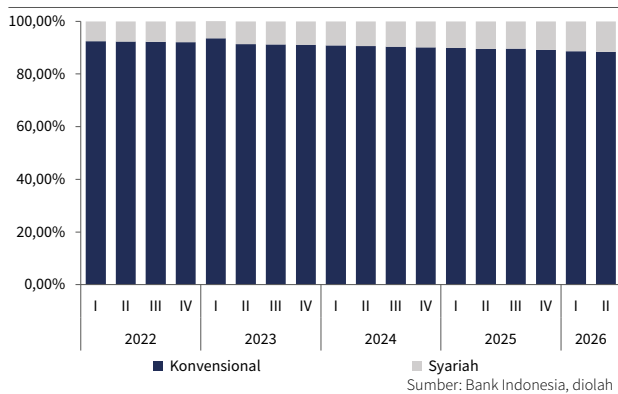
Perkembangan Aset Bank Syariah

Aset bank syariah pada triwulan II 2026 tercatat sebesar Rp4.165 triliun atau tumbuh sebesar 17,65% (yoy), angka tersebut meningkat dibandingkan dengan capaian pada triwulan I 2026 yang tumbuh sebesar 17,41% (yoy). Selanjutnya, jika dibandingkan dengan total





aset perbankan secara keseluruhan (konvensional dan syariah), aset bank syariah di Bengkulu saat ini memiliki pangsa pasar sebesar 11,56%, angka ini meningkat dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yaitu 11,31% (Grafik 3.18). Pangsa aset bank syariah di Bengkulu tercatat di atas rata-rata nasional yang berada sekitar 7,69% dari total aset perbankan. Hal ini menunjukkan bahwa potensi perkembangan perbankan syariah cukup tinggi namun perlu terus dioptimalkan untuk mendorong akseptasi dan akses keuangan yang lebih luas.

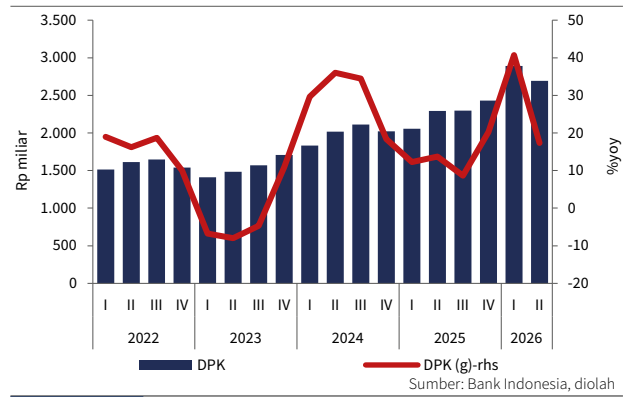


Grafik 3.18 Distribusi Aset Bank Syariah

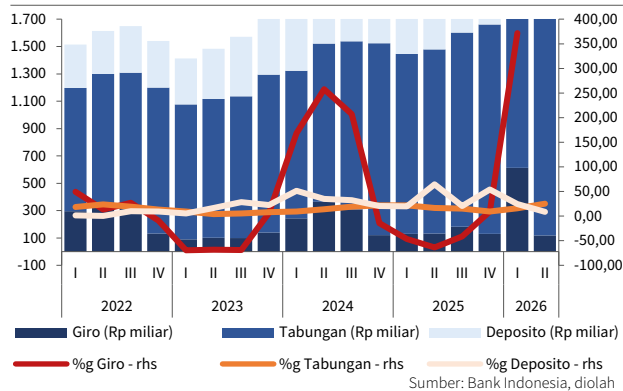
Perkembangan Dana Pihak Ketiga (DPK) Syariah

DPK perbankan syariah mengalami penurunan pada triwulan II 2026. DPK mengalami penurunan pada triwulan laporan 2026 menjadi 17,31% (yoy) dari triwulan sebelumnya yang sebesar 40,71% (yoy) (Grafik 3.19). Angka tersebut menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan periode yang sama di tahun lalu sebesar 13,71% (yoy).

Penurunan jumlah DPK bersumber dari penurunan komponen giro sebesar 118,42% (yoy) pada triwulan II 2026 dibandingkan dengan triwulan I 2026 yang tumbuh sebesar 612,46% (yoy). Selain itu, komponen deposito mengalami penurunan yaitu sebesar 8,85% (yoy) jika dibandingkan triwulan I 2026 sebesar 24,23% (yoy). Sementara itu peningkatan dialami oleh komponen tabungan yang mengalami pertumbuhan sebesar 25,14% (yoy) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 15,66% (yoy).



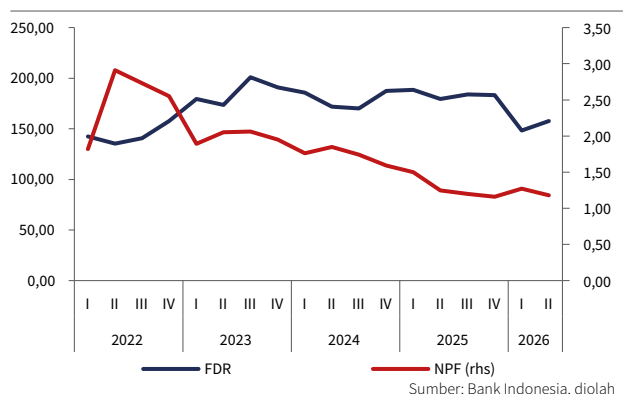
Grafik 3.19 Pertumbuhan DPK Bank Syariah



Grafik 3.20 Komponen DPK Bank Syariah

Risiko Stabilitas Sistem Keuangan Syariah

Dari sisi kualitas pembiayaan, terdapat peningkatan kualitas pembiayaan perbankan syariah pada triwulan II 2026. Peningkatan kualitas tercermin dari penurunan *level Non-Performing Financing (NPF)* pada triwulan II 2026 yang sebesar 1,18% (yoy), lebih rendah jika dibandingkan triwulan yang sama di tahun sebelumnya sebesar 1,2% (yoy) (Grafik 4.21). Sementara itu, rasio intermediasi perbankan yang tercermin *Financing to Deposit Ratio (FDR)* tercatat menurun pada triwulan II 2026 sebesar 148,32% dari triwulan sebelumnya sebesar 157,7%.



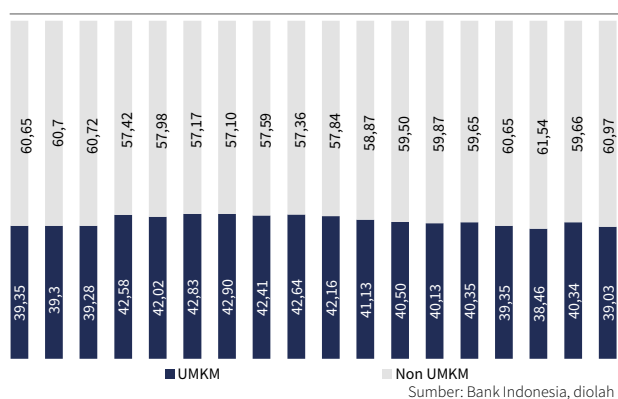
Grafik 3.21 NPF dan FDR Perbankan Syariah





3.5 SEKTOR UMKM

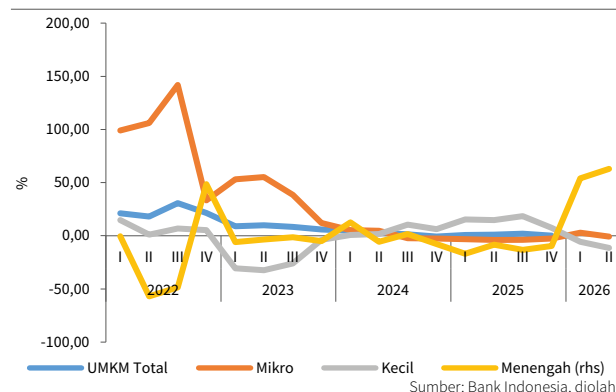
UMKM merupakan salah satu pilar pendukung ketahanan perekonomian bangsa. Secara historis, UMKM merupakan kelompok usaha yang dapat menjadi *buffer* perekonomian pada saat krisis. Oleh sebab itu, dukungan terhadap pengembangan UMKM perlu terus ditingkatkan. Salah satu indikator untuk melihat pengembangan UMKM adalah tingkat penyaluran kredit perbankan terhadap UMKM. Penyaluran kredit kepada UMKM memiliki porsi yang cukup signifikan terhadap total pangsa pasar kredit Provinsi Bengkulu. Pada triwulan II 2026, pangsa pasar kredit UMKM dari total penyaluran kredit melambat sebesar 39,03%, dari triwulan sebelumnya yaitu 40,34% (Grafik 3.22).



Grafik 3.22 Pangsa Kredit UMKM

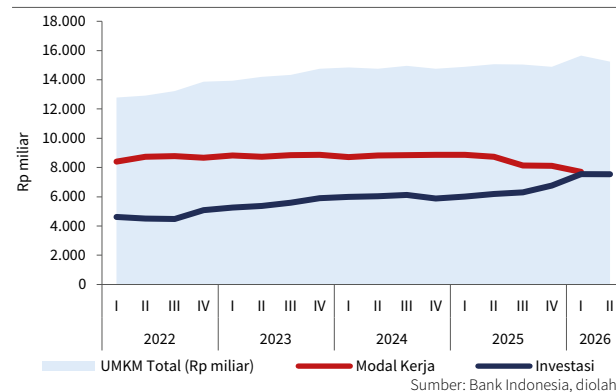
Penyaluran Kredit UMKM

Penyaluran kredit UMKM Provinsi Bengkulu menurun yaitu sebesar -0,33% (yoy) pada triwulan II 2026, dibandingkan triwulan I 2026 sebesar 3,60% (yoy). Penurunan kredit UMKM disebabkan oleh meningkatnya penyaluran kredit kepada UMKM skala kecil secara signifikan pada triwulan II 2026 yaitu sebesar -11,28% (yoy), dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar -5,70% (yoy). Penurunan juga dialami UMKM skala mikro yaitu sebesar -0,85% (yoy) dibandingkan dengan triwulan sebelumnya sebesar 2,73% (yoy). Di sisi lain, penyaluran kredit pada usaha menengah pada triwulan II 2026 tumbuh menjadi sebesar 62,91% (yoy), dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 54,12% (yoy) (Grafik 3.23).



Grafik 3.23 Penyaluran Kredit UMKM

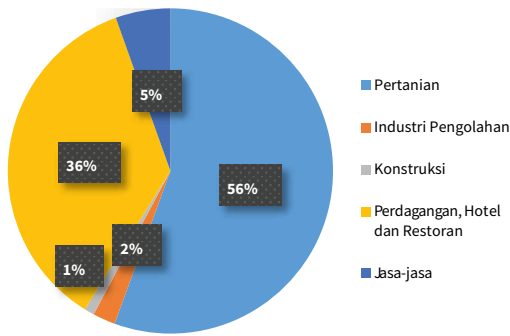
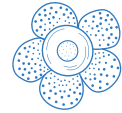
Berdasarkan jenis penggunaannya, kredit UMKM mayoritas disalurkan untuk Kredit Modal Kerja (KMK) dengan pangsa pasar sebesar 50,57% dan sisanya disalurkan untuk Kredit Investasi (K) sebesar 48,22%. KMK pada triwulan II 2026 melambat sebesar -8,53% (yoy), di sisi lain komponen Kredit Investasi yang mengalami pertumbuhan sebesar 25,47% (yoy). Adapun dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, nominal kredit UMKM berdasarkan jenis penggunaannya mengalami kontraksi sebesar 1,10% dengan nominal Rp15,23 triliun (Grafik 3.24).



Grafik 3.24 Nominal Kredit UMKM Jenis Penggunaan

Berdasarkan sektor ekonomi, sektor pertanian dan perdagangan merupakan sektor dengan pangsa kredit UMKM terbesar yang mencapai 52,97% dan 34,06% dari total kredit UMKM di triwulan II 2026 (Grafik 3.25). Di sisi lain, kredit lapangan usaha pertanian mengalami penurunan pada triwulan laporan yaitu sebesar 13,14% (yoy) dibandingkan dengan triwulan I 2026 sebesar 17,31% (yoy). Tren tersebut berlangsung pada sektor konstruksi yang menurun menjadi sebesar -31,54% (yoy), dibandingkan periode sebelumnya -27,26% (yoy).





Sumber: Bank Indonesia, diolah

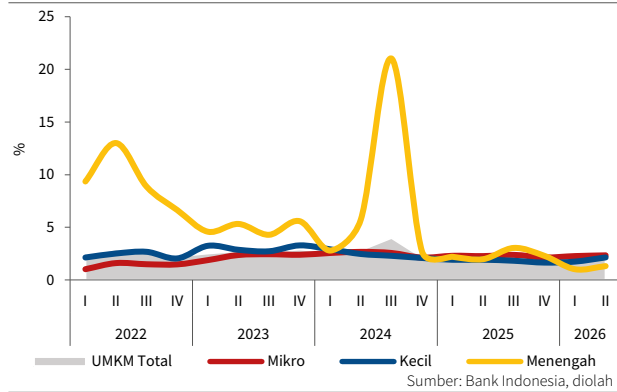
Grafik 3.25 Distribusi Penyaluran Kredit UMKM Lapangan Usaha

Sejalan dengan komposisi PDRB, penyaluran kredit UMKM didominasi oleh LU utama daerah. Pada triwulan II 2026, distribusi penyaluran kredit masih didominasi pada lapangan usaha pertanian dan lapangan usaha perdagangan dengan pangsa lebih dari 85% total penyaluran kredit UMKM di Provinsi Bengkulu (*Grafik 3.25*). Selanjutnya distribusi kredit UMKM disumbangkan dari sektor jasa, industri pengolahan, dan konstruksi.

Perkembangan Risiko Kredit UMKM

Berdasarkan risiko kredit, NPL kredit UMKM pada triwulan II 2026 meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya. NPL kredit UMKM triwulan II 2026 tercatat 2,17%, meningkat dari triwulan I 2026 sebesar 1,98% (*Grafik 3.26*).

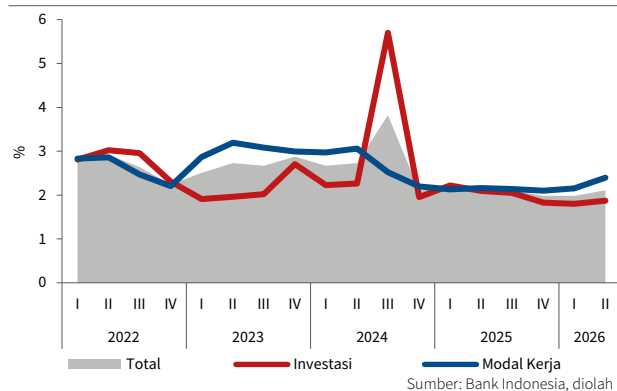
NPL kredit skala usaha kecil mengalami peningkatan NPL signifikan pada posisi 2,14% dibandingkan triwulan sebelumnya 1,74%. Selain itu, NPL kredit UMKM skala menengah mengalami peningkatan menjadi 1,31%, dibandingkan triwulan sebelumnya sebesar 1,02%. Lebih lanjut, NPL pada kredit skala mikro turut meningkat menjadi 2,34% dari triwulan sebelumnya sebesar 2,27%.



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 3.26 NPL Kredit UMKM Skala Usaha

Berdasarkan jenis penggunaan, NPL UMKM triwulan II 2026 untuk Kredit Modal Kerja tercatat sebesar 2,39% (yoy), meningkat dari triwulan I 2026 sebesar 2,15% (yoy). Selanjutnya, NPL UMKM untuk Kredit Investasi tercatat sebesar 1,87%, meningkat dibandingkan triwulan sebelumnya 1,80% (yoy). Sehingga, total NPL dari dua sektor tersebut pada triwulan II 2026 sebesar 2,11%, meningkat dari triwulan sebelumnya sebesar 1,98% (*Grafik 3.27*). Hal ini menunjukkan secara agregat masih dibawah batas aman NPL sebesar 5%.



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Grafik 3.27 NPL Kredit UMKM Jenis Penggunaan





BOKS 3

Provinsi Bengkulu di Panggung Karya Kreatif Indonesia (KKI) 2026

Dalam rangka mendukung pengembangan UMKM sebagai salah satu sumber pertumbuhan ekonomi daerah, **Kantor Perwakilan Bank Indonesia (KPwBI) Provinsi Bengkulu** secara konsisten mendorong **penguatan kapasitas usaha, peningkatan kualitas dan daya saing produk, perluasan akses pasar, serta fasilitasi jejaring bisnis bagi UMKM binaan dan mitra.** Salah satu implementasi upaya tersebut dilakukan melalui partisipasi pada **Karya Kreatif Indonesia (KKI) 2026** yang diselenggarakan pada tanggal **20 s.d. 23 Agustus 2026 di Jakarta International Convention Center (JICC).**

KKI menjadi salah satu platform strategis Bank Indonesia untuk mempertemukan UMKM dengan konsumen, calon mitra usaha, dan buyer potensial pada skala yang lebih luas. Partisipasi KPwBI Provinsi Bengkulu pada KKI 2026 diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu peningkatan eksposur produk, penguatan transaksi melalui kanal *offline* dan *online*, serta perluasan akses pasar hingga ke pasar global. Adapun pelaksanaan dan capaian partisipasi KPwBI Provinsi Bengkulu pada KKI 2026 antara lain:

1. **Showcasing Produk UMKM Bengkulu**, KPwBI Provinsi Bengkulu menghadirkan sebanyak 32 UMKM secara *online*, dengan 6 UMKM di antaranya turut berpartisipasi secara *offline*. Pada kategori wastra, Batik Kagano “Kacamata Enggano” dari Kab. Bengkulu Utara menampilkan kain wastra khas Bengkulu, sementara Galeri Besurek Swarnabumei dari Kota Bengkulu menghadirkan produk *ready to wear*. Selanjutnya, pada area Camilan Nusantara turut berpartisipasi 4 (empat) UMKM makanan dan minuman yaitu CV Jaya Rasa Bengkulu, Giwigewi, Kerupuk Keite, dan Sari Aren. Partisipasi tersebut menjadi sarana bagi UMKM Bengkulu untuk memperluas eksposur produk dan menjangkau konsumen yang lebih luas.
2. **Penjualan Produk UMKM**, selama penyelenggaraan KKI pada tanggal 20 s.d. 23 Agustus 2026, UMKM Bengkulu mencatatkan transaksi penjualan *offline* sebesar Rp49.196.999. Sementara itu, penjualan secara *online* selama periode 25 Juli s.d. 23 Agustus 2026 mencapai Rp1.195.154.810. Capaian tersebut menunjukkan pemanfaatan kanal pemasaran *offline* dan digital secara terintegrasi dalam mendukung perluasan akses pasar UMKM Bengkulu.
3. **Business Matching (BM) Ekspor**, selain kegiatan *showcasing* dan penjualan, KPwBI Provinsi Bengkulu turut mendorong perluasan pasar global melalui fasilitasi *Business Matching (BM) Ekspor* yang diikuti oleh Kopi Bukit Barisan, Pak Sahid Coffee, Lestari



Gambar B3.1 Booth Offline KPwBI Provinsi Bengkulu di KKI 2026



Gambar B3.2 Transaksi di Booth Offline KPwBI Provinsi Bengkulu



Gambar B3.3 Business Matching antara Kopi Bukit Barisan dengan Indonesia Specialty Coffee

Coffee, dan CV Jaya Rasa Bengkulu. Fasilitas BM Ekspor ditujukan untuk mempertemukan UMKM Bengkulu dengan calon *buyer* potensial sekaligus membuka peluang transaksi ekspor secara berkelanjutan.

Dalam rangkaian BM dimaksud, Kopi Bukit Barisan berhasil menandatangani *Letter of Intent* (LoI) dengan Indonesia Specialty Coffee untuk pembelian awal sebanyak 500 kg *greenbeans* Robusta Bengkulu senilai Rp37.500.000. Capaian ini menjadi salah satu langkah awal dalam memperluas akses pasar komoditas kopi Bengkulu kepada *buyer* yang lebih luas.

Selain itu, CV Jaya Rasa Bengkulu, UMKM binaan KPwBI Provinsi Bengkulu yang mengembangkan makanan tradisional dengan mengangkat kekhasan dan potensi sumber daya lokal Bengkulu, turut berhasil memperoleh kesepakatan bisnis melalui penandatanganan LoI dengan Primetime Global asal Afrika Selatan. Kesepakatan tersebut ditujukan untuk produk Perut Punai Rafflesia rasa gula aren dengan rencana pengiriman awal sebanyak 500 pcs serta estimasi nilai pembelian selama satu tahun sebesar USD1.508,52.



Gambar B3.4 Business Matching antara CV Jaya Rasa Bengkulu dengan Prime Time Global Afrika Selatan

Partisipasi KPwBI Provinsi Bengkulu pada KKI 2026 diharapkan dapat menjadi salah satu akselerator dalam mendorong **UMKM Bengkulu naik kelas melalui penguatan kapasitas, peningkatan penjualan, perluasan akses pasar, serta penguatan jejaring bisnis hingga ke pasar global**. Capaian penjualan dan *business matching* yang diperoleh selanjutnya diharapkan dapat ditindaklanjuti menjadi transaksi yang berkelanjutan serta semakin memperkuat eksistensi produk unggulan Bengkulu di pasar nasional dan internasional.

BAB 4



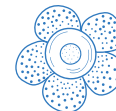
SISTEM PEMBAYARAN & PENGELOLAAN UANG RUPIAH

Inflow Uang Kartal Rp 1,623M Tw I 2026	 Rp 371 Jt Tw II 2026	Outflow Uang Kartal Rp 2,1577T Tw I 2026	 Rp 2,1572T Tw II 2026	Net Flow Uang Kartal Net Outflow Rp 534M Tw I 2026	 Net Outflow Rp 1,7T Tw II 2026
Transaksi RTGS 108,76% (yoy) Rp 4,33M Tw I 2026	 126,73% (yoy) Rp 5,43M Tw II 2026	Pengguna QRIS 14% (yoy) 286.779 Tw I 2026	 21% (yoy) 309.930 Tw II 2026	Transaksi SKNBI -8,23% (yoy) Rp 124,61T Tw I 2026	 -2,33% (yoy) Rp 120,9T Tw II 2026

Aktivitas transaksi tunai di Provinsi Bengkulu pada triwulan II 2026 cenderung mengalami net outflow. Transaksi nontunai antara lain APMK debit dan kredit, uang elektronik, dan QRIS menunjukkan tren peningkatan dibandingkan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Perluasan ekosistem digital di Provinsi Bengkulu juga terakselerasi yang ditunjukkan oleh peningkatan pengguna dan volume QRIS maupun perluasan akuisisi merchant. Di sisi lain, transaksi SKNBI mengalami penurunan.

- Terjadi peningkatan aktivitas penarikan uang tunai dari perbankan terlihat dari aktivitas peredaran uang kartal di Provinsi Bengkulu yang mengalami *net outflow* sebesar Rp1,78 triliun.
- Di sisi APMK, rata-rata jumlah kartu kredit mengalami peningkatan sebesar 1,8% (yoy) diiringi dengan peningkatan pertumbuhan transaksi, sejalan dengan jumlah kartu debit yang meningkat sebesar 2,6% (yoy). Sama halnya dengan rata-rata jumlah uang elektronik yang meningkat hingga 48,45% (yoy).
- Pada triwulan II 2026, secara nominal, nilai transaksi melalui Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI) di Provinsi Bengkulu tercatat sebesar Rp120,94 miliar atau terkontraksi 2,33% dibandingkan periode yang sama di tahun sebelumnya.
- Transaksi pembelian dan penjualan pada Kegiatan Usaha Penukaran Valuta Asing Bukan Bank (KUPVA BB) di triwulan II 2026 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan periode yang sama di tahun 2025. Lebih lanjut, valas yang paling banyak ditransaksikan oleh masyarakat Provinsi Bengkulu berturut-turut adalah Dollar Amerika Serikat (USD), Malaysian Ringgit (MYR) dan Euro (Eur) dari total mata uang yang diperjualbelikan.



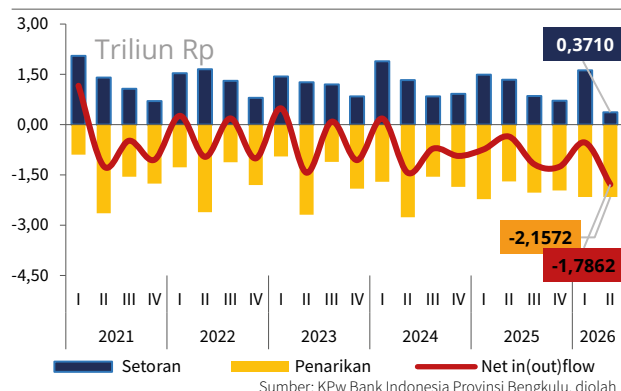


4.1. SISTEM PEMBAYARAN TUNAI DAN PENGELOLAAN UANG RUPIAH

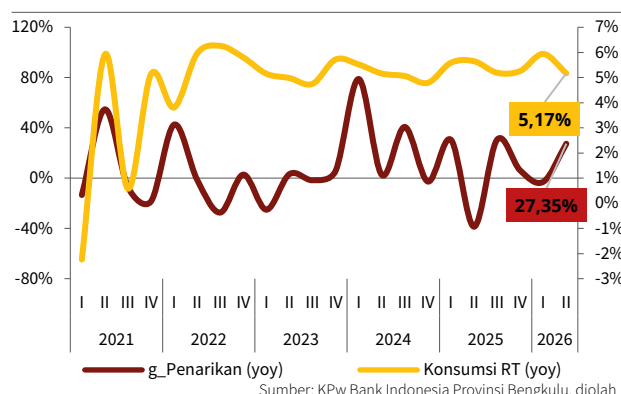
Pada triwulan II 2026, aktivitas peredaran uang kartal di Provinsi Bengkulu mengalami *net outflow*. Jumlah aliran uang kartal yang keluar lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah uang kartal yang masuk ke Kas Bank Indonesia Provinsi Bengkulu.

Adapun angka *net outflow* pada triwulan II 2026 adalah sebesar Rp1,78 triliun (Grafik 4.1). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada triwulan II 2026, penarikan dari perbankan lebih tinggi dibandingkan setoran, sejalan dengan triwulan sebelumnya yang tercatat mengalami *net outflow* sebesar Rp534 miliar.

Apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya penarikan bank pada triwulan II tahun 2026 tercatat sedikit menurun sebesar 0,02% (qtq) dibandingkan triwulan I tahun 2026. Total penarikan bank pada periode laporan adalah sebesar Rp2,15 triliun, sedangkan pada triwulan II 2025 tercatat sebesar Rp1,69 triliun. Di sisi lain, tingkat setoran bank juga mengalami penurunan sebesar 77,1%, yakni dari Rp1,6 triliun pada triwulan I 2026, menjadi Rp371 miliar di triwulan II 2026.



Grafik 4.1 Perkembangan Transaksi Tunai di Bengkulu Periode Triwulan II 2026



Grafik 4.2 Perkembangan Outflow dan Konsumsi RT

Sementara itu, konsumsi rumah tangga mengalami pertumbuhan sebesar 5,17% (yoy), relatif lebih rendah dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya dengan realisasi PDRB mencapai 4,99% (yoy).

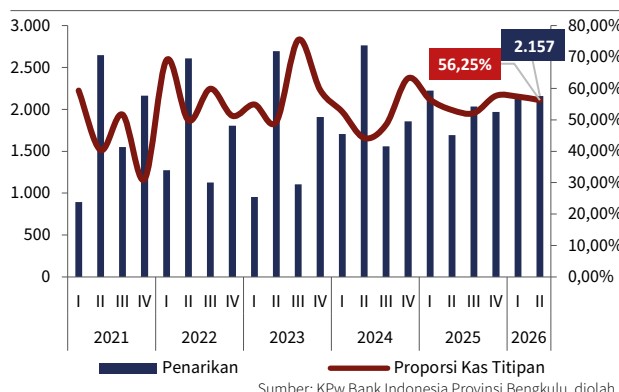
Tabel 4.1 Perkembangan Pembayaran Tunai

TRANSAKSI TUNAI	% (YOY)					
JUTA (RP)	TW-I 2025	TW-II 2025	TW-III 2025	TW-IV 2025	TW-I 2026	TW-II 2026
Penarikan	30,5%	-38,7%	30,6%	6,1%	-3,0%	27,4%
Setoran	-21,2%	1,0%	0,9%	-22,3%	9,2%	-72,3%

Sumber: KPw Bank Indonesia Provinsi Bengkulu, diolah

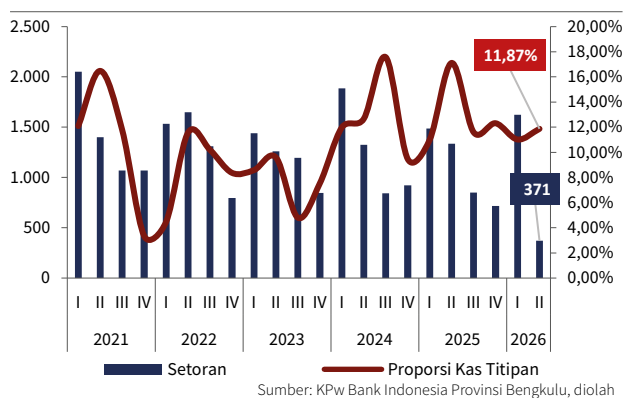
Pada triwulan II 2026, aktivitas penarikan dan penyetoran Kas Titipan lebih rendah dibandingkan dari triwulan sebelumnya. Kondisi ini didorong oleh dinamika dan mobilitas aktivitas ekonomi pada periode pelaporan di wilayah Kabupaten/Kota lokasi Kas Titipan berada.

Sebagai informasi, saat ini Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu melakukan pengelolaan uang melalui Kas Titipan yang berada di Kota Lubuk Linggau, Kabupaten Bengkulu Selatan, dan Kabupaten Mukomuko. Secara keseluruhan, jumlah penarikan bank di wilayah Kas Titipan pada periode laporan sebesar Rp1,2 triliun, yang mencakup 56,3% dari seluruh aktivitas penarikan uang di wilayah Provinsi Bengkulu (Grafik 4.3). Dari sisi penyetoran, setoran bank di wilayah kas titipan pada periode laporan tercatat sebesar Rp178,89 miliar dengan proporsi mencakup 11,9% dari seluruh aktivitas penyetoran uang di wilayah Provinsi Bengkulu (Grafik 4.4).



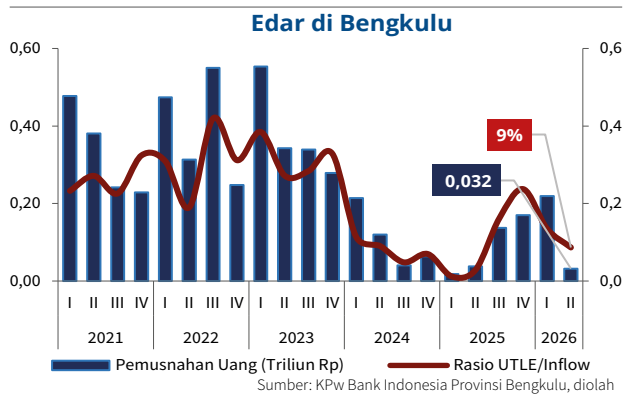
Grafik 4.3 Aktivitas Penarikan Triwulan II 2026





Grafik 4.4 Aktivitas Penyetoran Triwulan II 2026

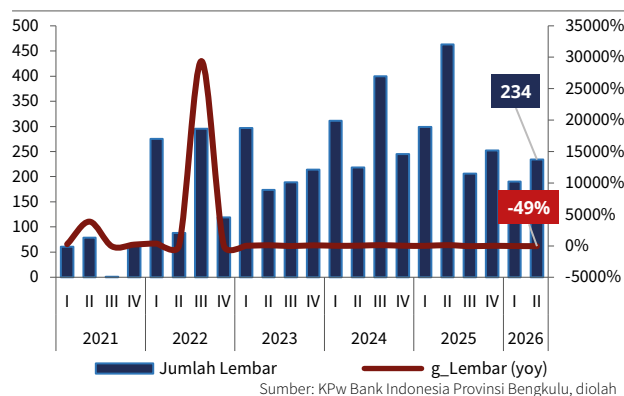
Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu konsisten dalam mendukung pencapaian kebijakan *clean money policy* dengan memusnahkan Uang Tidak Layak Edar (UTLE) sebanyak Rp32 miliar pada triwulan II 2026, angka ini jauh lebih kecil 85% dibandingkan triwulan I 2026 dengan rasio terhadap *inflow* adalah 9% (Grafik 5.5). Pemusnahan UTLE menunjukkan besarnya kesadaran masyarakat terhadap Cinta, Bangga, dan Paham Rupiah yang ditunjukkan dengan minat masyarakat untuk menukarkan Rupiah tidak layak edar yang nantinya akan dimusnahkan oleh Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu serta masifnya kegiatan strategis dalam bentuk sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat dan kegiatan kas keliling.



Grafik 4.5 Perkembangan Pemusnahan Uang Tidak Layak Edar di Bengkulu

Kemudian, pada triwulan II 2026, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu menerima dan mengklarifikasi 234 lembar temuan uang yang diragukan keasliannya. Hal ini merupakan bentuk upaya untuk meningkatkan keamanan transaksi tunai. Dari jumlah tersebut, temuan uang palsu didominasi oleh Uang Pecahan Besar (UPB), di antaranya adalah 138 lembar untuk pecahan Rp100.000,-, 75 lembar uang

pecahan Rp50.000,-, 20 lembar uang pecahan Rp20.000,-, dan masing-masing 1 lembar uang pecahan Rp10.000,- (Grafik 5.6). Temuan uang yang diragukan keasliannya pada periode laporan menurun 49% dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya, dengan temuan uang palsu sebanyak 234 lembar. Dalam upaya meningkatkan literasi dan kewaspadaan masyarakat terhadap persebaran uang palsu, Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Bengkulu terus melakukan sosialisasi kepada masyarakat melalui kampanye Cinta, Bangga, dan Paham Rupiah pada berbagai kegiatan. Selain itu, pada triwulan II tahun 2026 juga telah dilakukan rangkaian kegiatan penukaran uang dalam memenuhi kebutuhan masyarakat.

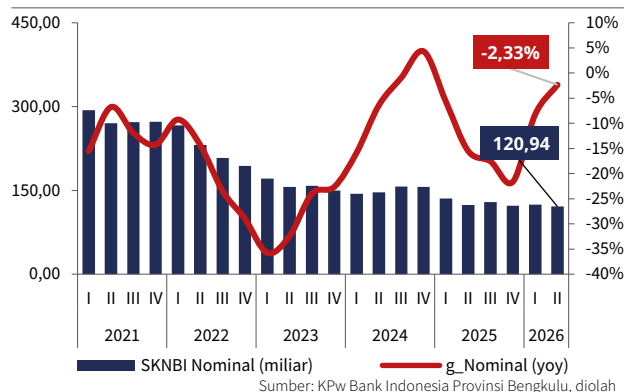
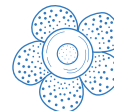


Grafik 4.6 Perkembangan Jumlah Lembar Temuan Uang Palsu

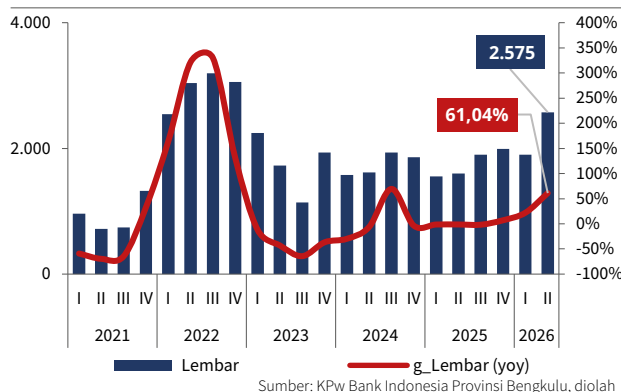
4.1. SISTEM PEMBAYARAN NON-TUNAI

Nilai transaksi melalui Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKNBI) di Provinsi Bengkulu pada triwulan II 2026 tercatat sebesar Rp120,94 miliar atau berkontraksi 2,33% (yoy) dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya (Grafik 4.7). Angka pertumbuhan tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan triwulan sebelumnya yang mengalami kontraksi sebesar 8,23% (yoy). Penurunan ini diperkirakan disebabkan oleh masyarakat yang mulai beralih menggunakan sistem layanan BI-FAST dalam kegiatan transfer dana antar bank. Sementara itu, dilihat berdasarkan volumenya, volume transaksi SKNBI pada triwulan II 2026 juga tercatat berkontraksi sebesar 15,1% (yoy) dengan total transaksi sebanyak 2.013 atau lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya, yaitu sebesar 2.371 (Grafik 4.8).

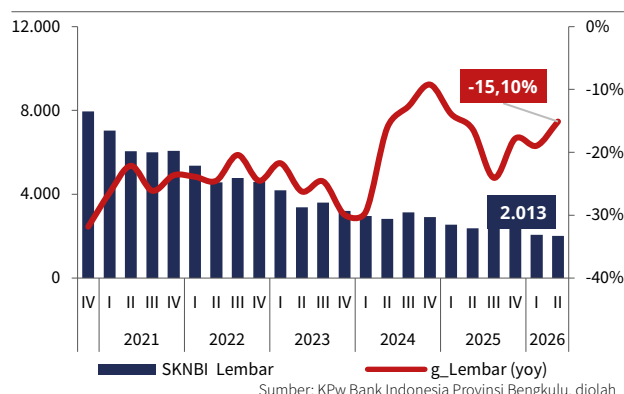




Grafik 4.7 Perkembangan Jumlah Nominal SKNBI Bengkulu



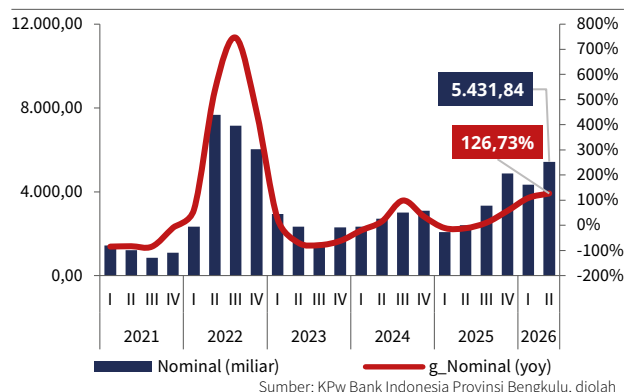
Grafik 4.10 Perkembangan Jumlah Lembar RTGS Bengkulu



Grafik 4.8 Perkembangan Jumlah Lembar Warkat SKNBI Bengkulu

Sementara itu, pada triwulan II 2026 untuk nilai transaksi **BI-Real Time Gross Settlement (RTGS)** menunjukkan peningkatan jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya.

Nilai transaksi BI-RTGS pada triwulan II 2026 tercatat sebesar Rp5,43 triliun, atau tumbuh sebesar 126,7% dari tahun sebelumnya pada periode yang sama (Grafik 4.9). Di sisi lain, volume transaksi juga menunjukkan peningkatan pada angka 1.897 lembar atau meningkat sebesar 61,04% dibandingkan tahun sebelumnya pada periode yang sama (Grafik 4.10). Sementara itu, nilai



Grafik 4.9 Perkembangan Jumlah Nominal RTGS Bengkulu

transaksi RTGS triwulan II 2026 mengalami peningkatan dibandingkan dengan angka pada triwulan I 2026 yang tercatat sebesar Rp4,33 triliun. Secara umum, nilai transaksi dan volume RTGS cenderung mengalami tren peningkatan.

Penggunaan Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) pada triwulan II 2026 menunjukkan tren peningkatan pada penggunaan kartu kredit dan kartu debit jika dibandingkan dengan periode yang sama pada tahun sebelumnya. Hal ini terlihat dari jumlah rerata pemilik kartu kredit pada triwulan II 2026 sebesar 31.507 atau mengalami peningkatan sebesar 1,8% (yoy) dengan total volume terbesar terjadi pada Mei 2026 dengan rerata jumlah kartu 32.166. Apabila dibandingkan dengan triwulan sebelumnya, jumlah kepemilikan kartu kredit relatif sama. Lebih lanjut, angka *outstanding* kartu kredit tercatat mengalami peningkatan di Provinsi Bengkulu sebesar 12,96% (yoy).

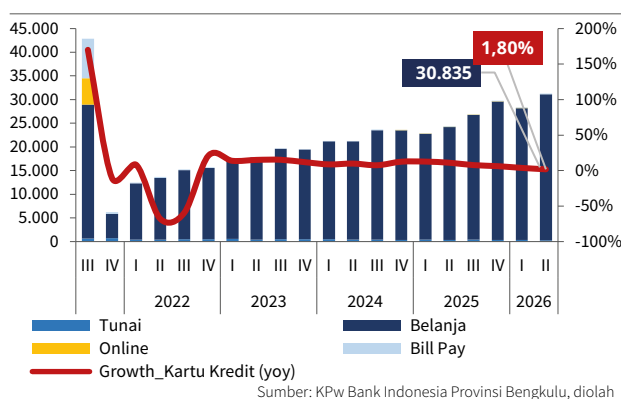
Berdasarkan volume transaksi, masyarakat Provinsi Bengkulu paling banyak menggunakan kartu kredit untuk melakukan transaksi belanja. Hal ini dapat dilihat pada triwulan II 2026 yang jumlah transaksi belanja mencapai 23.217 rerata transaksi/bulan, jika dibandingkan tahun sebelumnya angka tersebut mengalami peningkatan sebesar 29% (yoy) dengan proporsi terhadap total volume transaksi adalah 99%. Selanjutnya, pada periode laporan, kartu kredit juga digunakan untuk transaksi tunai dan pembayaran tagihan rata-rata masing-masing mencapai 271 transaksi/bulan dan 129 transaksi/bulan.

Secara nominal, penggunaan transaksi kartu kredit terbesar adalah untuk keperluan belanja yang mencapai

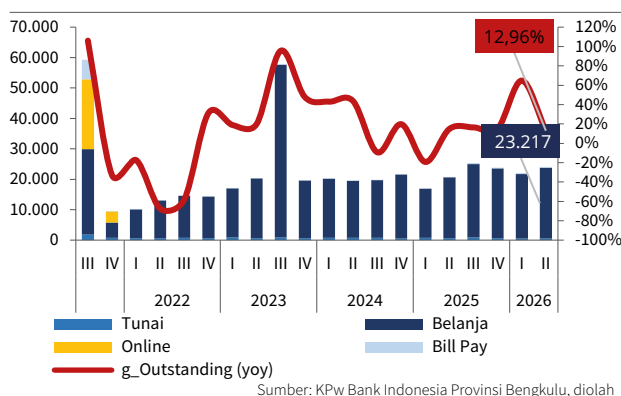




Rp23,2 miliar/bulan pada triwulan II 2026, meningkat sebesar 16%(yoy). Selanjutnya, transaksi tunai mengalami penurunan pada angka 555 juta atau turun sebesar 6,4% jika dibandingkan pada periode yang sama di tahun sebelumnya (Grafik 4.12). Diprakirakan masyarakat akan terus meningkatkan transaksi secara nontunai. Secara keseluruhan, total nilai transaksi kartu kredit di Provinsi Bengkulu pada triwulan II 2026 adalah sebesar Rp24,09 miliar atau meningkat 9,23% (qtq).



Grafik 4.11 Perkembangan Jumlah Volume Transaksi Kartu Kredit Bengkulu

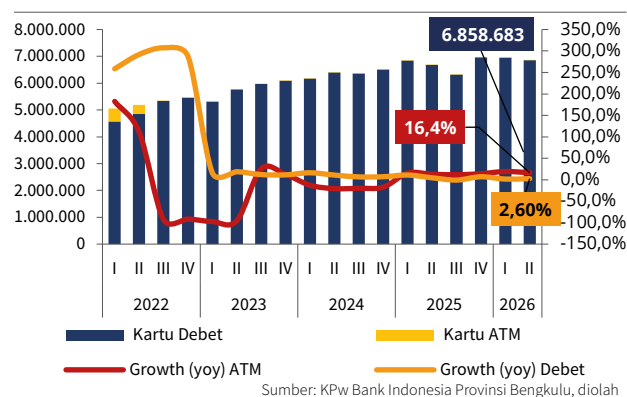


Grafik 4.12 Perkembangan Nominal Transaksi Kartu Kredit (Rp miliar) Bengkulu

Penggunaan kartu ATM/Debit secara nominal dan volume transaksi di Provinsi Bengkulu menunjukkan peningkatan pada triwulan II 2026. Jumlah kartu ATM dan debit yang beredar di Provinsi Bengkulu berturut-turut meningkat 16,4% (yoy) dan 2,6% (yoy) dari 6,68 juta kartu pada triwulan II tahun 2025 menjadi 6,85 juta kartu pada triwulan II 2026 (Grafik 4.13). Jumlah penggunaan kartu debit di Provinsi Bengkulu mencapai 6.858.683, sementara penggunaan kartu ATM mencapai 14.920 kartu.

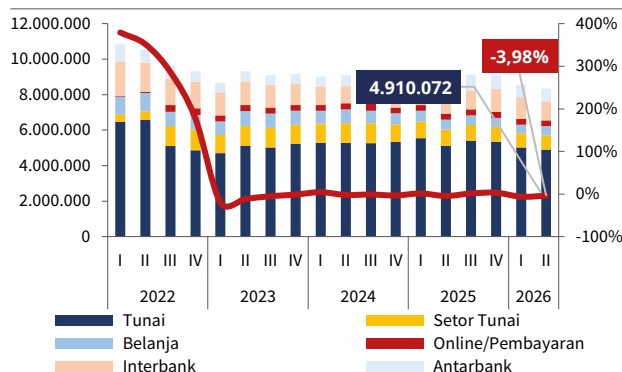
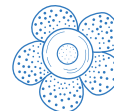
Volume transaksi APMK pada kartu ATM/Debit di Provinsi Bengkulu tercatat sebesar 8.554.836 transaksi selama triwulan I 2026, lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya yang mencapai 8.334.296 transaksi per bulan atau mengalami penurunan sebesar 2,58% (yoy) (Grafik 4.14). Penurunan transaksi menggunakan kartu ATM/Debit pada triwulan II 2026 terutama disebabkan oleh penurunan volume transaksi tunai yang menurun 4,26%, dan volume transaksi interbank dan antarbank yang berturut-turut meningkat sebesar 13,57% (yoy) dan menurun sebesar 10,9% (yoy). Lebih lanjut, Hal ini menunjukkan terdapat penurunan minat masyarakat dalam melakukan transaksi secara non tunai dengan menggunakan kartu debit.

Tren yang sama terjadi pada nilai nominal transaksi kartu ATM/Debit, dimana terdapat penurunan total nominal dibandingkan tahun sebelumnya. Terdapat perbedaan tren perubahan antar sektor. Secara keseluruhan nilai transaksi kartu ATM/Debit di Provinsi Bengkulu pada triwulan II 2026 mencapai Rp11,4 triliun, mengalami peningkatan dibandingkan pada periode yang sama di tahun sebelumnya sebesar 1,33% (yoy) (Grafik 5.15). Secara proporsi, transaksi tersebut terdiri dari transaksi tarik tunai sebesar Rp 4,1 triliun atau turun sebesar 0,97% (yoy), transaksi setor tunai sebesar Rp2,07 triliun yang mana mengalami penurunan sebesar 2,21% (yoy), transaksi belanja sebesar Rp274,2 miliar atau menurun sebesar 10% (yoy), transaksi *online* sebesar Rp86,6 miliar, transaksi interbank sebesar Rp3,2 triliun, dan transaksi antarbank sebesar Rp1,6 triliun.

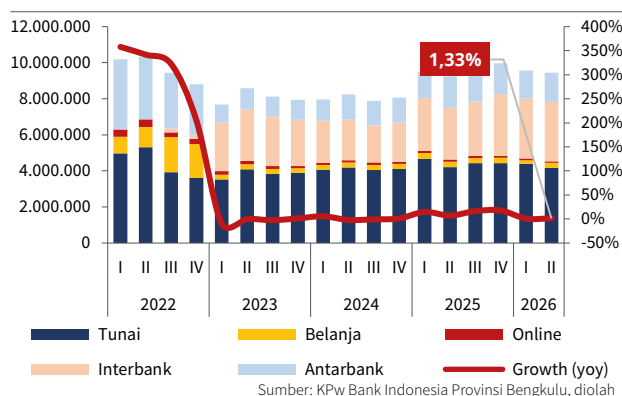


Grafik 4.13 Perkembangan Jumlah Kartu ATM/Debit Bengkulu

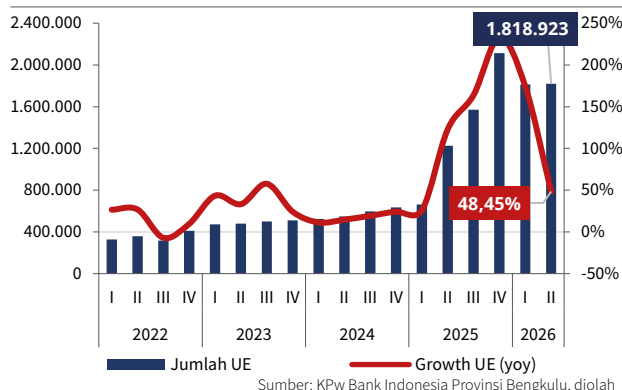




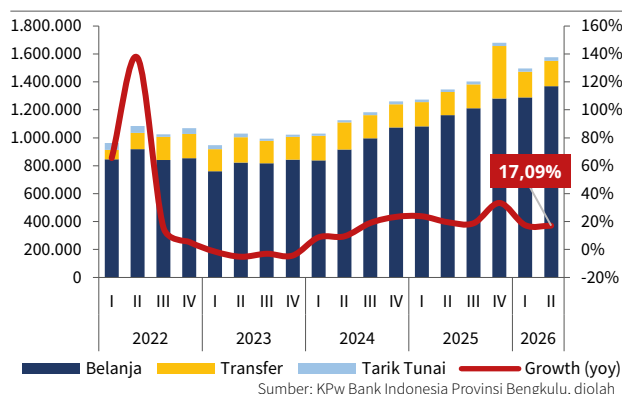
Grafik 4.14 Perkembangan Jumlah Volume Transaksi Kartu ATM/Debet



Grafik 4.15 Perkembangan Nominal Transaksi (Juta Rp) Kartu ATM/Debet



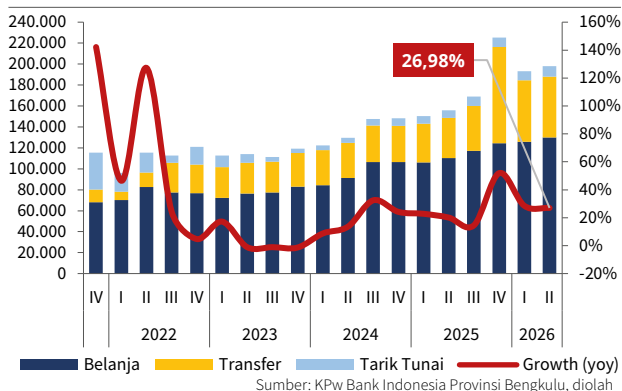
Grafik 4.16 Perkembangan Jumlah Uang Elektronik Provinsi Bengkulu



Grafik 4.17 Perkembangan Volume Transaksi Uang Elektronik Provinsi Bengkulu Berdasarkan Jenis Transaksi

Penggunaan uang elektronik di Provinsi Bengkulu mengalami peningkatan pada triwulan II tahun 2026.

Jumlah uang elektronik di Provinsi Bengkulu mengalami peningkatan sebesar 48,45% (yoy) (Grafik 5.16). Tren yang sama terjadi pada angka nominal dan volume transaksi uang elektronik.



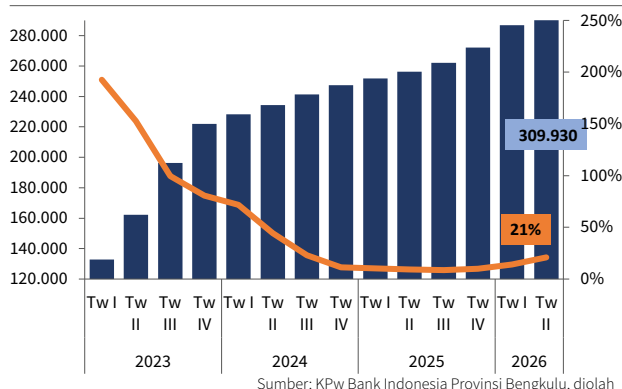
Grafik 4.18 Perkembangan Nominal Transaksi Uang Elektronik Provinsi Bengkulu Berdasarkan Jenis Transaksi

Jumlah transaksi dan nominal uang elektronik mengalami peningkatan, dengan jumlah transaksi meningkat sebesar 17,09% (yoy) dan angka nominal juga meningkat sebesar 26,9% (yoy) (Grafik 5.17). Jumlah transaksi uang elektronik di Provinsi Bengkulu mencapai 1.576.776 transaksi dengan total nilai nominal transaksi mencapai Rp197.838 miliar (Grafik 5.18). Di sisi lain, saat ini total dana *float* uang elektronik di Provinsi Bengkulu pada triwulan II tahun 2026 tercatat sebesar Rp 28 miliar atau meningkat sebesar 65,1% (yoy).

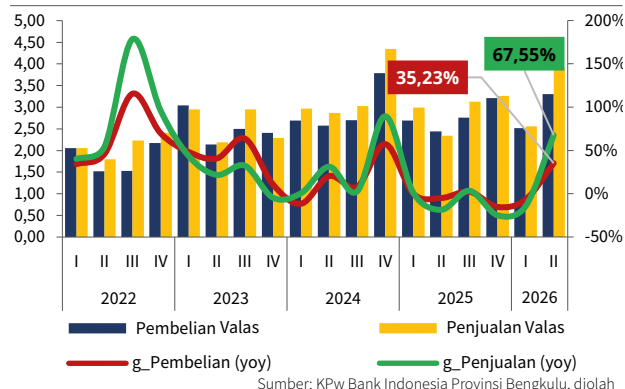
Pada triwulan II 2026 jumlah pengguna dan merchant QRIS di Provinsi Bengkulu terus mengalami pertumbuhan. Saat ini jumlah pengguna QRIS pada periode pelaporan telah mencapai 209.930 pengguna, meningkat 21% dibandingkan pada periode yang sama tahun sebelumnya (Grafik 5.19). Jumlah *merchant* meningkat hingga 257.757 *merchant* atau tumbuh 26% (yoy) (Grafik 4.20).

Peningkatan jumlah *merchant* QRIS sejalan dengan peningkatan jumlah pengguna. Peningkatan tersebut diiringi oleh berbagai upaya seperti pelaksanaan *event* strategis seperti QRIS Banking Race 2.0 Bersama Sekolah Tahun 2026, Digitalisasi Kawasan Wisata dan Transaksi Pemerintah Daerah serta berbagai kegiatan sosialisasi dan kolaborasi dengan *stakeholders* terkait untuk perluasan implementasi QRIS.

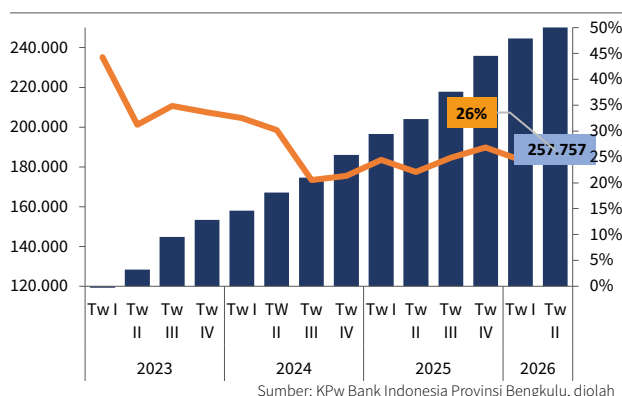




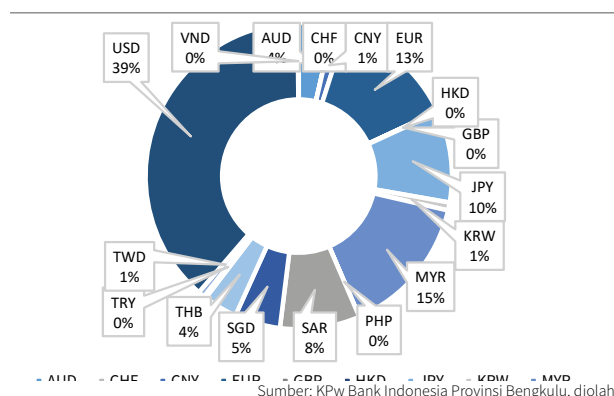
Grafik 4.19 Pertumbuhan Pengguna QRIS di Provinsi Bengkulu Triwulan II 2026



Grafik 4.21 Perkembangan Transaksi Valas Bengkulu (Miliar Rp)



Grafik 4.20 Pertumbuhan Merchant QRIS di Provinsi Bengkulu Triwulan II 2026



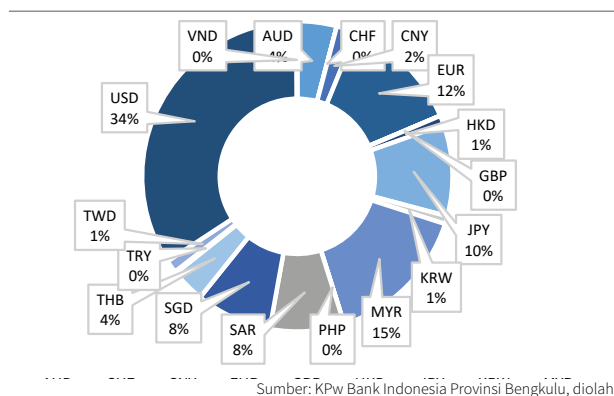
Grafik 4.22 Jenis Mata Uang Pembelian Valas Triwulan II 2026

4.3. KEGIATAN USAHA PENUKARAN VALUTA ASING BUKAN BANK (KUPVA BB) BERIZIN

Pada triwulan II 2026, transaksi pembelian dan penjualan pada Kegiatan Usaha Penukaran Valuta Asing Bukan Bank (KUPVA BB) mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan periode sebelumnya. Transaksi pembelian valas relatif meningkat sebesar 35,23% (yoy), sementara penjualan valas juga meningkat sebesar 67,55% (yoy) (Grafik 4.22). Total nilai transaksi jual beli valuta asing di KUPVA BB pada triwulan II 2026 sebesar Rp7,22 miliar, dengan komposisi pembelian valas Rp3,3 miliar dan penjualan valas Rp3,91 miliar. Nominal tersebut cenderung lebih rendah dibandingkan dengan periode sebelumnya.

Data transaksi KUPVA BB menunjukkan jenis valuta asing yang paling banyak ditransaksikan oleh masyarakat Provinsi Bengkulu berturut-urut adalah Dollar Amerika Serikat (USD), Malaysian Ringgit (MYR) dan Euro (EUR) dari total mata uang yang

diperjualbelikan. KUPVA BB paling banyak melakukan pembelian valuta asing dari masyarakat untuk mata uang Dollar Amerika Serikat/USD (39%), Malaysian Ringgit/MYR (15%), dan Euro/EUR (13%) (Grafik 4.22). Dari sisi permintaan valuta asing, KUPVA BB paling banyak melakukan penjualan valuta asing untuk mata uang Dollar Amerika Serikat/USD (34%), Malaysian Ringgit/MYR (15%), dan Euro/EUR (12%) (Grafik 4.23).



Grafik 4.23 Jenis Mata Uang Penjualan Valas Triwulan I 2026



BOKS 4

Perkuat Ekosistem Pembayaran Digital dan CBP Rupiah Melalui Sinergi, Inovasi, dan Edukasi

Penguatan TP2DD dan Digitalisasi Layanan Pemerintah Daerah

Dalam rangka memperkuat implementasi Elektronifikasi Transaksi Pemerintah Daerah (ETPD), Bank Indonesia bersama pemerintah daerah terus mendorong penguatan tata kelola Tim Percepatan dan Perluasan Digitalisasi Daerah (TP2DD), peningkatan kualitas evaluasi kinerja, serta pengembangan inovasi layanan publik berbasis digital. Penguatan tersebut antara lain dilakukan melalui *Capacity Building* TP2DD se-Provinsi Bengkulu pada 13-14 April 2026 dan *High Level Meeting* (HLM) TP2DD Kabupaten Bengkulu Utara pada 28 April 2026. Kegiatan melibatkan pimpinan daerah, OPD, Bank Indonesia, serta industri perbankan sebagai bagian dari upaya memperkuat komitmen dan sinergi percepatan digitalisasi daerah.

Pada *capacity building* TP2DD, pendalaman teknis difokuskan pada peningkatan kualitas pengisian Championship TP2DD dengan pendampingan langsung dari Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI. Kabupaten Kepahiang meningkat dari peringkat 46 menjadi 6. Capaian tersebut menjadi dasar penguatan dokumentasi, pelaksanaan HLM, pengembangan program unggulan, dan optimalisasi kanal pembayaran digital.

Penguatan digitalisasi layanan pemerintah daerah juga diwujudkan melalui peluncuran aplikasi Mahabbah di Kabupaten Bengkulu Utara. Aplikasi tersebut menambah segmen digitalisasi Pembayaran pajak dan retribusi yang sebelumnya sudah ada yaitu SIPACAK milik Pemda Kab. Bengkulu Selatan, SIAPYANG milik Pemda Kab. Kepahiang, dan SIPADEK milik Pemda Kota Bengkulu. Selain peluncuran aplikasi, pada agenda yang sama juga diluncurkan Digitalisasi Layanan Pajak Aman (DILAN) di Kabupaten Rejang Lebong. DILAN mengintegrasikan

QRIS pada lembar tagihan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), sehingga masyarakat dapat melakukan pembayaran secara digital tanpa harus datang ke bank maupun kantor Bapenda. Implementasi tersebut diperkuat melalui komitmen 15 camat se-Kabupaten Rejang Lebong sebagai simpul edukasi digital dan perlindungan konsumen. Ke depan, penguatan diarahkan pada penyusunan roadmap TP2DD 2026-2030, perluasan kanal pembayaran non-tunai, dan peningkatan kualitas implementasi program unggulan daerah.



Gambar B4.1 Capacity Building TP2DD se-Provinsi Bengkulu dan Launching DILAN di Kab. Rejang Lebong

AKSELERASI AKSEPTASI QRIS MELALUI KOLABORASI PERBANKAN, SEKOLAH, DAN GENERASI MUDA

Perluasan akseptasi pembayaran digital juga diperkuat melalui kolaborasi Bank Indonesia dengan perbankan, sekolah, dan generasi muda. Pada 24 April 2026, KPwBI Provinsi Bengkulu melaksanakan *Kick-Off QRIS Banking Race (QBR) 3.0 Bersama Sekolah Tahun 2026* dengan melibatkan pimpinan perbankan serta kepala sekolah, guru, dan siswa SMA/SMK di Kota Bengkulu. Sebanyak 20 SMA/SMK menandatangani komitmen Sekolah PEKA Digital sebagai bentuk dukungan terhadap akselerasi digitalisasi yang selaras dengan penguatan perlindungan konsumen.

QBR 3.0 dilaksanakan selama 3 bulan yaitu tanggal 1 Mei - 31 Juli 2026 melalui dua program utama, yaitu GAS DIGITAL (Gerakan Akuisisi SPBU Digital) untuk mendorong akuisisi SPBU sebagai *merchant* QRIS, serta PADEK (Pasar Digital Bengkulu) yang menyasar pedagang di 3 pasar utama, yaitu Pasar Barukoto, Pasar Minggu, dan Pasar Panorama.

Upaya perluasan literasi dan penggunaan QRIS selanjutnya juga diperkuat melalui QRIS Jelajah Indonesia (QJI) Provinsi Bengkulu Tahun 2026. Dari 44 tim yang mengikuti proses awal, terpilih 10 tim finalis untuk menjalankan rangkaian misi edukasi digitalisasi sistem pembayaran dengan mengangkat tema kuliner khas Bengkulu. Pelaksanaan QJI dilakukan di Kabupaten Rejang Lebong dan Kota Bengkulu dimana peserta menjalankan misi CBP Rupiah dengan mendorong masyarakat memanfaatkan layanan penukaran uang melalui PT Pos Indonesia serta mempromosikan kuliner lokal. Pendekatan kompetisi berbasis pengalaman ini diharapkan dapat memperluas literasi pembayaran digital sekaligus memperkuat promosi ekonomi lokal.

PERLUASAN AKSES LAYANAN KAS DAN KETERSEDIAAN UANG LAYAK EDAR

Dalam mendukung ketersediaan Uang Layak Edar (ULE) dan memperluas jangkauan layanan kas kepada masyarakat, KPwBI Provinsi Bengkulu meluncurkan *pilot project* Mitra Layanan Bank Indonesia (MILA) bersama PT Pos Indonesia pada 19 Mei 2026. Implementasi MILA di Provinsi Bengkulu merupakan implementasi kedua di



Gambar B4.2 Kick-Off QRIS Banking Race 3.0 Bersama Sekolah dan QRIS Jelajah Indonesia Tahun 2026

Indonesia setelah Kalimantan Selatan dan diawali pada 3 titik layanan, yaitu KCU Bengkulu, KC Curup, dan KCP Argamakmur.

MILA menyediakan tiga alternatif transaksi yang menghubungkan ekosistem tunai dan digital, yaitu *cash to cash*, *digital to cash*, dan *cash to digital*. Melalui layanan tersebut, masyarakat dapat memperoleh akses penukaran uang layak edar, melakukan penarikan tunai dari instrumen digital, maupun mengonversi uang tunai ke saldo uang elektronik Pospay. Perluasan layanan melalui jaringan PT Pos Indonesia diharapkan memperkuat implementasi *Clean Money Policy* sekaligus mendekatkan layanan Bank Indonesia kepada masyarakat.

Upaya tersebut dilengkapi dengan inovasi TULUS BERKAH (Tukar Uang Lusu Bersama Edukasi Rupiah) melalui layanan kas keliling *door-to-door* di pasar. Sepanjang periode bahan laporan, kegiatan dilaksanakan di 3 lokasi pasar, yaitu Pasar Panorama pada 28 April,

Pasar Barukoto pada 29 April, dan Pasar Pagar Dewa pada 20 Mei 2026. Model layanan ini memungkinkan pedagang dan masyarakat menukarkan uang lusuh tanpa meninggalkan aktivitas ekonomi, sekaligus memperoleh edukasi Cinta, Bangga, dan Paham (CBP) Rupiah secara langsung.



Gambar B4.3 Perluasan Layanan Kas TULUS BERKAH dan Edukasi CBP Rupiah

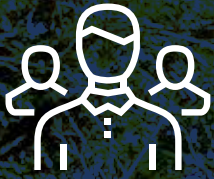
PENGUATAN EDUKASI CINTA, BANGGA, DAN PAHAM RUPIAH MELALUI MITRA EDUKASI

Penguatan literasi Rupiah terus diperluas melalui sinergi mitra edukasi dengan pendekatan berbasis komunitas dan lingkungan pendidikan. Pada 9 Mei 2026, Bank Indonesia bersama Himpunan Mahasiswa Akuntansi Universitas Bengkulu (HIMATANSI) melaksanakan edukasi CBP Rupiah kepada siswa 2 sekolah dasar di Kecamatan Kabawetan serta perangkat desa dan masyarakat Desa Air Sempiang, Kabupaten Kepahiang. Kegiatan ini merupakan tindak lanjut program BERSATU (Berikan Edukasi Rupiah Satukan Tujuan) yang mendorong organisasi mahasiswa menjadi perpanjangan tangan edukasi Rupiah di masyarakat.

Sinergi mitra edukasi juga diperkuat bersama Paguyuban Lembur Kuring dan Pasundan Bengkulu pada 26 April 2026. Melalui edukasi CBP Rupiah dan penandatanganan deklarasi komitmen bersama, komunitas didorong menjadi agen edukasi mengenai cara mengenali dan merawat Rupiah, kebanggaan terhadap Rupiah sebagai simbol kedaulatan bangsa, serta pemahaman penggunaan Rupiah secara bijak. Pendekatan berbasis kedekatan sosial dan budaya diharapkan menciptakan *multiplier effect* sehingga pesan CBP Rupiah dapat menjangkau masyarakat secara lebih luas dan berkelanjutan.



BAB 5



KETENAGAKERJAAN DAN KESEJAHTERAAN



Kondisi ketenagakerjaan dan kesejahteraan di Provinsi Bengkulu secara umum relatif terjaga. Hal tersebut tercermin dari Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang tetap berada pada level rendah, Nilai Tukar Petani (NTP) yang masih berada di atas 100, serta penurunan tingkat kemiskinan dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun demikian, dinamika struktur ketenagakerjaan dan tekanan biaya pada sektor tertentu tetap perlu dicermati guna menjaga keberlanjutan perbaikan kesejahteraan masyarakat ke depan.

- TPT Provinsi Bengkulu terjaga rendah sebesar 3,23% pada Februari 2026, sedikit menurun dibandingkan 3,24% pada Februari 2025. Penurunan ini lebih dipengaruhi oleh menyusutnya jumlah angkatan kerja, bukan karena peningkatan penyerapan tenaga kerja. Meskipun demikian, TPT tetap berada pada level yang relatif rendah.
- Nilai Tukar Petani (NTP) pada triwulan II 2026 tercatat sebesar 200,27, atau menurun dibandingkan triwulan sebelumnya yang sebesar 204,50. Secara bulanan, NTP pada Juni 2026 tercatat sebesar 196,87. Capaian ini menunjukkan daya beli petani yang masih relatif terjaga meskipun mengalami penurunan.
- Tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu pada periode Maret 2026 berada pada angka 11,83% atau mengalami penurunan dibandingkan dengan kondisi pada Maret 2025 yang tercatat sebesar 12,08%. Hal ini mengindikasikan adanya perbaikan kesejahteraan masyarakat yang sejalan dengan membaiknya kondisi ekonomi daerah.



Tabel 5.1 Kondisi Ketenagakerjaan Provinsi Bengkulu

KOMODITAS	SATUAN	PERIODE			
		2023 AGUSTUS	2024 FEBRUARI	2024 AGUSTUS	2025 FEBRUARI
PENDUDUK USIA KERJA	ORANG	1.561.735	1.573.688	1.585.001	1.597.188
ANGKATAN KERJA	ORANG	1.107.460	1.116.138	1.136.573	1.142.038
-BEKERJA	ORANG	1.069.615	1.080.744	1.101.234	1.105.046
-PENGANGGURAN	ORANG	37,85	35,39	35,34	36,99
PERSENTASE TPAK (%)	(%)	70,91	70,92	71,71	71,50
TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA	(%)	3,42	3,17	3,11	3,24

Sumber: BPS, diolah

5.1 KETENAGAKERJAAN

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Kondisi ketenagakerjaan Provinsi Bengkulu pada Februari 2026 masih relatif terjaga, tercermin dari Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang sedikit menurun dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Namun, penurunan tersebut berlangsung di tengah menyusutnya jumlah angkatan kerja dan penduduk bekerja, serta meningkatnya proporsi pekerja tidak penuh. Kondisi ini mengindikasikan bahwa penurunan tingkat pengangguran belum sepenuhnya mencerminkan penguatan penyerapan dan kualitas tenaga kerja.

Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Bengkulu menurun dari 3,24% pada Februari 2025 menjadi 3,23% pada Februari 2026 (BPS Provinsi Bengkulu, 2026). Sejalan dengan perkembangan tersebut, jumlah pengangguran terbuka tercatat sebanyak 36.748 orang, menurun sebesar 0,66% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai 36.992 orang (*Tabel 5.1*).

Kondisi tersebut salah satunya dipengaruhi oleh menyusutnya jumlah angkatan kerja di Provinsi Bengkulu, dari 1.142.038 orang pada Februari 2025 menjadi 1.137.098 orang pada Februari 2026, atau menurun sebesar 0,43%. Lebih lanjut, komposisi penduduk bekerja menunjukkan peningkatan jumlah pekerja tidak penuh. Jumlah pekerja paruh waktu meningkat sebesar 10,42%, dari 324.286 orang menjadi 358.073 orang, sementara jumlah pekerja setengah penganggur meningkat sebesar 12,16%, dari 96.304 orang menjadi 108.018 orang. Sebaliknya, jumlah pekerja penuh menurun sebesar 7,33%, dari 684.456 orang menjadi 634.259 orang. Perkembangan tersebut menunjukkan adanya pergeseran komposisi tenaga kerja dari pekerja penuh menuju pekerja tidak penuh.

Tabel 5.2 Ketenagakerjaan Berdasarkan Lapangan Pekerjaan Utama

LAPANGAN PEKERJAAN UTAMA	PORSI (%)		
	FEB- 24	AGT- 24	FEB-25
Pertanian, Kehutanan, Perikanan	47,28	44,43	44,27
Perdagangan Besar & Eceran	14,95	15,67	16,45
Industri Pengolahan	3,96	5,08	4,85
Konstruksi	3,63	4,71	3,84
Jasa Pendidikan	5,96	6,14	6,52
Administrasi Pemerintahan	6,41	6,45	6,84
Lainnya	17,81	17,52	17,43

Sumber: BPS, diolah

Sejalan dengan menyusutnya jumlah angkatan kerja, Sepanjang Februari 2025 hingga Februari 2026, jumlah angkatan kerja di Provinsi Bengkulu menurun sebanyak 4.940 orang atau 0,43%, dari 1.142.038 orang menjadi 1.137.098 orang. Penurunan tersebut terdiri atas berkurangnya jumlah penduduk bekerja sebanyak 4.696 orang, dari 1.105.046 orang menjadi 1.100.350 orang, serta menurunnya jumlah pengangguran sebanyak 244 orang, dari 36.992 orang menjadi 36.748 orang. Dengan demikian, penurunan jumlah pengangguran pada periode laporan turut berlangsung seiring dengan menyusutnya jumlah penduduk yang masuk dalam pasar tenaga kerja.

Tabel 5.3 Ketenagakerjaan Berdasarkan Status Pekerjaan Utama

LAPANGAN PEKERJAAN UTAMA	PORSI (%)		
	FEB- 24	AGT- 24	FEB- 25
Buruh/Karyawan/Pegawai	31,59	30,04	31,64
Berusaha dibantu buruh tidak tetap	15,92	18,26	17,74
Berusaha Sendiri	21,92	20,73	18,88
Pekerja bebas di pertanian	6,77	5,73	6,94
Pekerja bebas non pertanian	3,65	3,96	3,62
Berusaha dibantu buruh tetap	3,90	3,95	5,57
Pekerja keluarga/tak dibayar	16,25	17,33	15,60

Sumber: BPS, diolah



Ditinjau berdasarkan lapangan pekerjaan utama, terdapat tiga lapangan pekerjaan dengan distribusi tenaga kerja dengan pangsa terbesar, meliputi Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 46,61%; Perdagangan Besar dan Eceran sebesar 15,44%; serta Administrasi Pemerintahan sebesar 6,11% (*Tabel 5.2*). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bengkulu masih terkonsentrasi pada sektor pertanian.

Tabel 5.4 Ketenagakerjaan Berdasarkan Pendidikan

BERDASARKAN PENDIDIKAN TERTINGGI YANG DITAMATKAN	PORSI (%)		
	FEB- 24	AGT- 24	FEB- 25
SD kebawah	34,49	33,11	33,13
SMP	16,93	17,22	15,87
SMA	23,93	23,08	22,11
SMK	8,69	9,37	
Diploma I/II/III	2,79	2,39	2,77
Universitas	13,16	14,83	15,96

Sumber: BPS, diolah

Ditinjau berdasarkan karakteristik kegiatan pekerjaannya, dari total 1.100.350 penduduk bekerja, sebanyak 397.997 orang atau 36,17% bekerja pada kegiatan formal. Jumlah pekerja formal tersebut menurun sebesar 1,05% dibandingkan Februari 2025, terutama dipengaruhi oleh berkurangnya pekerja dengan status buruh/karyawan/pegawai dan berusaha dibantu buruh tetap. Sebaliknya, proporsi penduduk yang bekerja pada kegiatan informal meningkat menjadi 63,83% pada Februari 2026. Peningkatan tersebut terutama didorong oleh bertambahnya pekerja dengan status berusaha dibantu buruh tidak tetap. Perkembangan ini menunjukkan adanya pergeseran komposisi tenaga kerja dari kegiatan formal menuju kegiatan informal.

Sejalan dengan kondisi tersebut, **berdasarkan status pekerjaan utama**, buruh/karyawan/pegawai masih memiliki pangsa terbesar, yakni 30,91%, meskipun menurun dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Status pekerjaan lain dengan pangsa relatif besar meliputi berusaha dibantu buruh tidak tetap sebesar 18,48%; berusaha sendiri sebesar 17,98%; serta pekerja keluarga/tidak dibayar sebesar 15,93% (*Tabel 5.3*). Komposisi tersebut menunjukkan masih besarnya

Tabel 5.5 Ketenagakerjaan Berdasarkan Jam Kerja

BERDASARKAN JUMLAH JAM KERJA PER MINGGU	PORSI (%)		
	FEB- 24	AGT- 24	FEB- 25
Setengah Penganggur	9,40	10,05	8,71
Pekerja Paruh Waktu	30,52	28,12	29,35
Pekerja Penuh	60,08	61,83	61,94
Jumlah	100	100	100

Sumber: BPS, diolah

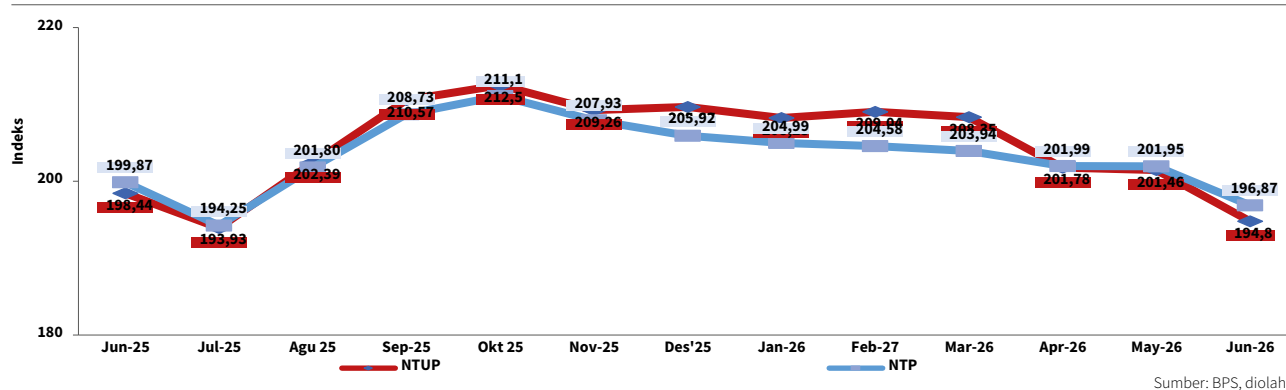
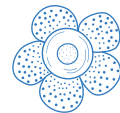
peran kegiatan usaha mandiri dan pekerjaan berbasis keluarga dalam menopang penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bengkulu.

Ditinjau berdasarkan tingkat pendidikan, sekitar 16,22% dari total penduduk bekerja memiliki latar belakang pendidikan tinggi atau Diploma ke atas. Sepanjang Februari 2025 hingga Februari 2026, komposisi tenaga kerja berpendidikan SMP dan SMA mengalami peningkatan. Sebaliknya, pangsa tenaga kerja berpendidikan universitas menurun sebesar 2,03 poin persentase menjadi 13,93% pada Februari 2026. Penurunan komposisi juga terjadi pada kelompok tenaga kerja berpendidikan Diploma dan SD ke bawah (*Tabel 5.4*). Perkembangan tersebut menunjukkan adanya pergeseran komposisi tenaga kerja ke kelompok berpendidikan menengah.

Selanjutnya, berdasarkan jumlah jam kerja per minggu, proporsi pekerja penuh di Provinsi Bengkulu tercatat sebesar 57,64% pada Februari 2026, menurun sebesar 4,30 poin persentase dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Sebaliknya, proporsi pekerja setengah penganggur meningkat sebesar 1,11 poin persentase menjadi 9,82%, sementara proporsi pekerja paruh waktu meningkat sebesar 3,19 poin persentase menjadi 32,54% (*Tabel 5.5*). Perkembangan tersebut memperkuat indikasi adanya pergeseran dari pekerja penuh menuju pekerja tidak penuh, sehingga penguatan kualitas penyerapan tenaga kerja masih perlu terus didorong.

Ke depan, penguatan kondisi ketenagakerjaan perlu diarahkan pada perluasan kesempatan kerja yang berkualitas dan berkelanjutan, terutama pada sektor-sektor potensial yang memiliki keterkaitan erat dengan




Grafik 5.1
Nilai Tukar Petani dan Nilai Tukar Usaha Pertanian

struktur ekonomi Provinsi Bengkulu. Upaya tersebut dapat ditempuh melalui peningkatan produktivitas dan hilirisasi sektor pertanian, penguatan kapasitas serta formalisasi usaha, pengembangan keterampilan tenaga kerja yang selaras dengan kebutuhan dunia usaha, serta peningkatan investasi pada sektor yang mampu menciptakan lapangan kerja formal. Langkah tersebut diharapkan dapat mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja berkelanjutan di Provinsi Bengkulu.

Nilai Tukar Petani (NTP)

Kinerja Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang tetap tumbuh walau melambat, sejalan dengan menurunnya Nilai Tukar Petani (NTP) dari triwulan sebelumnya. Pada triwulan II¹ 2026, NTP Provinsi Bengkulu tercatat berada pada level 200,27 atau lebih rendah dari triwulan sebelumnya yang sebesar 204,50.

NTP di Provinsi Bengkulu terutama dibentuk oleh Tanaman Perkebunan Rakyat (NTPR) sebagai kontributor dengan nilai indeks tertinggi, diikuti oleh NTP Tanaman Hortikultura (NTPH). Dari sisi perkembangan, kenaikan

pada subsektor hortikultura dan peternakan belum mampu menahan penurunan pada tanaman pangan, tanaman perkebunan rakyat, dan perikanan, sehingga NTP secara umum mengalami penurunan dibanding periode sebelumnya.

NTP pada bulan April, Mei, dan Juni 2026 secara berturut-turut tercatat sebesar 201,99; 201,95; dan 196,87. Sub sektor dengan nilai NTP terbesar secara berurutan meliputi tanaman perkebunan rakyat sebesar 218,48; hortikultura sebesar 195,11; tanaman pangan sebesar 114,01, sub sektor perikanan sebesar 109,23, serta sub sektor peternakan yakni sebesar 103,67. Kondisi ini mengindikasikan secara umum harga yang diterima oleh petani di Provinsi Bengkulu.

Tren pergerakan NTP secara bulanan sejalan dengan tren pergerakan nilai tukar usaha pertanian (NTUP) (*Grafik 5.1*). Level NTP dan NTUP masyarakat tetap konsisten berada di atas 100, menunjukkan rasio indeks harga yang diterima petani di atas indeks harga untuk biaya produksi, kebutuhan sandang, pangan dan lain-lain,

Tabel 5.6 Nilai Tukar Petani

LAPANGAN PEKERJAAN UTAMA	NILAI TUKAR PETANI															
	TW III 2025				TW IV 2025				TW I 2026				TW II 2026			
	JUL	AGT	SEP	TW III	OKT	NOV	DES	TW IV	JAN	FEB	MAR	TW I	APR	MEI	JUN	TW II
UMUM	194,25	201,80	208,73	201,59	211,10	207,93	205,92	208,32	204,99	204,58	203,94	204,50	201,99	201,95	196,87	200,27
TANAMAN PANGAN	114,14	115,02	116,23	115,13	114,90	115,84	115,39	115,38	116,34	115,41	115,24	115,66	115,00	113,62	114,01	113,815
HORTIKULTURA	143,16	135,00	160,35	146,17	135,22	143,63	144,41	141,09	135,65	157,18	111,98	134,94	115,27	171,36	195,11	160,58
TANAMAN PERKEBUNAN RAKYAT	218,46	228,73	236,12	227,77	240,97	236,13	233,55	236,88	232,58	230,75	232,6	231,98	229,82	226,58	218,48	224,96
PETERNAKAN	98,87	98,07	98,03	98,32	98,44	98,30	98,50	98,41	99,61	102,31	103,77	101,90	103,61	105,42	103,67	104,23
PERIKANAN	105,68	104,14	103,17	104,33	104,10	105,37	106,70	104,00	109,89	112,75	114,78	112,47	115,00	111,75	109,23	110,49

Sumber: BPS, diolah

¹ NTP TW II 2026 adalah rata-rata NTP April-Juni 2026





sehingga mencerminkan kesejahteraan petani yang saat ini masih berada dalam kondisi yang baik.

5.2 KEMISKINAN

Tingkat Kemiskinan

Penurunan tingkat kemiskinan di Provinsi Bengkulu mencerminkan perbaikan kesejahteraan masyarakat yang didukung oleh membaiknya aktivitas dan kinerja ekonomi daerah.

Berdasarkan data BPS pada periode Maret 2026, persentase penduduk miskin di Provinsi Bengkulu tercatat sebesar 11,83%, atau menurun dibandingkan dengan periode Maret 2026 yang sebesar 12,08%. Walau secara persentase membaik, persentase penduduk miskin di Bengkulu masih menjadi yang tertinggi kedua di Sumatera, dan masih lebih tinggi dibandingkan persentase penduduk miskin nasional yang tercatat sebesar 8,07% pada periode ini.

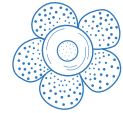
Penurunan persentase penduduk miskin di Provinsi Bengkulu terjadi di daerah perkotaan, sementara itu jumlah penduduk miskin di pedesaan cenderung meningkat. Lebih lanjut, total penduduk miskin pada Maret 2026 tercatat sebanyak 250,11 ribu jiwa atau turun sebanyak 2.860 jiwa dibandingkan dengan periode Maret 2025 yang tercatat sebanyak 252,97 ribu jiwa (Tabel 5.7).

Dalam hal pengelompokkan penduduk miskin dan tidak miskin, saat ini BPS telah menggunakan indikator garis kemiskinan. Penduduk miskin merupakan penduduk yang rata-rata memiliki pengeluaran per kapita di bawah garis kemiskinan. Adapun garis kemiskinan pada Maret 2026 yaitu sebesar Rp712.003,-/kapita/bulan. Berdasarkan komponennya, Garis Kemiskinan (GK) terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Peranan komoditi makanan terhadap Garis Kemiskinan jauh lebih besar dibandingkan peranan komoditi bukan makanan. Pada Maret 2026, komoditi makanan menyumbang sebesar 73,47% terhadap Garis Kemiskinan sedangkan komoditi bukan makanan menyumbang 26,53%. beberapa komoditas makanan yang memberikan sumbangan besar terhadap kenaikan garis kemiskinan di perkotaan

maupun pedesaan meliputi beras, rokok kretek filter, cabe merah, daging ayam ras, dan telur ayam ras. Sementara komoditi bukan makanan yang memberikan sumbangan terbesar baik di perkotaan maupun di pedesaan masing-masing perumahan, bensin, listrik dan pendidikan. Meski mengalami peningkatan garis kemiskinan, adanya program pasar murah, Bantuan Sosial Non Tunai berupa Program Sembako dan Program Keluarga Harapan (PKH) yang diluncurkan pemerintah berhasil menahan kenaikan lebih jauh.

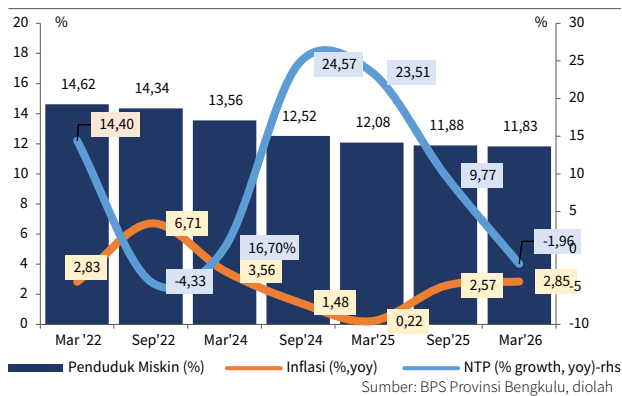
Dari sisi kedalaman dan keparahan, yang ditunjukkan oleh Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahannya Kemiskinan (P2). Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) cenderung menurun dibandingkan periode sebelumnya yang sebesar 1,83 pada Maret 2025 menjadi 1,77 pada Maret 2026. Sementara itu, Indeks Keparahannya Kemiskinan (P2) mengalami peningkatan dari 0,37 pada Maret 2025 menjadi 0,39 pada Maret 2026. Penurunan indeks P1 dapat diartikan bahwa rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan berada pada level 1,77. Menurunnya kondisi ini disebabkan penurunan tingkat pengangguran terbuka yang terjadi pada momen yang sama. Sementara itu, peningkatan indeks P2 menandakan ketimpangan pengeluaran diantara penduduk miskin semakin membesar. Adapun meningkatnya aktivitas ekonomi masyarakat dapat mendorong peningkatan pendapatan, sehingga pada akhirnya mendorong penurunan angka kemiskinan.

Tingkat kesejahteraan suatu daerah tidak hanya mengacu pada angka kemiskinan, namun juga tercermin oleh tingkat ketimpangan pendapatan yang ditunjukkan melalui indikator rasio gini. Pada Maret 2026, tingkat rasio gini di Provinsi Bengkulu tercatat sebesar 0,340, cenderung meningkat dibandingkan periode Maret 2025 yang tercatat sebesar 0,349. Kondisi ini menunjukkan adanya sedikit peningkatan kesenjangan ekonomi antar penduduk di Provinsi Bengkulu. Pemerintah Daerah Provinsi Bengkulu senantiasa melakukan kolaborasi dan sinergi kebijakan dengan seluruh *stakeholder* dalam rangka mendorong kinerja ekonomi di daerah.

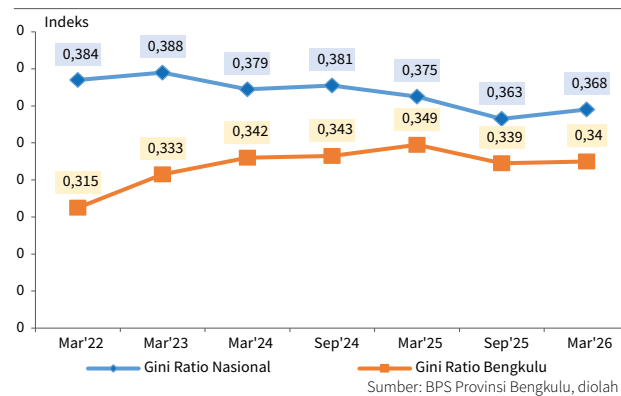

Tabel 5.7 Perkembangan Indikator Kemiskinan Provinsi Bengkulu 2022-2025

KETERANGAN	2022	2024		2025		2026
	SEPT	MARET	SEPT	MARET	SEPTEMBER	MARET
Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Orang)	288,46	281,36	261,15	252,97	250,19	250,11
Persentase Penduduk Miskin (%)	14,04	13,56	12,25	12,08	11,88	11,83
- Kota	14,21	13,56	12,32	12,34	13,23	12,73
- Desa	13,96	13,56	12,63	11,95	11,19	11,37
Garis Kemiskinan (Rp)	637.142	671.095	672.816	683.820	712.003	735.745
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	2,14	2,11	1,84	1,83	1,67	1,77
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	0,52	0,49	0,37	0,38	0,32	0,38

Sumber: BPS Provinsi Bengkulu, diolah


Grafik 5.2

Perkembangan Kemiskinan di Provinsi Bengkulu


Grafik 5.3

Perkembangan Gini Ratio Bengkulu & Nasional





BAB 6



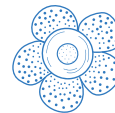
PROSPEK PEREKONOMIAN DAERAH

Pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu sepanjang tahun 2026 diperkirakan tetap tumbuh positif pada rentang 4,68 – 5,28% (yoy), didukung oleh terjaganya Konsumsi Rumah Tangga (RT), penguatan Konsumsi Pemerintah, serta peningkatan PMTB/Investasi.

- Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu pada tahun 2026 diperkirakan ditopang oleh terjaganya konsumsi rumah tangga, akselerasi konsumsi pemerintah, penguatan PMTB/investasi, serta perbaikan ekspor. Konsumsi rumah tangga tetap tumbuh positif didukung kenaikan pendapatan, THR dan gaji ke-13, TPG, bantuan sosial, serta berbagai momentum HBKN dan event daerah. Konsumsi pemerintah menguat seiring peningkatan realisasi belanja dan pelaksanaan program prioritas seperti MBG dan KDKMP, ditengah ruang fiskal terbatas akibat penyesuaian TKD dan *refocusing* anggaran. PMTB/investasi diperkirakan meningkat didukung pembangunan infrastruktur, KDKMP, Sekolah Rakyat, penataan Danau Dendam Tak Sudah, serta realisasi DAK Fisik. Sementara itu, ekspor diperkirakan membaik seiring peningkatan pengiriman produk turunan kelapa sawit dan komoditas nonbatubara serta semakin lancarnya aktivitas Pelabuhan Pulau Baai, meskipun masih tertahan keterbatasan produksi batu bara dan karet serta ketidakpastian perdagangan global.
- Dari sisi Lapangan Usaha (LU), pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu pada tahun 2026 diperkirakan terutama ditopang oleh akselerasi LU Pertanian, Perdagangan, serta Transportasi dan Pergudangan. LU Pertanian didukung peningkatan produksi tanaman pangan dan perkebunan, perluasan program SaDeSaHe, mulai produktifnya tanaman hasil *replanting*, serta perbaikan harga komoditas, meskipun masih menghadapi risiko cuaca dan kesinambungan produksi. LU Perdagangan serta LU Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum turut menguat seiring terjaganya konsumsi, mobilitas masyarakat, pariwisata, dan berbagai event daerah, sementara LU Transportasi dan Pergudangan ditopang meningkatnya distribusi barang dan aktivitas logistik melalui Pelabuhan Pulau Baai. Di sisi lain, LU Industri Pengolahan diperkirakan tumbuh lebih terbatas akibat keterbatasan pasokan TBS dan produktivitas kebun sawit rakyat, meskipun mulai produktifnya tanaman hasil *replanting* serta bertambahnya kapasitas pengolahan melalui dua pabrik baru di Seluma berpotensi menahan perlambatan.
- Secara tahunan, inflasi Provinsi Bengkulu tahun 2026 diperkirakan meningkat dibandingkan 2025 namun tetap berada dalam sasaran inflasi nasional $2,5 \pm 1\%$. Kenaikan diperkirakan didorong penurunan produksi akibat masuknya periode *el nino*. Sementara itu, berbagai upaya Tim Pengendalian Inflasi Daerah (TPID) dan Gerakan Pengendalian Inflasi dan Pangan Sejahtera (GPIPS) diperkirakan mampu menjaga inflasi dalam sasaran nasional.







6.1 PROSPEK MAKROEKONOMI

Pertumbuhan Ekonomi Triwulan III 2026

Perekonomian Provinsi Bengkulu pada triwulan III 2026 diperkirakan tetap tumbuh positif, namun termoderasi dibandingkan triwulan sebelumnya.

Kondisi tersebut diperkirakan disebabkan oleh normalisasi konsumsi rumah tangga pascamomentum Iduladha, libur sekolah, dan Festival Tabut, serta berakhirnya tambahan pendapatan dari pencairan gaji ke-13. Normalisasi konsumsi pemerintah dan LNPRT juga diperkirakan turut menahan pertumbuhan pada Triwulan III 2026. Namun, perlambatan diperkirakan tertahan oleh penguatan PMTB dan ekspor, seiring mulai terealisasinya DAK Fisik serta berlanjutnya pembangunan proyek infrastruktur, sementara pemulihan pengiriman komoditas melalui Pelabuhan Pulau Baai turut mendukung kinerja ekspor. Dari sisi pendapatan masyarakat, peningkatan NTP pada Juli 2026 diperkirakan tetap menopang daya beli rumah tangga, khususnya masyarakat berbasis pertanian.

Sisi Pengeluaran

Dari sisi pengeluaran, konsumsi rumah tangga diperkirakan tetap tumbuh positif pada triwulan III 2026, meskipun termoderasi dibandingkan triwulan sebelumnya.

Pertumbuhan konsumsi rumah tangga diperkirakan cenderung terbatas seiring normalisasi aktivitas konsumsi pascamomentum Iduladha, libur sekolah, dan Festival Tabut, serta berakhirnya tambahan pendapatan dari pencairan gaji ke-13 pada Triwulan II 2026. Tekanan harga pada sejumlah kebutuhan pokok juga berpotensi menahan daya beli masyarakat. Namun demikian, konsumsi rumah tangga tetap ditopang oleh meningkatnya aktivitas masyarakat dalam rangka HUT ke-81 Kemerdekaan RI dan berbagai kegiatan Semarak Merah Putih, kebutuhan rumah tangga memasuki tahun ajaran baru, serta membaiknya pendapatan masyarakat berbasis komoditas perkebunan yang tercermin dari peningkatan NTP pada Juli 2026.

Selain itu, hasil Survei Konsumen menunjukkan adanya indikasi moderasi ekspektasi masyarakat terhadap penghasilan dan ketersediaan lapangan pekerjaan,

khususnya pada sektor yang terdampak kebijakan efisiensi anggaran. Moderasi penyesuaian upah dan tunjangan pada 2026 turut berpotensi membatasi peningkatan pendapatan masyarakat, sehingga dapat menahan optimisme terhadap prospek pendapatan dan konsumsi rumah tangga ke depan.

Kinerja investasi pada triwulan III 2026 diperkirakan relatif stabil dengan kecenderungan menguat, tercermin dari pertumbuhan yang diperkirakan meningkat secara terbatas dibandingkan triwulan sebelumnya.

Hal tersebut sejalan dengan berlanjutnya pengerjaan sejumlah proyek infrastruktur pemerintah yang memasuki fase pelaksanaan lebih intensif pada semester II 2026, antara lain penataan Kawasan Wisata Danau Dendam Tak Sudah, pembangunan jalan dan jembatan, rehabilitasi sekolah, perumahan, serta infrastruktur dasar lainnya. Peningkatan investasi juga didukung oleh mulai terealisasinya DAK Fisik pada sejumlah kabupaten yang mendorong pelaksanaan pekerjaan konstruksi selama periode berjalan, serta berlanjutnya pembangunan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP) dan Sekolah Rakyat (SR). Namun, peningkatan investasi diperkirakan tetap terbatas seiring sebagian proyek Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP) dan Sekolah Rakyat (SR) mulai memasuki tahap lanjutan dan penyelesaian, sehingga tambahan aktivitas investasi tidak sebesar pada fase awal pembangunan.

Di sisi lain, meningkatnya ketidakpastian global seiring eskalasi geopolitik di Timur Tengah berpotensi menahan laju investasi melalui kenaikan harga energi dan komoditas, peningkatan biaya logistik, serta kecenderungan pelaku usaha untuk menunda keputusan ekspansi (*wait and see*). Risiko tersebut dapat meningkatkan biaya produksi dan investasi, terutama bagi kegiatan usaha yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap energi dan input impor. Kondisi ini sejalan dengan asesmen *World Bank* yang memperkirakan harga energi global meningkat pada 2026 akibat konflik di Timur Tengah, sementara IMF menilai eskalasi konflik berpotensi mengganggu momentum pertumbuhan dan proses disinflasi global.





Peningkatan ketidakpastian global seiring eskalasi geopolitik di Timur Tengah berpotensi meningkatkan harga energi dan biaya logistik, yang selanjutnya dapat meningkatkan biaya operasional dan investasi pelaku usaha di Bengkulu. Risiko tersebut memiliki keterkaitan dengan perdagangan komoditas, transportasi, serta kegiatan investasi yang membutuhkan input energi dan material konstruksi. Kondisi ini berpotensi mendorong pelaku usaha untuk menunda atau menyesuaikan rencana ekspansi, sehingga dapat menahan penguatan investasi swasta pada periode mendatang.

Kinerja konsumsi pemerintah diperkirakan termoderasi pada triwulan III 2026, meskipun tetap tumbuh positif.

Kondisi tersebut terutama dipengaruhi oleh normalisasi belanja pemerintah setelah pada Triwulan II memperoleh dorongan dari pencairan gaji ke-13, peningkatan realisasi belanja pegawai, serta akselerasi pelaksanaan sejumlah program prioritas. Memasuki Triwulan III, dorongan dari belanja pegawai tersebut diperkirakan tidak lagi sebesar periode sebelumnya, sementara normalisasi belanja operasional dan transfer pemerintah daerah turut membatasi pertumbuhan konsumsi pemerintah. Dengan demikian, meskipun aktivitas belanja pemerintah tetap berlangsung, laju peningkatannya diperkirakan lebih rendah dibandingkan Triwulan II 2026.

Perlambatan tersebut diperkirakan tertahan oleh berlanjutnya realisasi belanja barang dan jasa pemerintah, penyaluran Tunjangan Profesi Guru (TPG) bagi ASN daerah, serta kembali aktifnya Program Makan Bergizi Gratis (MBG) setelah berakhirnya periode libur sekolah. Sementara itu, mulai terealisasinya DAK Fisik pada tiga daerah pada Triwulan III 2026 diperkirakan memberikan dorongan yang lebih besar terhadap Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan aktivitas konstruksi dibandingkan konsumsi pemerintah, mengingat sebagian besar alokasinya diarahkan untuk pembangunan infrastruktur dan aset fisik.

Di sisi lain, kinerja ekspor diperkirakan tumbuh positif pada triwulan III 2026 dibandingkan triwulan sebelumnya.

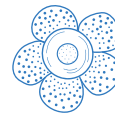
Kondisi tersebut sejalan dengan membaiknya aktivitas produksi dan pengiriman batu bara, seiring mulai normalnya operasional 4 perusahaan yang telah memperoleh persetujuan RKAB 2026 serta semakin lancarnya aktivitas logistik melalui Pelabuhan Pulau Baai. Perbaikan ekspor juga didukung oleh potensi peningkatan permintaan komoditas unggulan dari negara tujuan dan perkembangan harga komoditas global yang relatif mendukung. Selain itu, progres revitalisasi Pelabuhan Pulau Baai diperkirakan meningkatkan kapasitas dan efisiensi logistik serta mendukung kelancaran arus barang ekspor. Namun demikian, peningkatan ekspor diperkirakan masih terbatas oleh fluktuasi harga dan permintaan komoditas global serta belum sepenuhnya pulihnya volume ekspor batu bara secara kumulatif.

Di sisi lain, rencana kelanjutan pengerukan alur Pelabuhan Pulau Baai hingga kedalaman 12 meter yang belum terealisasi turut menjadi faktor yang menahan optimalisasi kapasitas pengapalan. Kondisi tersebut diperkirakan membatasi fleksibilitas dan efisiensi pengiriman komoditas dalam jangka pendek, khususnya apabila peningkatan volume ekspor belum diimbangi dengan kapasitas alur pelayaran yang memadai.

Dari sisi eksternal, perkembangan aktivitas manufaktur negara mitra dagang utama menunjukkan kondisi yang beragam. PMI India meningkat dari 54,50 menjadi 57,10, sementara PMI Filipina turut menguat dari 50,17 menjadi 51,30 dan tetap berada dalam zona ekspansif. Di sisi lain, PMI Tiongkok relatif stabil meskipun sedikit menurun menjadi 49,85, berada di sekitar batas kontraksi, sedangkan PMI Jepang melemah menjadi 52,35. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pemulihan aktivitas manufaktur di negara mitra dagang belum berlangsung secara merata. Kondisi ini berpotensi membatasi penguatan permintaan eksternal terhadap komoditas Bengkulu, terutama komoditas yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas industri dan manufaktur global, meskipun peningkatan aktivitas ekonomi di India dan Filipina memberikan peluang tambahan bagi diversifikasi pasar ekspor.

Selanjutnya, komoditas karet sebagai salah satu komoditas ekspor Bengkulu diperkirakan masih menjadi





faktor yang menahan akselerasi kinerja ekspor pada Triwulan III 2026. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh masih terbatasnya produksi dan pasokan karet di daerah, seiring berlanjutnya peralihan sebagian lahan karet menjadi perkebunan kelapa sawit yang dinilai memiliki prospek pendapatan lebih baik. Keterbatasan pasokan tersebut turut membatasi volume pengumpulan dan pengiriman karet dari Bengkulu, sehingga peningkatan kinerja ekspor daerah masih lebih bergantung pada komoditas utama lainnya, terutama batu bara dan produk turunan kelapa sawit. Kondisi tersebut juga tercermin dari tidak aktifnya GAPKINDO Bengkulu pada periode berjalan, yang mengindikasikan belum pulihnya aktivitas perdagangan dan pengapalan karet di daerah. Dengan demikian, perbaikan harga karet global belum sepenuhnya dapat ditransmisikan menjadi peningkatan volume ekspor Bengkulu, mengingat kendala utama masih berada pada sisi pasokan dan kapasitas pengiriman.

Sisi Lapangan Usaha

Berdasarkan Lapangan Usaha (LU), penguatan pertumbuhan ekonomi Bengkulu pada triwulan III 2026 diperkirakan terutama didorong oleh akselerasi LU Pertanian, LU Pertambangan dan Penggalan dan LU Perdagangan Besar dan Eceran.

LU Pertanian pada Triwulan III 2026 diperkirakan mengalami akselerasi, terutama ditopang oleh perbaikan kinerja subsektor perkebunan seiring meningkatnya produksi TBS kelapa sawit setelah berakhirnya periode trek. Perbaikan produksi tersebut didukung oleh kondisi harga komoditas sawit yang relatif positif sehingga menjaga insentif petani untuk meningkatkan aktivitas produksi. Di sisi tanaman pangan, produksi diperkirakan tetap terjaga seiring percepatan tanam, perluasan areal, serta implementasi program Pertanian *Modern-Advanced Agriculture System* (PM-AAS) yang ditargetkan mencakup 8.214 ha di seluruh kabupaten/kota. Dukungan benih, pupuk bersubsidi, mekanisasi, dan optimalisasi lahan turut memperkuat prospek produksi, dengan sekitar 300 ha sawah baru telah mulai ditanami dan realisasi cetak sawah mencapai sekitar 900 ha hingga Juli 2026.

Namun demikian, pertumbuhan LU Pertanian masih menghadapi risiko gangguan produksi akibat kondisi

cuaca. Prakiraan BMKG yang menunjukkan Bengkulu memasuki periode kemarau dengan sifat hujan cenderung di bawah normal berpotensi memengaruhi ketersediaan air, pola tanam, dan produktivitas tanaman, terutama pada wilayah yang bergantung pada curah hujan. Risiko tersebut perlu dicermati mengingat kondisi cuaca yang kurang mendukung dapat menahan pemulihan produksi dan membatasi akselerasi LU Pertanian pada Triwulan III 2026.

Berdasarkan perkembangan produksi tanaman pangan, kinerja LU Pertanian pada Triwulan III 2026 diperkirakan turut didukung oleh peningkatan produksi padi seiring bertambahnya luas panen dan upaya percepatan serta panen serempak yang dilakukan pemerintah daerah. Peningkatan produksi jagung juga berpotensi memberikan tambahan dorongan, seiring mulai memasuki masa panen hasil implementasi program Sadesahe (Satu Desa Satu Hektare) yang telah menjangkau 1.514 desa dengan dukungan 530 pendamping desa. Prospek tersebut semakin diperkuat oleh pengembangan program Sadesahe menjadi dua hektare per desa yang diinisiasi Pemerintah Provinsi Bengkulu, sehingga berpotensi meningkatkan luas tanam dan kapasitas produksi jagung secara bertahap.

Sementara itu, komoditas kedelai juga berpotensi memberikan tambahan dorongan terhadap kinerja LU Pertanian melalui dukungan pemerintah pusat berupa bantuan benih untuk pengembangan kawasan tanaman kedelai di Kabupaten Lebong, Bengkulu Utara, dan Kaur. Program tersebut mencakup pengembangan lahan seluas 170 hektare dengan total bantuan 8.500 kg benih, yang terdiri atas Kabupaten Lebong seluas 110 hektare dengan alokasi 5.500 kg benih untuk 29 kelompok tani, Kabupaten Bengkulu Utara seluas 40 hektare dengan alokasi 2.000 kg benih, serta Kabupaten Kaur seluas 20 hektare dengan alokasi 1.000 kg benih. Dukungan tersebut diharapkan dapat memperluas areal tanam dan meningkatkan produksi kedelai secara bertahap, sekaligus mendorong diversifikasi komoditas tanaman pangan di Provinsi Bengkulu.

Secara keseluruhan, momentum panen tanaman pangan dan hortikultura, khususnya jagung dari implementasi





program Sadesahe (Satu Desa Satu Hektare), diperkirakan menjadi salah satu motor utama penguatan LU Pertanian pada Triwulan III 2026, didukung oleh perluasan areal tanam dan peningkatan produktivitas melalui berbagai program pemerintah.

Lapangan Usaha (LU) Industri Pengolahan pada Triwulan III 2026 diperkirakan tetap tumbuh positif, sejalan dengan membaiknya ketersediaan bahan baku industri pengolahan kelapa sawit setelah berakhirnya periode trek dan meningkatnya kembali produksi Tandan Buah Segar (TBS), termasuk dari kebun yang telah memasuki masa produktif pasca *replanting*. Kondisi tersebut diperkirakan mendorong peningkatan utilisasi pabrik kelapa sawit dan produksi CPO. Prospek kinerja industri pengolahan juga didukung oleh harga TBS Bengkulu yang masih berada pada level relatif tinggi, tercermin dari penetapan harga TBS periode II Agustus 2026 sebesar Rp3.464/kg, meningkat dari sekitar Rp3.321/kg pada periode sebelumnya. Perkembangan harga tersebut turut memberikan insentif bagi petani untuk mempertahankan produksi dan pasokan TBS ke pabrik. Namun demikian, penguatan kinerja industri pengolahan masih berpotensi tertahan oleh fluktuasi harga TBS dan CPO, biaya produksi, serta kesinambungan pasokan bahan baku. Perbaikan harga TBS pada periode berjalan antara lain didukung oleh kebijakan ekspor satu pintu dan membaiknya harga CPO, meskipun transmisi positif tersebut tetap bergantung pada kondisi pasar global dan domestik.

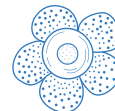
Dari sisi eksternal, prospek industri pengolahan sawit turut ditopang oleh perbaikan harga CPO nasional. Harga Referensi CPO untuk Agustus 2026 ditetapkan sebesar USD1.107,34/MT, meningkat dari USD1.103,34/MT pada Juni 2026, yang turut mencerminkan masih kuatnya permintaan CPO, khususnya untuk kebutuhan pangan dan biodiesel. Kondisi tersebut berpotensi menjaga insentif produksi dan mendukung peningkatan aktivitas pengolahan sawit di Bengkulu. Namun demikian, transmisi positif harga CPO masih bergantung pada ketersediaan TBS, perkembangan harga di tingkat petani, serta efisiensi logistik dan kapasitas pengolahan di daerah.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil *liaison*, biaya produksi pada Triwulan III 2026 diperkirakan meningkat dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, terutama didorong oleh kenaikan biaya bahan baku, energi, dan tenaga kerja. Pada LU Industri Pengolahan, khususnya industri CPO, peningkatan biaya bahan baku tercermin dari harga TBS berada pada kisaran Rp2.700–Rp2.900/kg pada periode tersebut. Kondisi ini berpotensi menekan margin pelaku usaha apabila kenaikan biaya produksi tidak sepenuhnya dapat diteruskan kepada harga jual produk.

Lapangan Usaha (LU) Perdagangan Besar dan Eceran pada triwulan III 2026 diperkirakan tumbuh lebih tinggi dibandingkan triwulan sebelumnya, didukung kembali aktifnya kegiatan sekolah dan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) pascalibur sekolah yang meningkatkan kebutuhan pengadaan bahan pangan melalui pedagang dan pemasok lokal. Hingga pertengahan Juli 2026, sebanyak 142 SPPG telah mendukung pelaksanaan MBG di Provinsi Bengkulu. Aktivitas perdagangan juga memperoleh tambahan dorongan dari penyelenggaraan Festival Warisan Rasa Asia pada 18–26 Juli dan Festival Pantai Panjang pada 24–26 Juli 2026 yang melibatkan sekitar 150 pelaku UMKM. Memasuki Agustus, momentum HUT ke-81 Kemerdekaan RI serta rangkaian Semarak Merah Putih yang diselenggarakan di 7 titik diperkirakan kembali meningkatkan aktivitas bazar, UMKM, perdagangan makanan dan minuman, serta mobilitas masyarakat. Penyelenggaraan Semarak Merah Putih yang turut melibatkan sektor UMKM, pariwisata, dan ekonomi kreatif berpotensi memperpanjang momentum aktivitas perdagangan hingga akhir Triwulan III 2026.

LU Transportasi dan Pergudangan diperkirakan tetap tumbuh positif, meskipun relatif terbatas. Hal ini diperkirakan disebabkan oleh normalisasi mobilitas masyarakat pasca momentum Ramadan, HBKN Idulfitri, Iduladha, dan libur sekolah yang menjadi pendorong aktivitas transportasi pada Triwulan II 2026. Selain itu, keterbatasan frekuensi dan rute penerbangan serta tarif angkutan udara yang relatif tinggi berpotensi menahan pertumbuhan transportasi udara. Namun demikian, perlambatan diperkirakan tertahan oleh berlangsungnya





berbagai kegiatan daerah pada Triwulan III, termasuk rangkaian HUT ke-81 Kemerdekaan RI dan Semarak Merah Putih, yang mendorong mobilitas masyarakat, serta meningkatnya aktivitas distribusi barang seiring penguatan perdagangan dan berlanjutnya aktivitas ekspor melalui Pelabuhan Pulau Baai.

Selanjutnya, kinerja LU Konstruksi diperkirakan tetap tumbuh positif, namun mengalami perlambatan dibandingkan triwulan sebelumnya.

Kondisi tersebut sejalan dengan berkurangnya tambahan aktivitas dari sejumlah proyek yang mulai memasuki tahap lanjutan dan penyelesaian, sehingga dorongan terhadap aktivitas konstruksi tidak sebesar pada tahap awal pembangunan. Namun demikian, kinerja LU Konstruksi tetap ditopang oleh berlanjutnya pengerjaan berbagai proyek infrastruktur pemerintah, termasuk pembangunan dan rehabilitasi jalan, jembatan, sekolah, perumahan, serta infrastruktur dasar lainnya, serta mulai terealisasinya DAK Fisik pada sejumlah daerah.

Dorongan terhadap LU Konstruksi juga berasal dari berlanjutnya pembangunan gedung, preservasi jalan, pembangunan infrastruktur dasar, serta berbagai proyek fisik pemerintah dan swasta yang masih dalam tahap pengerjaan, sehingga tetap menopang aktivitas konstruksi pada Triwulan III 2026.

6.2 PERTUMBUHAN EKONOMI 2026

Secara keseluruhan pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu pada tahun 2026 diperkirakan meningkat dibandingkan tahun sebelumnya.

Perekonomian Provinsi Bengkulu tahun 2026 diperkirakan tumbuh di rentang 4,68-5,28% (yoy), lebih tinggi dibandingkan realisasi pertumbuhan tahun 2025. Pertumbuhan tersebut terutama ditopang oleh terjaganya permintaan domestik, penguatan investasi, pemulihan aktivitas pertambangan dan ekspor, serta perbaikan kinerja sektor pertanian dan industri pengolahan berbasis komoditas. Konsumsi rumah tangga tetap menjadi salah satu penopang utama seiring terjaganya daya beli masyarakat, sementara investasi didukung oleh pembangunan berbagai proyek infrastruktur pemerintah, KDKMP, Sekolah Rakyat, serta mulai terealisasinya DAK Fisik pada semester II 2026.

Sisi Pengeluaran

Pada tahun 2026, Konsumsi Rumah Tangga diperkirakan tetap tumbuh positif, meskipun sedikit melambat dibandingkan tahun sebelumnya.

Kinerja konsumsi RT Provinsi Bengkulu pada 2026 dipengaruhi oleh normalisasi pertumbuhan konsumsi pascapenguatan pada tahun sebelumnya, serta dampak kebijakan efisiensi anggaran yang antara lain tercermin dari penyesuaian TPP bagi ASN dan masih adanya tekanan harga pada sejumlah kebutuhan pokok yang berpotensi membatasi peningkatan daya beli. Namun demikian, konsumsi rumah tangga tetap ditopang oleh terjaganya pendapatan masyarakat, antara lain melalui kenaikan UMP Bengkulu dari Rp2,67 juta pada 2025 menjadi Rp2,83 juta pada 2026, pembayaran THR dan gaji ke-13, penyaluran TPG ASN daerah dan bantuan sosial, serta membaiknya pendapatan masyarakat berbasis komoditas perkebunan. Aktivitas konsumsi juga diperkirakan tetap kuat pada berbagai momentum HBKN, libur, kegiatan pariwisata, dan penyelenggaraan berbagai event daerah, termasuk Semarak Merah Putih yang mendorong mobilitas masyarakat, aktivitas UMKM, serta transaksi makanan-minuman dan produk lokal. Dengan demikian, meskipun terdapat sejumlah faktor yang menahan daya beli, konsumsi rumah tangga diperkirakan tetap menjadi salah satu penopang utama pertumbuhan ekonomi Bengkulu pada 2026.

Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi diperkirakan ditopang konsumsi pemerintah yang mengalami akselerasi.

Secara keseluruhan, kinerja konsumsi pemerintah tetap didukung oleh peningkatan realisasi belanja pemerintah pusat dan daerah, khususnya belanja pegawai dan barang/jasa, pembayaran THR dan gaji ke-13, penyaluran TPG ASN daerah, serta pelaksanaan berbagai program prioritas pemerintah, termasuk MBG. Selain itu, rendahnya basis belanja pada sebagian periode 2025 turut memberikan efek basis positif terhadap pertumbuhan konsumsi pemerintah pada 2026.

Selain itu, peningkatan konsumsi pemerintah turut didukung oleh semakin intensifnya pelaksanaan program prioritas pemerintah di daerah, termasuk perluasan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) serta pembangunan



Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP), yang mendorong peningkatan belanja barang dan jasa serta aktivitas pelayanan publik.

Di sisi lain, peningkatan konsumsi pemerintah masih tertahan oleh penyesuaian alokasi Transfer ke Daerah (TKD), yang mendorong Pemerintah Daerah melakukan reprioritisasi belanja untuk menjaga keberlangsungan pelayanan dasar dan program strategis. Penyesuaian tersebut berpotensi membatasi ruang fiskal daerah, terutama untuk belanja yang tidak bersifat prioritas, meskipun belanja operasional yang mendukung pelayanan publik dan aktivitas ekonomi tetap dipertahankan. Dengan demikian, konsumsi pemerintah diperkirakan tetap menjadi salah satu penopang pertumbuhan ekonomi Bengkulu pada 2026, namun dengan ruang ekspansi yang lebih terbatas seiring penyesuaian fiskal daerah dan moderasi konsumsi rumah tangga.

Namun, di tengah penyesuaian alokasi Transfer ke Daerah (TKD), Pemerintah Daerah terus berupaya memperkuat kapasitas fiskal melalui peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagai sumber pembiayaan pembangunan dan operasional. Upaya tersebut antara lain dilakukan melalui optimalisasi sumber-sumber penerimaan daerah dan diversifikasi basis pajak, termasuk pengembangan potensi penerimaan dari sektor kelapa sawit. Langkah tersebut diharapkan dapat memperluas ruang fiskal daerah dan menjaga keberlanjutan belanja prioritas, sehingga dampak penyesuaian TKD terhadap aktivitas ekonomi dapat diminimalkan.

Pada tahun 2026, PMTB/investasi diperkirakan tumbuh lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, didukung oleh berlanjutnya pembangunan berbagai proyek strategis dan infrastruktur pemerintah.

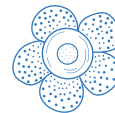
Investasi fisik antara lain berasal dari pembangunan Koperasi Desa/Kelurahan Merah Putih (KDKMP), Sekolah Rakyat (SR), preservasi jalan, pembangunan jalan dan jembatan, revitalisasi sekolah, pembangunan dapur MBG, serta infrastruktur dasar lainnya. Hingga Juli 2026, sebanyak 370 gerai KDKMP telah rampung dari target tahap pertama sebanyak 768 gerai, sementara pembangunan Sekolah Rakyat di Kota Bengkulu

dan Kabupaten Kaur terus berlangsung. Penguatan investasi juga didukung oleh penataan Kawasan Wisata Danau Dendam Tak Sudah senilai Rp37,12 miliar yang berlangsung hingga akhir 2026 serta mulai terealisasinya DAK Fisik pada semester II, dengan Bengkulu Selatan dan Seluma telah merealisasikan penyaluran tahap I masing-masing sebesar 25% dari nilai kontrak pada Juli 2026. Namun demikian, ruang akselerasi investasi pemerintah diperkirakan tetap terbatas seiring penyesuaian alokasi TKD dan reprioritisasi anggaran, sehingga penguatan PMTB juga perlu ditopang oleh keberlanjutan investasi swasta dan percepatan realisasi proyek yang telah direncanakan.

Selain itu, adanya penyesuaian prioritas serta *refocusing* anggaran turut menahan akselerasi realisasi proyek baru, sehingga aktivitas investasi pada tahun berjalan diperkirakan lebih banyak ditopang oleh penyelesaian proyek yang telah berjalan serta kelanjutan proyek yang telah memiliki komitmen dan memasuki tahap konstruksi.

Dari sisi sektoral, investasi juga didukung oleh peningkatan kapasitas produksi pertanian melalui program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR), perluasan areal tanam, dan cetak sawah yang memperkuat kapasitas produksi dalam jangka menengah. Pada sektor transportasi dan logistik, aktivitas investasi turut ditopang oleh pengembangan infrastruktur Pelabuhan Pulau Baai, termasuk pengoperasian fasilitas *drop tank* curah cair dan penyelesaian sejumlah pekerjaan pendukung operasional pelabuhan. Sementara itu, berlanjutnya penataan Kawasan Wisata Danau Dendam Tak Sudah, pembangunan jalan dan jembatan, rehabilitasi sekolah, serta pembangunan dapur MBG turut menjaga aktivitas investasi fisik sepanjang 2026.

Ekspor Provinsi Bengkulu pada tahun 2026 diperkirakan tumbuh lebih baik dibandingkan tahun sebelumnya, didukung oleh peningkatan pengiriman sejumlah komoditas nonbatubara, terutama produk turunan kelapa sawit, kayu dan barang dari kayu, serta komoditas pertanian lainnya. Perbaikan ekspor produk turunan kelapa sawit didukung oleh meningkatnya produksi TBS, perbaikan harga komoditas sawit, serta



semakin lancarnya aktivitas bongkar muat melalui Pelabuhan Pulau Baai, termasuk dengan beroperasinya fasilitas *drop tank* curah cair untuk muatan PFAD. Sementara itu, ekspor batu bara masih menghadapi tekanan seiring penyesuaian target produksi nasional dan keterbatasan volume produksi, sedangkan ekspor karet masih tertahan oleh terbatasnya produksi dan pasokan daerah. Dengan demikian, penguatan ekspor Bengkulu pada 2026 diperkirakan semakin ditopang oleh produk turunan kelapa sawit dan komoditas nonbatubara lainnya, meskipun tetap menghadapi risiko volatilitas harga komoditas dan ketidakpastian permintaan global.

Namun demikian, kinerja ekspor masih menghadapi sejumlah faktor penahan meskipun harga komoditas pertambangan menunjukkan perbaikan. Tingginya ketergantungan ekspor Bengkulu pada komoditas primer, khususnya batu bara, menyebabkan kinerja ekspor masih sensitif terhadap perkembangan volume produksi dan kebijakan nasional. Penyesuaian target produksi batu bara nasional menjadi sekitar 600 juta ton pada 2026 serta peningkatan kewajiban pemenuhan pasar domestik (*Domestic Market Obligation/DMO*) dari 25% menjadi 30% berpotensi membatasi volume batu bara yang dapat dialokasikan untuk pasar ekspor. Kondisi tersebut menyebabkan perbaikan harga batu bara global belum sepenuhnya dapat ditransmisikan menjadi peningkatan volume ekspor Bengkulu, sehingga penguatan ekspor ke depan lebih bergantung pada peningkatan kinerja komoditas nonbatubara, khususnya produk turunan kelapa sawit dan komoditas ekspor lainnya.

Selain itu, dinamika perdagangan global dan ketidakpastian kebijakan perdagangan negara mitra masih menjadi faktor risiko terhadap kinerja ekspor. Perubahan kebijakan tarif dan respons negara-negara mitra berpotensi memengaruhi arus perdagangan global, aktivitas industri, serta permintaan terhadap komoditas ekspor. Bagi Bengkulu, risiko tersebut terutama ditransmisikan melalui perubahan permintaan dan harga komoditas primer, mengingat struktur ekspor daerah yang masih didominasi komoditas berbasis sumber daya alam. Dengan demikian, meskipun perbaikan harga komoditas memberikan ruang bagi penguatan ekspor, kinerja ekspor Bengkulu tetap dipengaruhi

oleh perkembangan produksi domestik, kebijakan perdagangan, serta kondisi permintaan global.

Sisi Lapangan Usaha

Pada tahun 2026 kinerja LU Pertanian, LU Perdagangan, serta LU Transportasi dan Pergudangan diperkirakan mengalami akselerasi dibandingkan 2025.

LU Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan diperkirakan mengalami akselerasi pada tahun 2026, didukung oleh peningkatan produksi tanaman pangan dan perkebunan serta perbaikan pendapatan petani. Dari sisi tanaman pangan, kinerja pertanian ditopang oleh peningkatan luas dan produktivitas tanaman pangan, keberlanjutan program Sadesahe (Satu Desa Satu Hektare), serta dukungan pemerintah melalui penyediaan sarana produksi, pupuk bersubsidi, dan mekanisasi pertanian. Implementasi Sadesahe telah menunjukkan hasil melalui panen jagung pada sejumlah sentra produksi, sekaligus terus dikembangkan dengan peningkatan target dari satu menjadi dua hektare per desa, yang berpotensi memperluas areal tanam dan meningkatkan kapasitas produksi jagung secara bertahap. Pada subsektor perkebunan, membaiknya produksi TBS kelapa sawit pascaperiode trek serta harga komoditas yang relatif tinggi turut menjaga insentif produksi dan pendapatan petani. Penguatan produksi juga didukung oleh perluasan areal tanam, cetak sawah, dan implementasi program Pertanian *Modern-Advanced Agriculture System* (PM-AAS) yang secara bertahap meningkatkan kapasitas produksi pertanian daerah.

Dari subsektor perkebunan, perbaikan kinerja LU Pertanian diperkirakan turut ditopang oleh harga CPO dan komoditas turunan kelapa sawit yang relatif tinggi, yang mendukung pembentukan harga TBS di tingkat petani. Membaiknya produksi TBS setelah berakhirnya periode trek juga diperkirakan meningkatkan pasokan bahan baku bagi industri pengolahan. Dalam jangka menengah, program Peremajaan Sawit Rakyat (*replanting*) berpotensi meningkatkan produktivitas kebun seiring tanaman hasil peremajaan mulai memasuki masa produktif, didukung perbaikan kualitas tanaman dan pemeliharaan kebun. Selain sawit, perkembangan harga kopi global yang relatif positif berpotensi menjaga harga kopi lokal dan





memberikan insentif produksi bagi petani, khususnya di sentra kopi seperti Kabupaten Kepahiang.

Namun demikian, akselerasi LU Pertanian masih menghadapi sejumlah faktor penahan, terutama terkait kondisi cuaca dan kesinambungan produksi. Meskipun periode trek kelapa sawit telah berakhir dan produksi TBS mulai membaik, fluktuasi produksi musiman masih berpotensi memengaruhi kesinambungan pasokan bahan baku. Pada subsektor perikanan, kondisi gelombang laut yang kurang mendukung pada periode tertentu dapat membatasi aktivitas penangkapan dan distribusi hasil perikanan. Selain itu, dinamika cuaca pada semester II 2026, termasuk potensi kondisi yang lebih kering, berisiko memengaruhi ketersediaan air, pola tanam, dan produktivitas tanaman pangan serta perkebunan. Di sisi lain, hujan berintensitas tinggi yang terjadi secara lokal juga dapat mengganggu kualitas hasil panen, distribusi sarana produksi, dan aktivitas produksi di sentra pertanian.

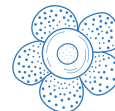
LU Perdagangan diperkirakan turut mengalami akselerasi pertumbuhan pada tahun 2026, didukung oleh tetap terjaganya konsumsi dan mobilitas masyarakat sepanjang tahun. Aktivitas perdagangan memperoleh dorongan dari berbagai momentum konsumsi, antara lain Ramadan–Idulfitri, Iduladha, libur sekolah, Festival Tabot, serta HUT ke-81 Kemerdekaan RI. Penguatan juga ditopang oleh berbagai kegiatan ekonomi dan pariwisata daerah, termasuk Semarak Merah Putih yang diselenggarakan di 12 titik kabupaten/kota mulai akhir Agustus hingga Desember 2026, dengan rangkaian kegiatan yang melibatkan UMKM, bazar, perdagangan makanan-minuman, dan produk lokal. Selain meningkatkan transaksi masyarakat, berbagai kegiatan tersebut turut memperluas peluang pemasaran bagi pelaku usaha lokal dan menjaga aktivitas perdagangan tetap dinamis hingga akhir tahun.

Sejalan dengan itu, LU Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum diperkirakan tetap tumbuh positif pada tahun 2026, didukung oleh peningkatan mobilitas masyarakat dan aktivitas ekonomi daerah melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan dan event, antara lain Festival Tabot, Gebyar Semarak Merah Putih, serta berbagai kegiatan pariwisata dan ekonomi lokal lainnya.

Peningkatan kunjungan masyarakat dan aktivitas UMKM selama rangkaian kegiatan tersebut berpotensi mendorong permintaan terhadap jasa akomodasi, restoran, dan penyediaan makanan-minuman. Namun demikian, pertumbuhan sektor ini masih berpotensi tertahan oleh kebijakan efisiensi anggaran yang membatasi frekuensi MICE, perjalanan dinas, dan kegiatan pemerintahan, sehingga permintaan terhadap jasa akomodasi dari segmen pemerintah diperkirakan lebih terbatas. Dengan demikian, pertumbuhan LU Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum pada 2026 diperkirakan tetap terjaga, dengan sumber pertumbuhan yang semakin bergantung pada mobilitas masyarakat, pariwisata, dan kegiatan ekonomi nonpemerintah.

Kinerja LU Transportasi dan Pergudangan diperkirakan tetap tumbuh solid pada tahun 2026, didukung oleh meningkatnya mobilitas masyarakat dan distribusi barang seiring aktivitas ekonomi, perdagangan, pariwisata, serta berbagai momentum HBKN dan penyelenggaraan event daerah. Penguatan juga ditopang oleh semakin pulihnya konektivitas logistik melalui Pelabuhan Pulau Baai, termasuk beroperasinya fasilitas *drop tank* curah cair yang meningkatkan kapasitas dan efisiensi penanganan kargo serta mendukung kelancaran distribusi komoditas. Dari sisi transportasi penumpang, aktivitas selama Ramadan–Idulfitri, Iduladha, libur sekolah, Festival Tabot, serta berbagai kegiatan pada semester II turut menjaga mobilitas masyarakat. Namun demikian, pertumbuhan masih berpotensi tertahan oleh keterbatasan frekuensi dan pilihan rute penerbangan, tarif angkutan udara yang relatif tinggi, serta kondisi infrastruktur jalan dan konektivitas antarwilayah yang belum sepenuhnya optimal. Dengan demikian, kinerja transportasi dan pergudangan sepanjang 2026 diperkirakan tetap terjaga, dengan penguatan terutama berasal dari peningkatan distribusi barang dan mobilitas masyarakat serta perbaikan konektivitas logistik daerah.

Namun demikian, penguatan LU Transportasi dan Pergudangan diperkirakan tertahan oleh kebijakan efisiensi perjalanan dinas dan penerapan pola kerja yang lebih fleksibel pada sebagian instansi pemerintah dan pelaku usaha. Kondisi tersebut berpotensi mengurangi frekuensi perjalanan dinas, mobilitas aparatur, serta permintaan terhadap angkutan penumpang, terutama



angkutan udara dan perjalanan antardaerah. Selain itu, keterbatasan frekuensi dan pilihan rute penerbangan serta tarif angkutan udara yang relatif tinggi turut membatasi pemulihan transportasi penumpang.

LU Industri Pengolahan diperkirakan tumbuh melandai pada tahun 2026, terutama dipengaruhi oleh masih terbatasnya pasokan bahan baku industri sawit akibat produktivitas sebagian kebun rakyat yang belum optimal dan dominasi tanaman berusia tua, khususnya di sentra produksi seperti Mukomuko. Kondisi tersebut berpotensi membatasi utilisasi kapasitas pabrik dan peningkatan produksi industri pengolahan berbasis sawit, meskipun harga TBS dan produk turunan kelapa sawit relatif mendukung insentif produksi. Upaya peningkatan produktivitas melalui Program Peremajaan Sawit Rakyat (PSR) terus dilakukan, dengan target *replanting* Provinsi Bengkulu sekitar 3.500 hektare pada 2026, termasuk 750 hektare di Kabupaten Mukomuko. Namun, dampak PSR terhadap peningkatan produksi pada tahun berjalan diperkirakan masih terbatas karena tanaman hasil peremajaan membutuhkan waktu beberapa tahun sebelum kembali memasuki fase produktif. Dengan demikian, penguatan LU Industri Pengolahan pada 2026 lebih bergantung pada pemulihan produksi TBS dari kebun eksisting, peningkatan produktivitas, serta efisiensi pengolahan, sementara manfaat PSR diperkirakan lebih signifikan dalam jangka menengah.

Meski demikian, perlambatan LU Industri Pengolahan diperkirakan tertahan oleh perbaikan kinerja LU Pertanian dan meningkatnya ketersediaan bahan baku pada beberapa periode sepanjang tahun. Tambahan pasokan TBS juga diperkirakan berasal dari tanaman kelapa sawit hasil program *replanting* pada tahun-tahun sebelumnya yang mulai memasuki fase menghasilkan, sehingga secara bertahap meningkatkan produktivitas dan kapasitas pasokan bahan baku bagi industri pengolahan. Selain itu, mulai beroperasinya dua pabrik CPO baru di Kabupaten Seluma menambah kapasitas pengolahan dan berpotensi memperluas penyerapan TBS petani di wilayah sekitar. Penambahan kapasitas tersebut dapat mendukung peningkatan aktivitas industri pengolahan apabila diikuti oleh kesinambungan pasokan TBS dan tingkat utilisasi pabrik yang optimal. Dengan demikian, mulai produktifnya tanaman hasil

replanting serta bertambahnya kapasitas pengolahan menjadi faktor yang dapat menahan perlambatan LU Industri Pengolahan pada 2026, meskipun dampaknya masih berlangsung secara bertahap.

Namun, LU Industri Pengolahan masih menghadapi risiko dari keterbatasan pasokan bahan baku, terutama akibat produktivitas kebun sawit rakyat yang belum optimal dan dominasi tanaman berusia tua di sejumlah sentra produksi seperti Kabupaten Mukomuko. Meskipun program PSR terus didorong untuk memperbaiki struktur dan produktivitas perkebunan rakyat, proses peremajaan memerlukan waktu sebelum tanaman kembali memasuki fase produktif, sehingga dalam jangka pendek berpotensi menimbulkan kesenjangan pasokan TBS. Kondisi tersebut dapat membatasi tingkat utilisasi pabrik dan mengurangi ruang peningkatan produksi industri pengolahan, terutama apabila tidak diimbangi oleh peningkatan produktivitas kebun eksisting dan pasokan dari wilayah sekitar.

6.3 PROSPEK INFLASI

Tekanan Inflasi 2026

Provinsi Bengkulu diperkirakan mengalami tekanan inflasi yang relatif stabil pada triwulan III 2026 dibandingkan triwulan sebelumnya, dengan inflasi IHK berada pada kisaran 2,70 – 3,20% (yoy). Pada triwulan III 2026, tekanan inflasi diperkirakan terutama bersumber dari kelompok volatile food, sejalan dengan dinamika produksi dan pasokan komoditas hortikultura. Risiko kenaikan harga perlu dicermati pada komoditas cabai merah, cabai rawit, tomat, daging ayam ras, telur ayam ras, dan beras, terutama apabila terjadi gangguan produksi akibat kondisi cuaca, pergeseran musim panen, maupun berkurangnya pasokan dari daerah sentra. Ketergantungan pasokan beberapa komoditas pangan Provinsi Bengkulu terhadap wilayah pemasok di luar daerah turut menyebabkan perkembangan harga di Bengkulu relatif sensitif terhadap gangguan produksi dan distribusi antardaerah.

Di sisi lain, tekanan harga pangan diperkirakan dapat tertahan oleh masih tersedianya pasokan sejumlah komoditas. Harga cabai merah berpotensi tetap terkendali sejalan dengan ketersediaan pasokan hasil panen, sementara harga daging ayam ras dan telur





ayam ras diperkirakan relatif terjaga didukung oleh peningkatan pasokan serta realisasi SPHP Jagung yang membantu menekan biaya produksi peternak. Harga beras juga diperkirakan tetap terkendali didukung oleh stok pemerintah dan penyaluran SPHP beras. Penguatan Kerja Sama Antar Daerah (KAD), fasilitasi distribusi pangan, serta pelaksanaan Gerakan Pangan Murah secara terarah turut diperkirakan menahan volatilitas harga pangan.

Dari sisi administered prices, tekanan inflasi pada triwulan III 2026 diperkirakan relatif terkendali, meskipun masih terdapat risiko dari perkembangan harga energi dan tarif angkutan udara. Setelah penyesuaian harga BBM nonsubsidi pada Juni 2026, perkembangan harga bensin ke depan akan dipengaruhi oleh dinamika harga minyak dunia dan kebijakan harga energi domestik. Sementara itu, tarif angkutan udara berpotensi mengalami fluktuasi seiring normalisasi tarif setelah berakhirnya insentif PPN Ditanggung Pemerintah pada awal Juli, perkembangan harga avtur, serta peningkatan permintaan pada periode libur sekolah dan aktivitas perjalanan masyarakat.

Dari sisi inflasi inti, tekanan diperkirakan tetap relatif terkendali. Namun demikian, perkembangan harga emas perhiasan masih perlu dicermati mengingat komoditas tersebut merupakan salah satu penyumbang utama inflasi Provinsi Bengkulu. Harga emas diperkirakan tetap berada pada level tinggi sejalan dengan ketidakpastian ekonomi dan geopolitik global yang menjaga permintaan terhadap aset safe haven. Selain itu, kenaikan biaya input pada kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran dapat memberikan tekanan tambahan apabila diteruskan kepada harga konsumen.

Secara keseluruhan, inflasi Provinsi Bengkulu pada triwulan III 2026 diperkirakan melandai dibandingkan triwulan II 2026, meskipun risiko kenaikan harga pangan bergejolak tetap perlu dicermati. Faktor penahan utama berasal dari membaiknya ketersediaan pasokan sejumlah komoditas pangan, dukungan program stabilisasi harga dan pasokan, serta berlanjutnya sinergi pengendalian inflasi melalui kerangka 4K.

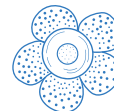
Pengendalian inflasi pada triwulan III 2026 diarahkan pada penguatan ketersediaan pasokan, keterjangkauan

harga, kelancaran distribusi, dan komunikasi efektif. Dari sisi ketersediaan pasokan, penguatan produksi pangan lokal, penyaluran SPHP beras dan jagung, serta pemantauan stok pangan strategis terus dilakukan. Dari sisi keterjangkauan harga, TPID melanjutkan Gerakan Pangan Murah 5 Tepat, operasi pasar, dan pasar murah secara terarah berdasarkan perkembangan harga dan pasokan. Kelancaran distribusi diperkuat melalui realisasi dan perluasan KAD, fasilitasi distribusi pangan dari wilayah surplus menuju wilayah defisit, serta dukungan ongkos angkut. Sementara itu, komunikasi efektif dilakukan melalui koordinasi rutin TPID, HLM, edukasi inflasi, diversifikasi pangan, dan penguatan komunikasi publik untuk menjaga ekspektasi masyarakat.

Dengan sinergi kebijakan Bank Indonesia, Pemerintah Daerah, Bulog, Bapanas, dan seluruh anggota TPID, inflasi Provinsi Bengkulu pada triwulan III 2026 diperkirakan tetap terkendali dan bergerak menuju rentang sasaran inflasi nasional $2,5 \pm 1\%$. Fokus pengendalian terutama diarahkan pada komoditas pangan strategis yang memiliki volatilitas tinggi serta penguatan respons kebijakan berbasis perkembangan harga, pasokan, dan risiko inflasi terkini.

Secara tahunan, inflasi Provinsi Bengkulu tahun 2026 diperkirakan meningkat dibandingkan 2025 namun tetap berada dalam sasaran inflasi nasional $2,5 \pm 1\%$. Peningkatan terutama dipengaruhi oleh pola musiman konsumsi pada paruh kedua tahun, risiko cuaca *el nino* yang mempengaruhi panen pasokan hortikultura, serta ketidakpastian global yang tercermin pada harga emas dan sejumlah input biaya pangan. Di sisi lain, prospek inflasi tertahan oleh penguatan langkah GPIPS/TPID (dorongan realisasi beras SPHP, intensifikasi GPM/OP, serta Kerja Sama Antardaerah/KAD untuk kelancaran pasokan dari dalam dan luar provinsi). Adapun dari sisi harga diatur pemerintah, terdapat potensi penurunan tarif angkutan udara seiring insentif diskon harga tiket pesawat pada periode libur akhir yang akan diberikan oleh pemerintah untuk mendorong perputaran ekonomi antar daerah.

Dengan sinergi kebijakan 4K dan koordinasi lintas pemangku kepentingan, inflasi Bengkulu sepanjang 2026 diperkirakan terkendali dan sejalan dengan sasaran pengendalian inflasi.



Daftar Istilah

Administered Price (AP)	Harga barang/jasa yang diatur oleh pemerintah, misalnya harga bahan bakar minyak dan tarif dasar listrik.
Andil Inflasi	Sumbangan perkembangan harga suatu komoditas/kelompok barang/kota terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan.
APBD	Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah, Rencana Keuangan Tahunan Pemerintah Daerah yang dibahas dan disetujui bersama oleh Pemerintah yang dibahas dan disetujui bersama oleh Pemerintah Daerah dan DPRD, dan ditetapkan dengan Peraturan Daerah.
Bank Pemerintah	Bank-bank yang sebelum program rekapitalisasi merupakan bank milik Pemerintah (persero) yaitu terdiri dari bank Mandiri, BNI, BTN dan BRI. Dalam buku ini bank Pemerintah Daerah (Bank Bengkulu) juga dikelompokkan dalam bank pemerintah.
Bobot Inflasi	Besaran yang menunjukkan pengaruh suatu komoditas, terhadap tingkat inflasi secara keseluruhan, yang diperhitungkan dengan melihat tingkat konsumsi masyarakat terhadap komoditas tersebut.
Cash Inflows	Jumlah aliran kas yang masuk ke kantor Bank Indonesia yang berasal dari perbankan dan penukaran uang masyarakat dalam periode tertentu.
Cash Outflows	Jumlah aliran kas keluar dari kantor Bank Indonesia kepada perbankan dan penukaran uang masyarakat dalam periode tertentu.
Clean Money Policy	Merupakan kebijakan untuk menyediakan uang layak edar.
Dana Pihak Ketiga (DPK)	Simpanan masyarakat yang ada di perbankan terdiri dari giro, tabungan, dan deposito.
Dana Perimbangan	Sumber pendapatan daerah yang berasal dari APBN untuk mendukung pelaksanaan kewenangan pemerintah daerah dalam mencapai tujuan pemberian otonomi daerah.
Ekspor	Keseluruhan barang yang keluar dari suatu wilayah/daerah baik yang bersifat komersil maupun bukan komersil.
Financing to Deposit Ratio (FDR) atau Loan to Deposit Ratio (LDR)	Rasio pembiayaan atau kredit terhadap dana pihak ketiga yang diterima oleh bank, baik dalam rupiah dan valas. Terminologi FDR untuk bank syariah, sedangkan LDR untuk bank konvensional.
Indeks Keyakinan Konsumen (IKK)	Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini dan ekspektasi kondisi ekonomi enam bulan mendatang. Dengan skala 1-100.
Indeks Harga Konsumen (IHK)	Sebuah indeks yang merupakan ukuran perubahan rata-rata harga barang dan jasa yang dikonsumsi masyarakat pada suatu periode tertentu.
Indeks Kondisi Ekonomi (IKK)	Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap kondisi ekonomi saat ini, dengan skala 1-100.
Indeks Ekspektasi Konsumen (IEK)	Salah satu pembentuk IKK. Indeks yang menunjukkan level keyakinan konsumen terhadap ekspektasi kondisi ekonomi saat ini, dengan skala 1-100.
Indeks Pembangunan Manusia (IPM)	Ukuran kualitas pembangunan manusia, yang diukur melalui pencapaian rata-rata 3 hal kualitas hidup, yaitu pendidikan, kesehatan, daya beli.
Inflasi	Kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus (persisten).
Inflasi IHK	Kenaikan harga barang dan jasa dalam satu periode, yang diukur dengan perubahan indeks harga konsumen (IHK), yang mencerminkan perubahan harga barang dan jasa yang dikonsumsi oleh masyarakat luas.
Inflasi Inti	Inflasi IHK setelah mengeluarkan komponen Volatile Foods dan Administered Price.
Impor	Keseluruhan barang yang masuk dari suatu wilayah /daerah baik yang bersifat komersil maupun bukan komersil.
Investasi	Kegiatan meningkatkan nilai tambah suatu kegiatan produksi melalui peningkatan modal.
Kliring	Pertukaran warkat atau Data Keuangan Elektronik (DKE) antar kliring baik atas nama peserta maupun atas nama nasabah.
Kredit	Adalah penyediaan uang atau tagihan yang sejenis, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, termasuk : 1. Pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan <i>Note Purchase Agreement</i> (NPA) 2. Pengembalian tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang.





Daftar Istilah

Kualitas Kredit	Penggolongan kredit berdasarkan prospek usaha, kinerja debitur dan kelancaran pembayaran bunga dan pokok. Kredit digolongkan menjadi 5 kualitas yaitu Lancar, Dalam Perhatian Khusus (DPK), Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet.
Liaison Bank Indonesia	Salah satu kegiatan rutin untuk mengumpulkan data dan informasi tentang kondisi aktual sektor riil/usaha beserta prospeknya melalui wawancara langsung antara Bank Indonesia dengan pelaku usaha/sumber data.
MTM/mtm	Month to month. Perbandingan antara data satu bulan dengan bulan sebelumnya.
Net Cashflows	Selisih bersih antara jumlah <i>cash inflows</i> dan <i>cash outflows</i> pada periode yang sama terdiri dari <i>Netcash Outflows</i> bila terjadi <i>cash outflows</i> lebih tinggi dibandingkan <i>cash inflows</i> , dan <i>Netcash Inflows</i> bila terjadi sebaliknya.
Non Performing Loans (NPL)	Kredit/pembiayaan yang bermasalah atau non-lancar yang terdiri dari kredit dengan klasifikasi Kurang lancar, Diragukan, dan Macet berdasarkan ketentuan Bank Indonesia tentang kualitas aktiva produktif.
Pertumbuhan Ekonomi	Perubahan nilai PDRB atas harga konstan dalam suatu periode tertentu (triwulanan atau tahunan).
Porsi Ekonomi	Kontribusi pangsa sektor atau subsektor terhadap total PDRB.
Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)	Jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi suatu wilayah.
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku (PDRB ADHB)	Merupakan perhitungan PDRB dengan menggunakan harga di periode tersebut sebagai dasar perhitungan.
Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan (PDRB ADHK)	Merupakan perhitungan PDRB dengan menggunakan harga pada satu waktu tertentu sebagai dasar perhitungan.
Produk Domestik Regional Bruto Satu Tahun	Jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi suatu wilayah dalam satu tahun.
Produk Domestik Regional Bruto Triwulanan	Jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi suatu wilayah dalam satu triwulan tertentu.
QTQ/qtq	Quarter to quarter. Perbandingan antara data satu triwulan dengan triwulan sebelumnya.
Rasio Non Performing Loans/Financing (NPLs/Fs)	Rasio kredit/pembiayaan yang tergolong NPLs/Fs terhadap total kredit/pembiayaan. Rasio ini juga sering disebut rasio NPLs/Fs, gross. Semakin rendah rasio NPLs/Fs, semakin baik kondisi bank ybs. Terminologi NPL untuk bank konvensional, sedangkan NPF untuk bank syariah.
Rasio Non Performing Loans (NPLs) – NET	Rasio kredit yang tergolong NPLs, setelah dikurangi pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP), terhadap total kredit.
Sektor Ekonomi Dominan	Sektor ekonomi yang mempunyai nilai tambah besar sehingga mempunyai pengaruh dominan pada pembentukan PDRB secara keseluruhan.
Sertifikat Bank Indonesia (SBI)	Surat berharga atas unjuk yang diterbitkan dengan sistem diskonto oleh Bank Indonesia sebagai pengakuan utang.
Sistem Bank Indonesia Real Time Gross Settlement (BI RTGS)	Proses penyelesaian akhir transaksi pembayaran yang dilakukan seketika (<i>real time</i>) dengan mendebet maupun mengkredit rekening peserta pada saat bersamaan sesuai perintah pembayaran dan penerimaan pembayaran.
Sistem Kliring Nasional Bank Indonesia (SKN-BI)	Sistem kliring Bank Indonesia yang meliputi kliring debit dan kliring kredit yang penyelesaian akhirnya dilakukan secara nasional.
Uang Giral	Uang terdiri atas rekening giro, kiriman uang, simpanan berjangka dan tabungan yang sudah jatuh waktu, yang seluruhnya merupakan simpanan penduduk dalam rupiah dan sistem moneter.
Uang Gartal	Uang yang terdiri atas uang kertas dan uang logam yang berlaku, tidak termasuk uang kas pada KPN dan bank umum.
Volatile Foods (VF)	Komponen inflasi IHK yang mencakup beberapa bahan makanan yang harganya sangat fluktuatif.
YOY/yoy	Year on year. Perbandingan antara data satu tahun dengan tahun sebelumnya.







**KANTOR PERWAKILAN BANK INDONESIA
PROVINSI BENGKULU**

Jl. A. Yani No.1, Kebun Keling, Kec. Tlk. Segara,
Kota Bengkulu, Bengkulu 38116
www.bi.go.id

